

**STRATEGI PENANGGULANGAN PERILAKU *BULLYING*
OLEH GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MTsS LUQMANUL HAKIM ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
MIFTAHUL JANNAH
NIM.220201183**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
STRATEGI PENANGGULANGAN PERILAKU *BULLYING* OLEH GURU MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTsS LUQMANUL HAKIM ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM: 220201183

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



Suriana, S. Pd.I., M.A

NIP. 198301142015032001



Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I

NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG
Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* Oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Senin, 10 Agustus 2026
26 safar 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua

Suriarta, S. Pd.I., M.A.
NIP. 198301142015032001

Sekretaris,

Izzati, S. Pd.I., M.A.
NIP. 198603242025212008

Penguji I

Dr. Darmiah, M.A.
NIP. 197305062007102001

Penguji II

Dr. Hayati, M.Ag.
NIP. 196803022005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197401021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 220201183
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* Oleh Guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 31 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Miftahul Jannah

NIM. 220201183

ABSTRAK

Nama : Miftahul Jannah
Nim : 220201183
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* Oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar.
Tebal Skripsi : 161 lembar
Kata Kunci : Strategi, Guru, Perilaku *Bullying*, Siswa

Perilaku *bullying* di lingkungan madrasah merupakan masalah serius yang berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, serta perkembangan akademis peserta didik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peran strategis dalam membina karakter, memberikan teladan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman guna mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying*, strategi guru aqidah akhlak dan tantangan yang dihadapi dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk perilaku *bullying*, strategi penanggulangan oleh guru aqidah Akhlak, dan tantangan penanganan *bullying* di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru aqidah akhlak, dan peserta didik, yang dilengkapi dengan analisis dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas serta validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi meliputi tindakan (1) fisik (memukul mendorong), (2) verbal (mengejek dan memanggil nama orang tua secara tidak patut), (3) mental (tatapan sinis, pengucilan, dan *silent treatment*). Strategi guru aqidah akhlak dilaksanakan melalui ranah (1) preventif (imbauan nilai keislaman dan pemantauan), (2) kuratif (teguran lisan, sanksi edukatif, dan pendampingan), (3) penguatan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi mencakup normalisasi budaya perilaku *bullying* yang dianggap candaan biasa di lingkungan asrama, keengganan korban untuk melapor karena takut memperluas masalah, serta fasilitas digital yang diperlukan untuk memantau siswa dari perilaku *bullying*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada kita semua berupa kesehatan, kekuatan serta ilmu pengetahuan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* Oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar”**. Shalawat dan salam kita sanjung kan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang saat ini sudah kita rasakan, yang mana hal tersebut merupakan kontribusi dari perjuangan Rasulullah Saw.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada orang tua saya yang teristimewa ayah saya yang tercinta (Novianto) dan ibu saya tercinta (Surianti) yang tidak habis-habisnya mem

2. berikan dukungan dan semangat untuk saya dalam aspek apapun itu yang mendoakan saya sehingga saya sampai ke tahap ini. Kepada supportif saya yang berkenan memberikan saya semangat dan arti perjuangan yaitu Imam Syauqi Al- Siddiq, Nisatul Ifah, Raisya Maulida, Hizriani Khairiah, Nurul Nazirah serta teman teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk dukungan dan semangatnya.
3. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, para Wakil Dekan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
5. Terimah kasih kepada Bapak Dr. Marzuki, S. Pd. I., M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hazrullah, S Pd.I., M. Pd selaku Pembimbing Akademik yang juga menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Ibu Suriana, S Pd.I., M.A selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan serta meluangkan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada kepala madrasah, guru Aqidah akhlak, dan siswa/siswi di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar yang telah memfasilitasi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh 10 Agustus 2026

Miftahul Jannah
Nim. 220201183

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Pustaka	9
 BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Konsep Dasar Perilaku Bullying	13
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	15
2. Macam-macam Perilaku <i>Bullying</i>	15
3. Faktor-faktor penyebab perilaku <i>Bullying</i>	33
4. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	37
B. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	44
1. Pengertian Strategi Guru	44
2. Jenis Strategi Guru dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	45
a. Strategi Preventif (Pencegahan)	46
b. Strategi Kuratif (Penanganan)	49
c. Strategi Penguatan Karakter	52
3. <i>Bullying</i> dalam Pandangan Islam	60
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	64
C. Sumber Penelitian	65
D. Instrument Penelitian	67
E. Prosedur Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	72
G. Uji Keabsahan Data	73

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	74
1. Gambaran Umum MTsS Luqmanul Hakim	
B. Paparan Data.....	74
1. Bagaimana Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar Tahun Ajaran 2025-2026	77
2. Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar Tahun Ajaran 2025-2026	101
3. Apa Saja Tantangan yang di Hadapi Guru Aqidah Akhlak Menanggulangi Perilaku <i>Bullying</i> di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar Tahun Ajaran 2025-2026	125
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR LAMPIRAN	156
RIWAYAT HIDUP PENULIS	191



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Lembar Observasi Perilaku Bullying di Madrasah	68
Tabel 3.2 Lembar Observasi Administrasi Madrasah.....	68
Tabel 3.3 Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah	69
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTs Luqmanul Hakim.....	76
Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Pegawai MTs Luqmanul Hakim.....	76
Tabel 4.3 Jumlah Siswa MTs Luqmanul Hakim.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis akhlak yang sering terjadi seperti kekerasan semakin banyak ditemui di madrasah, melalui informasi media sosial maupun di layar televisi. Terlepas dari beberapa kejadian seperti tawuran antar pelajar, bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan sudah lama ada di madrasah-madrasah. Namun perhatian terkait kejadian ini masing terlihat kurang, masyarakat masih menganggapnya wajar di kalangan anak-anak. Misalnya, pemalakan, mengolok-olok teman, yang merupakan salah satu bentuk perilaku perundungan atau *bullying*, hal itu dapat berdampak pada anak, seperti depresi ringan, hingga mempengaruhi pembelajaran di kelas.¹

Untuk mengatasi krisis akhlak, diperlukan peran guru untuk membina akhlak siswa. Hal ini dikarenakan guru memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu mengajar, mengarahkan, membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok karena pendidik merupakan teladan bagi anak didiknya. Maka, ditekankan dengan memberikan contoh terkait akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat menjadi salah satu dari pilihan untuk mengatasi perilaku *bullying*.²

¹ Alizmar Nasbahry Couto., (2013)*Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, Jakarta: Media Akademi, hal. 69.

² Adiyono, dkk. (2022).*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*. Jurnal Al-Madrasah, Vol. 6, No. 3, hal 44

Salah satu kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sibolga, terdapat seorang siswa mengalami trauma psikologis akibat tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan madrasahnyanya. Korban mengalami ejekan berulang, dorongan fisik, serta intimidasi dari siswa lain. Mengakibatkan siswa tersebut menjadi sering menangis, sulit tidur, dan menolak berangkat sekolah, dalam peristiwa ini tentunya memicu kekecewaan keluarga korban yang mendalam, karena menilai penanganan dari pihak madrasah yang kurang kooperatif dan serius.³

Hal senada dengan kasus di atas, banyak terjadi di madrasah lainnya, seperti yang terjadi di SMP Sragen, Jawa Tengah. Yakni, kasus pembulian terhadap siswa yang dilakukan oleh siswa lainnya, sehingga mengakibatkan korban jiwa. Korban meninggal dunia setelah terlibat perkelahian yang tidak seimbang di lingkungan sekolah pada 7 April 2026.⁴ Permasalahan-permasalahan di atas adalah sebagian contoh dari kasus perilaku *bullying* yang diketahui dan tersorot oleh media massa. Masih banyak lagi kasus *bullying* yang belum tersorot media atau diketahui khalayak umum.

Selanjutnya kasus *bullying* banyak terjadi pada siswa MTs atau SMP, hal ini dikarenakan mereka berada di masa remaja yang sedang mencari identitas diri. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dalam berbagai hal,

³Indo Data News. "Korban Bullying Siswa Sibolga Trauma MTsN", 2026, <https://doi.org/https://share.google/YIOS8Kg2aMiAQODsB>.

⁴ Jatengprov.go.id, "Siswa SMP Korban Perundungan Di Sragen Mengakibatkan Korban Jiwa," 19 April, 2026, <https://doi.org/https://jatengprov.go.id/publik/peduli-korban-perundungan-pelajar-di-sragen-dan-brebes-pemprov-jateng-kunjungi-keluarga/>.

baik fisik, mental, sosial maupun emosional.⁵ Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada perkembangan diri yang berbeda dari masa kanak-kanak. Oleh karena itu arahan, pemahaman, hingga pada pembentukan akhlak remaja sangat diperlukan.

Siswa remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Karena perundungan bekerja layaknya "stresor kronis" yang menyerang sistem pertahanan tubuh secara terus-menerus. Secara mental perundungan menyerang rasa aman seseorang, kondisi ini memicu gangguan kecemasan (*anxiety*) dan depresi. Adapun secara fisik, ketika seorang remaja mengalami stres akibat *bullying*, tubuh mereka secara konsisten berada dalam mode "lawan atau lari" yang memicu pelepasan hormon kortisol dan adrenalin secara berlebihan.⁶ Hormon stres yang tinggi dalam jangka waktu lama dapat melemahkan sistem imun, sehingga korban lebih mudah jatuh sakit.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan berbagai permasalahan di atas terdapat di MTsS Luqmanul Hakim. Hal ini terindikasi dari permasalahan *pertama*, (*bullying* verbal) terjadi pada siswa kelas VII MTsS yang masih suka mengejek siswa lainnya seperti dengan ejekan “udah jelek, hidup pula” sehingga korban suka mengasingkan diri dari siswa lainnya. *Kedua*, (*bullying* fisik) terjadi di kelas XI MTsS, siswa merasa memiliki kekuasaan mengancam hingga menggertak siswa yang lebih

⁵ Arief Budiman and Fitroh Asriyadi, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, CV. Pena Persada, 2021.hal 6-8

⁶ Arief Budiman and Fitroh Asriyadi. (2021)

kecil dibawahnya. *Ketiga, (bullying mental)* ditemukan di kelas VII MTsS, siswa membuli dengan cara menyinis kepada korban buli karena mengalami status *broken home*.⁷ Adapaun permasalahan di atas menjadi ketidaksadaran siswa dalam mengenal perilaku *bullying*.

Oleh karena itu, strategi guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* sangat penting. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, siswa merasa dilindungi, dan dihargai. Di samping peran guru secara umum, guru mata pelajaran aqidah akhlak tentunya memiliki peran lebih dalam membina karakter siswa agar saling menghargai dan menghormati orang lain.⁸ Hal ini bertujuan agar siswa mampu menghargai sesama teman sehingga suasana belajar lebih akrab, aman, dan nyaman.

Kehadiran guru mata pelajaran aqidah akhlak menjadi figur wajib yang di tuntut untuk menanggulangi perilaku *bullying* dikalangan siswa yang tentunya bekerja sama dengan semua pihak terkait, termasuk KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Dengan demikian strategi guru aqidah akhlak sangat penting dalam mengatasi *bullying* di madrasah untuk membina karakter islami siswa.⁹

Melalui mata pelajaran aqidah akhlak dan budaya karakter siswa baik di madrasah, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengontrol perilakunya dalam

⁷ Hasil Observasi Peneliti di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar, yang dilakukan pada hari rabu 5 Februari 2025, pukul 10.00 WIB

⁸Ngainun Naim, (2012) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 81.

⁹Priyanti, (2021)., “Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Aqidah akhlak”. hal.1-6

berinteraksi dengan sesamanya di kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang berkata sopan, bersikap santun, dan tetap percaya diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terasa amat perlu dan penting untuk dilakukan, sebagai deskripsi dan landasan solusi terhadap berbagai kasus *bullying* di madrasah. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada siswa di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar?
2. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar.
2. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar.

3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi Guru Aqidah akhlak

- a. Penelitian ini memberikan panduan praktis yang spesifik mengenai strategi yang dapat diterapkan guru Aqidah akhlak untuk menangani dan mencegah *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim.
- b. Guru akhlak akan lebih memahami dan menginternalisasi peran mereka sebagai pendidik dan mediator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.
- c. Hasil penelitian ini akan membantu guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan keterampilan manajemen kelas dan pemahaman terhadap dinamika sosial siswa, sehingga dapat merespons lebih baik terhadap perilaku *bullying*.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Siswa akan merasakan manfaat langsung dari lingkungan belajar yang lebih aman, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

- b. Penelitian ini akan mendorong siswa untuk memahami lebih dalam nilai-nilai empati dan perilaku positif melalui program-program yang dihasilkan dari penelitian ini.

3. Bagi Madrasah

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, sesuai dengan kebutuhan spesifik MTs Luqmanul Hakim.
- b. Madrasah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk menyusun program pelatihan guru dan memperkuat nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah.

4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini memberikan peneliti wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika *bullying* dan peran guru, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan.
- b. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengelolaan perilaku sosial siswa dan pencegahan *bullying*.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying*

Menurut Alfred Chandler, strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari suatu organisasi (perusahaan) serta

pengadopsian seperangkat tindakan serta alokasi sumber-sumber yang perlu untuk mencapai sasaran tersebut.¹⁰

Menurut Barda Nawawi Arief, penanggulangan merupakan segala daya dan upaya yang dilakukan setiap orang maupun lembaga pemerintah yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang ada.¹¹

Menurut willis Strategi penanggulangan *bullying* merupakan pendekatan sistematis yang melibatkan seluruh pihak sekolah (siswa, guru, staf, orang tua) untuk mencegah, menghentikan, dan menangani perundungan. Strategi ini berfokus pada pendekatan *whole-school* (menyeluruh), edukasi, pengawasan aktif, dan penegakan kebijakan anti-bullying yang tegas.¹² Adapun strategi penaggulangan *bullying* yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah strategi preventif, kuratif, dan penguatan karakter.

2. Perilaku *Bullying*

Menurut Volk (2014), perilaku *bullying* adalah tindakan negatif seseorang dengan sengaja yang menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *bullying* juga

¹⁰ Alfred Chandler, (2016) Manajemen Strategi (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama), hal 38.

¹¹ Barda Nawawi Arief. (2014) *Masalah Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta, Kencana prenada Media Group., hal 49

¹² Sofyan S. Willis, (2004) *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.

dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.¹³ Adapun perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dalam tiga kategori yaitu, secara fisik, secara verbal dan secara mental.

F. Kajian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Sakila Rosa, Juliah Annisa, Dinda Oktavia, Zikri Rijaldi Harahap tahun 2025 dengan judul “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi *Bullying* di MTs Aisyatus Shalihah”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bullying* cenderung lebih sering terjadi dalam bentuk verbal daripada fisik yang sering diawali dari candaan berlebihan. Kejadian *bullying* di MTs Aisyatus Shalihah membuat korban kehilangan rasa percaya diri dan lebih memilih untuk diam karena takut melakukan kesalahan saat berbicara. Guru bimbingan konseling berperan aktif dalam menciptakan program yang bertujuan untuk mencegah dan menghindari terulangnya *bullying* di lingkungan

¹³ Volk, (2014). *What is bullying? A theoretical redefinition*. Developmental Review, 34(4), 327–343.

sekolah.¹⁴ Terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian yaitu variabel yang berbeda (guru BK dengan guru aqidah akhlak), teori yang berbeda antara program BK dengan pembentukan akhlak dan hasil penelitian yang berbeda guru BK Islam menciptakan program pencegahan melalui konseling sedangkan strategi guru aqidah akhlak melalui pembelajaran nilai keislaman. Namun terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif deskriptif.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Shaleh, Muhammad Ilham Nur Haslin, Muhammad Syukur Islami, pada tahun 2025 yang berjudul “Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus *Bullying* di MTs At-Taufik Padaelo”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyusun kebijakan yang melibatkan strategi pencegahan dan penanganan bullying secara efektif. Hasil dari penelitian ini ialah upaya pencegahan *bullying* di MTs Padaelo, para guru juga menjalin kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak eksternal, termasuk Puskesmas, Polsek, dan alumni LKSA Attaufiq Padaelo. Kemitraan ini memungkinkan terselenggaranya program-program edukasi yang lebih komprehensif.¹⁵ Terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian yaitu, variable yang berbeda antara guru secara umum dengan khusus, perbedaan teori antara teori kolaborasi multi-pihak eksternal,

¹⁴ Al Bani Ridho Pratama et al., “Kebijakan Sekolah Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Dalam Membangun Kesadaran Dan Empati Siswa MAN 6 JAKARTA Kampus B Cibubur,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (2024): 264–80, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.679>.

¹⁵ Muhammad Shaleh, Muh Ilham Nur Haslin, (2025) “Peran Strategis Guru Dalam Penanganan Kasus Bullying Di MTs Attaufiq Padaelo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 3 171–75, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>.

dengan teori strategi guru aqidah akhlak dan pembentukan akhlak, perbedaan hasil penetian antara hasil kebijakan sekolah berkolaborasi secara extern, dengan strategi internal guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlak. Namun metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Mislina, Ulfa Adilla, Halimatussa'diyah, Mawaddah pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Keislaman di MTs Darul Jalal desa tabun kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah yang baik, hasil dari penelitian ini adalah sanksi atau hukuman adalah salah satu upaya dalam pencegahan terjadinya pelaku *bullying*, dengan adanya sanksi atau hukuman dapat berupaya mengurangi terjadinya *bullying* di sekolah dan tidak lupa menjalin pendekatan dengan siswa secara persuasif.¹⁶ Terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian yaitu pada variabel yang berbeda antara nilai-nilai keislaman dengan nilai aqidah akhlak, teori dan hasil penelitian ini menggunakan sanksi/hukuman sebagai strategi utama, sedangkan penulis menggunakan strategi guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Namun menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif.

¹⁶ Mawaddah Mislina, Ulfa Adilla, Halimatussa'diyah, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Daarul Jalal Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo” 2, no. 1 (2024): 26–50.

4. Penelitian ini yang dilakukan oleh Hendrik Legi, Semi Darius Kainara pada tahun 2022 dengan judul “*Disrupsi Teknologi tanggung jawab guru bagi pelaku dan korban cyberbullying di SMPN 8 Jawa Barat*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanggung jawab guru sangat penting untuk memerangi *cyberbullying*, guru harus meningkatkan kesadaran tentang bahaya *cyberbullying*. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memerangi *cyberbullying* yaitu mendidik guru tentang teknologi, berkolaborasi dengan orang tua, melatih dan membimbing siswa, mempromosikan sikap positif, memberikan perlindungan dan dukungan bagi para korban, serta mengembangkan dan menerapkan teknologi baru.¹⁷ Terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian yaitu variabel yang berbeda (*cyberbullying* dengan *bullying* konvensional), teori yang berbeda antara teknologi dan digital, dengan teori pembentukan akhlak, metode penelitian ini menggunakan studi literatur, sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan. Namun sama-sama membahas penanganan *bullying*.

¹⁷ Hendrik Legi and Semi Darius Kainara, (2023)“Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku Dan Korban Cyberbullying,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 16668–78, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.11657>.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari kata “*bull*” dalam bahasa Inggris yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* memiliki arti mengusik atau mengganggu orang yang lemah.¹⁸ *Bullying* merupakan tindak kekerasan secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang lemah, disertai hasrat untuk menakuti atau bahkan menyakiti.¹⁹

Ketidakseimbangan kekuatan yang menjadi inti dari fenomena *bullying* menjadikan korban yang berada dalam posisi rentan tidak memiliki kemampuan untuk melawan, sehingga menciptakan siklus intimidasi yang merusak percaya diri siswa secara perlahan.

Beberapa definisi perilaku *bullying* diantaranya:

- a. Menurut Sejiwa, perilaku *bullying* merupakan periode yang dianggap sebagai masa yang sangat penting khususnya dalam pembentukan kepribadian. Sehingga siswa harus dibekali pengetahuan serta

¹⁸ Widya Ayu Sapitri, (2020) “*Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*”, (Semarang: Guepedia.), hal. 11.

¹⁹ Charles Kapile, dkk., “*Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* (Vol. 15, No. 1, Maret 2023), hal. 2.

pemahaman terkait bahaya *bullying* pada usia sekolah menengah pertama.²⁰

- b. Wiyani menyatakan perilaku *bullying* adalah bentuk kekerasan siswa yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap siswa yang dianggapnya lebih “rendah” atau “lemah” dengan tujuan memperoleh keuntungan atau kepuasan.²¹
- c. World Health Organization (WHO) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai aksi penggunaan kekuatan fisik yang disengaja, yang merupakan ancaman terhadap individu lain, atau terhadap komunitas tertentu yang memiliki potensi besar menimbulkan bahaya fisik seperti cedera, kerugian, bahkan kematian.²²

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang lebih lemah secara mental maupun fisik yang dilakukan secara terus-menerus (berulang) dengan tujuan menyakiti sehingga tercapai rasa puas bagi pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat menjadi sebuah fenomena yang tidak terputus diibaratkan seperti mata rantai. Korban *bullying* yang merasa tertekan akan menyimpan kekerasan yang diterimanya. Sangat

²⁰Sejiwa. (2020) “Perilaku *bullying* pada siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya”. Jurnal Paradigma Ekonomika, 12(1), hal 20.

²¹ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal22.

²² World Health Organization, “*World Report on Violence and Health*”, (Geneve: World Health Organization, 2002),hal. 5.

memungkinkan pada titik tertentu, korban *bullying* melakukan balas dendam sehingga menjadi pelaku kekerasan kepada siswa lain akibat perbuatan yang pernah diterimanya.²³

Dalam konteks ini, menghindari *bullying* bukan hanya menjadi tugas siswa sendiri, melainkan tanggung jawab sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan penanggulangan secara fundamental melalui pembentukan karakter seperti empati, pengendalian diri, dan saling menghormati.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Barbara Coloroso membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban, atau terhadap materi milik korban.²⁴ Jenis *bullying* ini merupakan bentuk yang paling kasat mata, paling mudah diidentifikasi, dan sering kali mendapat perhatian pertama karena meninggalkan bekas luka yang nyata pada tubuh korban. Perilaku *bullying* secara fisik terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

²³ Nur Ulfa Meilani Ilyas, (2019) “*Penanganan Perilaku Bullying* (Makassar: Universitas Negeri Makassar), hal. 2.

²⁴ Olweus, (1993) “*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*”. Oxford: Blackwell Publishers. hal. 12.

1) Memukul

Tindakan ini sering dilakukan pelaku dengan cara sengaja seperti memukul wajah korban menggunakan tangan kosong hingga menyebabkan luka memar di bagian pipi kanan.²⁵ Peristiwa ini bahkan sering terjadi dalam dunia pendidikan yaitu antar siswa. Maka, diharapkan pihak sekolah agar tetap bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan yang baik.

2) Menendang

Perilaku menendang tas dan kaki siswa yang tampak lemah merupakan intimidasi fisik yang sering kali luput dari pengawasan ketat para guru di kelas. Pelaku *bullying* biasanya melakukan aksi tersebut di sela-sela pergantian jam pelajaran demi memancing gelak tawa dari teman-teman satu gengnya.²⁶ Tindakan agresif yang berulang ini dapat membuat korban merasa terancam dan dilingkupi rasa cemas sehingga menyebabkan siswa bolos sekolah.

3) Menampar

Aksi menampar pipi di dalam ruang kelas kosong antar siswa menjadi bukti terjadinya tindakan *bullying* fisik yang sudah melampaui batas toleransi.²⁷ Hal ini membuat pelaku merasa dirinya memiliki kuasa dalam menjatuhkan harga diri korban

²⁵ Ariesto, A. (2019). "Pelaksanaan Program Anti-Bullying Berbasis Sekolah untuk Menekan Kekerasan Fisik". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah*, 7(2), hal. 112-123.

²⁶ Tumon, M. B. A. (2018). "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), hal. 1-15.

²⁷ Jessica Angeline De Eloisa Tobing, (2021) "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Perilaku Bullying," *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 05, No. 01 Tahun) hal. 6.

dengan sengaja sehingga korban memilih untuk menutup diri serta enggan menceritakan kejadian kepada guru atau orang tua.

4) Mendorong

Pelaku perundungan dengan sengaja mendorong tubuh temannya hingga jatuh. Dorongan kasar yang dilakukan secara tiba-tiba tersebut memicu sorakan ejekan dari siswa lain yang berada di sekitar lokasi kejadian.²⁸ Insiden ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik pada korban, tetapi juga menghancurkan rasa percaya diri korban di sekolah dan dihadapan teman-temannya.

5) Mencekik

Tindakan mencekik leher korban di area-area tertentu di madrasah merupakan bentuk *bullying* tingkat berat yang sangat membahayakan keselamatan jiwa murid.²⁹ Kekerasan ekstrem ini biasanya digunakan pelaku untuk memaksa korban agar menuruti semua keinginan atau perintah yang mereka berikan. Tekanan fisik pada saluran pernapasan tersebut meninggalkan dampak trauma yang sangat besar bagi perkembangan emosional remaja.

6) Mengancam

Pelaku perundungan secara fisik yang terus-menerus mengancam seperti akan menyebarkan rumor palsu jika korban

²⁸ Bety Agustina Rahayu, (2019)"Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan," Jurnal Keperawatan Jiwa (Vol. 07, No. 03), hal. 7.

²⁹ Khalid Ramdhani, (2019) "Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam," Jurnal Ta'lim, (Vol. 1 No. 1) hal 19.

berani melaporkan tindakan kekerasan mereka kepada guru.³⁰ Ancaman psikologis yang dilakukan secara konsisten ini berhasil mengunci keberanian korban sehingga ia memilih untuk tetap diam dalam penderitaan. Pola intimidasi lisan seperti ini sangat efektif menghancurkan rasa aman siswa selama berada di lingkungan sekolah.

7) Menghalangi

Tindakan sengaja menghalangi korban yang ingin masuk ke dalam barisan kelas atau kelompok belajar merupakan bentuk *bullying* relasional yang terselubung. Pelaku dan kelompoknya secara kompak menutup akses sosial bagi korban agar anak tersebut merasa terasing dan tidak diinginkan oleh teman-temannya.³¹ Pengucilan sistematis ini berdampak buruk pada penurunan motivasi belajar serta pencapaian prestasi akademik siswa.

8) Mencubit

Tindakan mencubit lengan korban secara keras hingga meninggalkan bekas kemerahan sering kali dianggap sebagai lelucon biasa oleh pelaku *bullying* di sekolah.³² Padahal, perbuatan fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang ini ditujukan

³⁰ Marsela, M. (2024). *Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan Mudik*. hal 223-230.

³¹ Rahmawati, D. (2023). "Pengucilan Sosial sebagai Bentuk Bullying Terselubung dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), hal. 45-56.

³² Gaffar, Indra, dkk. (2025) "Pengenalan Dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja Dari Kekerasan Terselubung di Sma Negeri 1 Barru." hal 139-146.

untuk menyakiti serta mengintimidasi siswa yang dianggap lebih lemah. Akibat rasa sakit fisik dan tekanan emosional tersebut, korban sering kali merasa cemas dan ketakutan setiap kali harus berpapasan dengan pelaku.

b. Perilaku *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah penindasan yang menggunakan kata-kata atau pernyataan yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, dan mengasingkan seseorang.³³ *Bullying* verbal sering kali dianggap "remeh" atau dianggap sebagai sekadar candaan (*teasing*) oleh lingkungan sekitar, padahal dampak kerusakan emosional yang ditimbulkannya bisa bersifat jangka panjang dan merusak kepercayaan diri korban. Perilaku *bullying* secara verbal terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1) Memaki

Memaki dalam konteks perundungan adalah tindakan mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor secara emosional untuk mengintimidasi korban, seperti ketika seorang siswa senior meneriaki adik kelasnya dengan kata "bodoh" atau "tidak berguna" di lorong sekolah.³⁴ Hal ini sengaja dirancang untuk meruntuhkan harga diri korban seketika dan menciptakan dominasi kekuasaan (*power imbalance*) yang absolut oleh pelaku.

³³ Sejiwa, (2008) "*Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*". Jakarta: Grasindo, hal. 10.

³⁴ Suprobo, Hendarti,dkk. (2023). *Dampak Toxic Parent bagi Perilaku Bullying Anak di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong*. .hal 6

2) Menghina

Menghina merupakan perilaku merendahkan harga diri, kehormatan, atau status sosial seseorang, contohnya ketika pelaku sengaja mengejek kondisi ekonomi keluarga korbannya di depan kelas agar korban merasa malu.³⁵

Tindakan ini menunjukkan bahwa penghinaan menysasar aspek sensitif kehidupan korban yang tidak bisa diubahnya secara instan, sehingga berpotensi besar memicu rasa ketidakberdayaan dan kecemasan sosial yang mendalam pada diri korban.

3) Menggosip

Menggosip atau menyebarkan rumor adalah tindakan membicarakan keburukan atau cerita yang belum tentu benar di belakang korban dengan tujuan mengucilkannya, contohnya sekelompok murid yang berbisik-bisik menyebarkan cerita karangan tentang kehidupan pribadi teman mereka saat jam istirahat.³⁶

Perilaku menggosip dikategorikan sebagai *covert bullying* (perundungan terselubung) yang berbahaya karena pelaku sering kali tidak terlihat menyerang secara langsung, namun dampaknya secara perlahan mengikis rasa aman korban di lingkungan sosialnya.

³⁵Pangaribuan, H. (2025). *Buku Kesehatan mental remaja cegah bullying*. Nuansa Fajar Cemerlang, hal 33

³⁶ N. Rahmawati, *Relasi Sosial dan Perilaku Agresi Relasional Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 67.

4) Sarkasme yang merendahkan

Sarkasme yang merendahkan adalah penggunaan sindiran tajam atau ironi yang dikemas sebagai candaan namun bertujuan untuk meremehkan kecerdasan atau kemampuan seseorang, misalnya kalimat, "Wah, hebat sekali nilaimu, tumben otakmu mendadak berfungsi hari ini."³⁷

Bentuk perundungan ini sering kali lolos dari sanksi karena pelaku berlindung di balik pembelaan "hanya bercanda", padahal manipulasi verbal ini secara konsisten dapat membuat korban meragukan kemampuan diri sendiri (*gaslighting*).

5) Pemberian julukan buruk

Pemberian julukan buruk (*name-calling*) adalah pelabelan negatif secara berulang yang menyerang karakteristik seseorang hingga melekat pada dirinya, seperti memanggil seorang siswa dengan sebutan "Si Cacing" atau "Si Cengeng" setiap kali ia lewat.³⁸

Pelabelan nama panggilan buruk secara terus-menerus oleh lingkungan dapat terinternalisasi ke dalam psikologis korban, membuat mereka akhirnya mempercayai citra negatif tersebut sebagai identitas asli mereka.

³⁷ Damayanti, Novia. (2026) "Semiotika Perundungan Digital: Membedah Konstruksi Identitas Siswa dalam "Toxic Language" Game Online sebagai Dasar Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling." hal 16-24.

³⁸ M. F. Hidayat, (2023) "Labeling dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Diri Anak" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 102.

6) Mencela bentuk fisik (*body shamming*)

Mencela bentuk fisik atau *body shamming* adalah tindakan mengomentari, mengejek, atau mengkritik penampilan, berat badan, warna kulit, maupun proporsi tubuh seseorang secara negatif, contohnya menertawakan berat badan teman dan menyuruhnya berkaca sebelum memakai baju olahraga.³⁹

Hal ini membuktikan bahwa *body shamming* memiliki korelasi linear yang sangat kuat terhadap gangguan citra tubuh dan gangguan makan pada remaja karena standar fisik dipaksakan secara intimidatif.

c. Perilaku *Bullying* Mental

Bullying mental atau psikologis adalah bentuk penindasan terselubung (*covert bullying*) yang dilakukan dengan cara memanipulasi hubungan interpersonal, status sosial, dan kondisi psikologis korban.⁴⁰ Jenis *bullying* ini sangat halus, sistematis, dan sering kali dilakukan tanpa sepengetahuan korban, sehingga sangat sulit dideteksi oleh guru atau orang tua. Perilaku *bullying* secara mental terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1) Menatap dengan sinis

Menatap dengan sinis dalam konteks perundungan adalah tindakan menggunakan pandangan mata yang tajam, dingin, atau

³⁹ Damayanti, Novia. (2026) "Semiotika Perundungan Digital: Membedah Konstruksi Identitas Siswa dalam "Toxic Language" Game Online sebagai Dasar Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling" hal 16-24

⁴⁰ Coloroso, B. (2003). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka. hal 44

meremehkan secara berulang untuk menunjukkan rasa tidak suka atau permusuhan, seperti ketika sekelompok siswa memandangi seorang murid baru dari atas ke bawah dengan tatapan menghakimi saat ia memasuki kelas.⁴¹

Tatapan sinis merupakan bentuk intimidasi visual yang dapat menciptakan rasa tidak aman pada korban meskipun tanpa kata-kata, tekanan psikologis yang mampu membuat korban merasa tidak diinginkan dan selalu diawasi secara negatif.

2) Menghela nafas dengan niat menyinggung

Menghela nafas dengan niat menyinggung adalah respons auditori non-verbal yang dilakukan secara sengaja dan berlebihan untuk menunjukkan rasa bosan, jengkel, atau muak terhadap kehadiran atau pendapat seseorang, contohnya ketika seorang siswa menghela nafas panjang secara dramatis saat teman sebangkunya mulai berbicara dalam diskusi kelompok.⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan ini berfungsi sebagai penolakan pasif yang halus namun merusak, karena secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa eksistensi atau opini korban adalah sebuah beban bagi lingkungan sekitarnya.

3) Tertawa sambil mengejek

Tertawa sambil mengejek adalah tindakan menertawakan kesalahan, kemalangan, atau karakteristik fisik seseorang dengan

⁴¹ Kamila Azzah, dkk. (2025) "Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Mencegah Bullying Pada Remaja" 2025, 2.3: 158-163.

⁴² Kamila Azzah., (2025)

nada suara dan ekspresi wajah yang menghina, contohnya ketika sekelompok murid sengaja tertawa terbahak-bahak sambil menunjuk seorang teman yang tidak sengaja menjatuhkan baki makanannya di kantin.⁴³

Tertawa yang bernada mengejek ini memicu rasa malu yang akut (*intense shame*) pada korban, dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi kecemasan sosial berat akibat ketakutan konstan akan menjadi bahan tertawaan publik.

4) Bahasa tubuh yang mengejek

Bahasa tubuh yang mengejek adalah penggunaan gestur fisik, gerakan tangan, atau peniruan gerakan tubuh korban secara berlebihan dan karikatural dengan tujuan mengolok-olok kekurangan atau gaya berjalan korban, seperti memperagakan cara berjalan korban yang cedera secara pincang di depan siswa lain.⁴⁴

Manipulasi bahasa tubuh ini merupakan serangan langsung terhadap representasi diri fisik korban, yang memaksa korban merasa cacat secara sosial dan meruntuhkan kepercayaan diri terhadap tubuhnya sendiri

5) Membelakangi korban dengan niat mengasingkan

Membelakangi korban dengan niat mengasingkan adalah tindakan fisik memutar tubuh atau membentuk lingkaran tertutup dalam sebuah kelompok sosial untuk menutup akses interaksi bagi

⁴³ Kamila, Azzah, dkk. "Analisis Komunikasi Persuasif Dalam Mencegah Bullying Pada Remaja", hal 167

⁴⁴ Kamila, Azzah. (2025)

seseorang yang ingin bergabung, contohnya sekelompok siswi yang langsung merapatkan barisan dari seorang teman yang mencoba duduk bersama mereka.⁴⁵

Hal ini membuktikan bahwa bentuk perundungan relasional yang kejam secara eksplisit menegaskan status korban sebagai orang luar (*outcast*) dan merampas kebutuhan dasar manusia untuk merasa diterima.

6) *Silent treatment* (perlakuan diam)

Silent treatment atau perlakuan diam dalam perundungan adalah penolakan secara sengaja untuk berbicara, merespons, atau mengakui keberadaan korban dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk hukuman sosial atau manipulasi psikologis, seperti ketika satu geng mengabaikan seluruh pesan dan pertanyaan dari seorang anggota kelompok tanpa alasan yang jelas.⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa *silent treatment* merespons rasa sakit fisik. Pengabaian total ini membuat korban merasa "tidak kasat mata" dan memicu depresi akibat isolasi emosional yang ekstrem.

d. *Bullying cyber* atau elektronik,

Cyberbullying adalah perilaku yang memanfaatkan platform teknologi digital, seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan,

⁴⁵ N. Rahmawati, (2021), *Relasi Sosial dan Perilaku Agresi Relasional Remaja* Yogyakarta: Kanisius, hal. 142.

⁴⁶ Hasna, Salsabila Nur. (2025) "Silent Treatment Sebagai Bentuk Ekspresi Emosi Marah." *Character Jurnal Penelitian Psikologi*. hal 123-129.

dan lain-lain untuk kepentingan yang dapat merugikan orang lain.⁴⁷ Seorang anonimitas dapat menyembunyikan identitasnya, rekam jejak digital yang sulit dihapus, serta aksesibilitas tanpa batas yang menjadikan korban dapat dirundung kapan saja dan di mana saja, bahkan ketika mereka berada di dalam kamar yang aman sekalipun. Perilaku *bullying* secara mental terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1) Menyebar identitas pribadi

Menyebar identitas pribadi atau *doxing* dalam *bullying* siber adalah tindakan mengumpulkan dan mempublikasikan data sensitif seseorang ke ranah publik tanpa izin, seperti menyebarkan alamat rumah, nomor telepon, dan kartu identitas korban di platform X (*Twitter*).⁴⁸

Tindakan ini meretas batas keamanan paling mendasar dari kehidupan korban. Ketakutan ekstrem (*paranoia*) akan keselamatan fisik, karena informasi tersebut bisa disalahgunakan oleh ribuan orang asing di internet untuk meneror korban di dunia nyata.

2) Menyebar foto dan video pribadi

Menyebar foto dan video pribadi tanpa persetujuan adalah tindakan membagikan dokumentasi visual intim atau memalukan milik korban ke platform digital dengan tujuan merusak

⁴⁷ Karyanti dan Aminudin., (2019) "*Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta: Kaphmedia, 2019), hal. 34.

⁴⁸ Syailendra, Moody Rizqi, dkk., (2024) "*Studi kasus sebuah ancaman terhadap privasi kasus doxing di Indonesia dalam perspektif hukum dan etika.*" hal 32-45.

reputasinya, seperti menyebarkan video korban yang sedang menangis histeris atau foto privatnya ke grup telegram.⁴⁹

Hal ini membuktikan bahwa jenis perundungan ini memiliki efek destruktif jangka panjang karena adanya jejak digital yang sulit dihapus sepenuhnya, yang terus-menerus menghantui masa depan dan meruntuhkan konsep diri (*self-concept*) korban.

3) Membuat akun palsu atas nama korban

Membuat akun palsu atas nama korban atau *impersonation* adalah bentuk pemalsuan identitas digital di mana pelaku mendirikan profil media sosial tiruan yang menggunakan nama dan foto korban untuk mengunggah konten negatif, seperti membuat akun TikTok palsu atas nama korban yang berisi konten-konten provokatif atau tidak senonoh.⁵⁰

Taktik ini merupakan pembunuhan karakter yang sangat manipulatif karena menjebak lingkungan sekitar untuk membenci korban asli atas tindakan yang sama sekali tidak ia lakukan, sehingga mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya

4) Mengucilkan lewat group obrolan daring

Mengucilkan lewat grup obrolan daring adalah pengasingan sosial secara sengaja di ruang digital, baik dengan mengeluarkan korban secara paksa dari grup kelas, atau membuat grup baru tanpa

⁴⁹ Datau, dkk, (2026) "*Penyebaran Konten Intim Non Konsensual Revenge porn di Media: Tinjauan Yuridis Terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Teknologi Informasi Elektronik*" hal 1-15.

⁵⁰ Noval, Sayid Muhammad Rifqi, dkk. (2023) "*Perlindungan Hak Digital: Ancaman Privasi di Tengah Serangan Social Engineering-Rajawali Pers*. hal 17

menyertakan korban agar ia tidak mendapatkan informasi, seperti mencari kesalahan seorang siswa dari grup koordinasi tugas kelompok WhatsApp tanpa alasan yang jelas.⁵¹

Hal ini menunjukkan bahwa *cyber-ostracism* memicu rasa hampa dan tersisih yang mendalam, mengingat bagi generasi digital, grup obrolan daring merupakan perpanjangan dari ruang interaksi sosial utama mereka di sekolah.

5) Komentar kasar melalui sosmed korban

Komentar kasar melalui media sosial korban adalah tindakan menyerang ruang pribadi digital seseorang dengan menuliskan kata-kata makian, hinaan, atau ujaran kebencian secara bertubi-tubi di kolom komentar unggahannya, contohnya ketika ratusan netizen atau teman sekolah membanjiri kolom komentar Instagram korban dengan kata-kata "jelek" atau "bodoh".⁵²

Serangan komentar negatif yang bertubi-tubi di ruang pribadi ini menciptakan efek kepungan emosional yang konstan korban kehilangan rasa aman bahkan saat berada di dalam kamarnya sendiri, yang secara signifikan meningkatkan risiko depresi dan ideasi bunuh diri.

⁵¹ N. Rahmawati, *Relasi Sosial dan Perilaku Agresi Relasional Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 188.

⁵² Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Penerbit K-Media.

e. *Bullying Kekerasan Seksual*

Bullying kekerasan seksual terdiri dari tindakan memalukan atau menghina yang menargetkan seksualitas seseorang secara seksual.⁵³ Hal ini banyak di temui di lingkungan sekitar maupun di sosmed. Sehingga sangat membahayakan generasi yang telah terdampak maupun belum terdampak. Tindakan ini menjadi suatu pelanggaran serius yang seringkali berujung pada trauma mendalam bagi korbannya. Perilaku *bullying* kekerasan seksual terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1) *Cat calling* atau siulan bernada seksual

Siulan (*catcalling*) merupakan tindakan obyektifikasi yang mengecilkan martabat seseorang di ruang publik maupun lingkungan sosial.⁵⁴ Perilaku ini terjadi ketika pelaku melontarkan sapaan, siulan, atau candaan berunsur seksual tanpa persetujuan yang mengakibatkan korban merasa terintimidasi, tidak nyaman, serta merasa tidak aman.

2) Sentuhan, Rabaan, atau Pelukan Paksa yang Tidak Diinginkan

Perilaku *bullying* seksual dalam hal ini merupakan tindakan pelaku yang memegang, meraba memeluk area tubuh korban secara sepihak yang mengubah rasa aman menjadi ketakutan yang mendalam, sehingga menimbulkan trauma psikologis yang lebih

⁵³ Rahayu, N. (2022). *Perlindungan Hukum bagi Santriwati yang terkena Pelecehan Seksual di Pesantren*. hal 21

⁵⁴ Nurul Hidayati, "Dampak Agresi Relasional dan Stigma Sosial pada Remaja Korban Perundungan," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 2 (2020): hal. 112-125.

besar.⁵⁵ Hal ini secara tegas dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual fisik oleh UUD sebagai bentuk perbuatan cabul yang dilakukan dengan ancaman atau paksaan fisik.

3) Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan bentuk perilaku *bullying* paling berat yang melibatkan penetrasi organ seksual, anggota tubuh, atau benda secara paksa atau di bawah ancaman kekerasan.⁵⁶ Dalam dinamika *bullying*, pemerkosaan kerap terjadi akibat adanya ketimpangan relasi kuasa yang ekstrem antara pelaku dan korban.

Dapat disimpulkan bahwa, *bullying* merupakan tindakan agresif yang manifestasinya bertransformasi dari bentuk fisik yang kasat mata hingga bentuk verbal, mental kekerasan seksual dan cyber yang lebih terselubung. Kelima jenis ini memiliki upaya sistematis untuk merendahkan martabat dan mengintimidasi korban melalui kekerasan langsung, tidak langsung atau manipulasi sosial.

Adapun peran tokoh dalam tindakan *bullying* antara lain:

a. Pembuli (*bullies*)

Merupakan seseorang yang bertindak sebagai pelaku kekerasan dalam *bully*, biasanya pelaku selalu menunjukkan tindakan atau psikososial yang buruk kepada korban *bully* ataupun orang yang tidak

⁵⁵ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120, Ps. 6 huruf b–c; dan *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, hal 285

⁵⁶ Niken Astuti dan Rini Setyowati, (2021) "*Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual dan Dampak Psikologis pada Korban Kekerasan Seksual*," hal. 145–158.

menjadi korban. Adapun tipe pelaku *bullying* menurut Romadhoni antara lain:

- 1) Percaya diri, tipe ini biasanya memiliki sifat agresif, merasa selalu aman, secara fisik kuat dan biasanya merasa populer dikalangan temannya atau lingkungannya.
- 2) Pencemas, tipe ini merupakan tipe yang memiliki kepribadian lemah secara fisik dan akademik, iri, kurang aman, merasa tidak percaya diri, tidak populer dan merasa terancam keberadaannya. dalam situasi tertentu pelaku *bully* juga bisa berbalik keadaan menjadi korban *bully*.⁵⁷

Hal ini menegaskan bahwa *bullying* tidak selalu lahir dari kekuatan, melainkan sering kali lahir dari kompensasi atas kelemahan. Pelaku yang bertindak karena kecemasan dan trauma masa lalu (*bully-victim*) sangat penting bagi pihak sekolah maupun psikolog agar dapat memberikan intervensi berupa rehabilitatif, bukan sekadar hukuman punitif.

b. Korban *Bullying* (*victim*)

Merupakan seseorang yang lemah, tidak percaya diri, berkebutuhan khusus, miskin dan tidak mampu melawan perundungan. Siswa yang menjadi korban *bully* dapat terlihat dari perilakunya yang

⁵⁷ Romadhoni, DKK. (2024). “*Gambaran Perilaku Bullying Pada Siswa MAN 2 Mojokerto*” (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).

suka murung, menyendiri, kurang bahagia di sekolah, merasa terancam, memiliki teman yang sedikit, dll.⁵⁸

Dengan demikian, *bullying* menghancurkan fungsi sosial dan emosional seorang anak secara sistematis. Anak-anak yang memiliki keterbatasan (baik fisik, mental, maupun sosial-ekonomi) adalah kelompok yang paling rentan. Ketika mereka menjadi korban, luka psikologisnya tidak selalu terlihat lewat memar fisik, melainkan lewat perubahan perilaku yang regresif seperti mengurung diri dan hilangnya keceriaan.

c. Pelaku sekaligus korban *bully* (*bully-victim*)

Merupakan seseorang yang sering kali melakukan tindakan kekerasan namun juga menjadi korban dari tindak kekerasan yang lain. Situasi ini sangat kompleks. Seseorang mengalami penindasan, kemudian membalas atau melampiaskannya kepada orang lain yang dianggap lebih lemah.⁵⁹

Bullying bukan sekadar masalah kenakalan antar siswa, melainkan manifestasi dari kegagalan lingkungan dalam memberikan rasa aman. Penanganan yang efektif tidak bisa hanya bersifat menghukum pelaku, tetapi harus menyentuh akar trauma dan membangun kembali kepercayaan diri pada semua siswa yang terlibat dalam lingkaran *bullying* tersebut.

⁵⁸ Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 22

⁵⁹ Ela zain,dkk. (2017). *faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*, universitas padjajaran jurnal penelitian vol,4 no 2, hal 129-389.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Menurut Ariesto pembulian terjadi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor penyebab terjadinya *bullying*. Secara umum, terbagi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal terjadinya *bullying* merupakan karakteristik psikologis, dan kepribadian yang berasal dari dalam diri pelaku yang mendorongnya untuk melakukan tindakan perundungan.⁶⁰ Berikut faktor internal yang mendorong tindakan perundungan, meliputi:

1) Faktor Psikologis

Merupakan ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi emosi, di mana rasa frustrasi atau amarah yang tidak tersalurkan dengan sehat berubah menjadi ledakan agresivitas terhadap orang lain. Hal ini diperburuk oleh rendahnya tingkat empati, yang membuat individu gagal menangkap sinyal penderitaan korbannya, sehingga tindakan intimidasi dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan memuaskan.⁶¹

Faktor psikologis ini menyoroti adanya kegagalan pada fungsi kognitif dan emosional pelaku dalam mengelola ketegangan batin, amarah yang tidak dapat di kontrol sehingga memilih untuk

⁶⁰ Ariesto, A. (2009) “*pelaksanaan program anti bullying Teacher Empoerment Program (TEP) disekolah*. (Jakarta Selatan: Universitas Indonesia). Hal 17

⁶¹ S. M. Lestari, (2023) *Psikologi Perkembangan Remaja: Memahami Perilaku Agresi dan Regulasi Emosi* (Jakarta: Penerbit Kencana), hal 114.

mencari tempat yang lebih lemah untuk melepaskan amarah dengan hal yang dapat merugikan orang lain.

2) Faktor Kepribadian

Merupakan karakter di dalam diri seseorang yang membuat mereka merasa bahwa menjadi kuat dan kasar adalah cara terbaik untuk bertahan hidup atau mendapatkan teman. Mereka lebih mementingkan ego sendiri daripada perasaan orang di sekitarnya.⁶²

Hal ini, menjadikan faktor internal *bullying* merupakan perpaduan antara ketidakmatangan emosi dan pembentukan karakter yang keliru. *Bullying* bukan sekadar perilaku sepele, melainkan cerminan dari kondisi psikologis pelaku yang kesulitan berempati dan mengelola amarahnya.

b. Faktor eksternal

Merupakan penyebab *bullying* dalam bentuk pengaruh, tekanan, atau kondisi berasal dari luar diri pelaku yang merangsang, mendukung, atau membiarkan tindakan *bullying* tersebut terjadi. Faktor ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat.⁶³ Berikut adalah masing-masing cakupan faktor eksternal meliputi:

⁶² Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Penerbit K-Media. hal 40

⁶³ Aristo, A. (2009) *pelaksanaan program anti bullying Teacher Empoerment Program (TEP) disekolah*. (Jakarta Selatan: Universitas Indonesia). hal 35

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Biasanya, dikarenakan situasi keluarga yang kurang harmonis, menghukum anak dengan berlebihan, menekan mental anak, konflik yang sering terjadi dalam keluarga juga akan berdampak karena sang anak akan mengamati dan mengingatnya/menirunya.⁶⁴

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan meniru, rasa frustrasi dan ketidakamanan (*insecurity*) yang menumpuk di rumah kemudian dieksternalisasikan di luar rumah, anak melakukan peran "penindas" yang mereka lihat di keluarga kepada teman sebaya di madrasah yang dianggap lebih lemah.

2) Faktor sekolah

Bullying kerap sekali terjadi di sekolah, hal ini terjadi karena pihak sekolah mengabaikan dan kurang tegas dalam menindak lanjuti kasus *bullying*, dan guru yang pilih kasih juga berpotensi menjadi faktor penyebab *bullying* di lingkungan sekolah.⁶⁵

Ketika kebijakan sekolah bersifat ambigu atau respons otoritas cenderung mengabaikan perilaku *bullying*, maka menciptakan ruang perundungan bagi siswa. Kondisi ini juga

⁶⁴ Saputra, dkk. (2024) "Dinamika Psikologis Remaja Dalam Ruang Lingkup Keluarga Disfungsional yang Menaglami Kekerasan Emosional. hal 60-61.

⁶⁵ W. S. Wibowo, (2024). *Iklim Sekolah dan Impunitas: Mengapa Sistem Pendidikan Gagal Menghentikan Bullying* (Jakarta: Penerbit Kencana),hal. 75.

diperparah oleh dinamika ketidakadilan seperti guru yang pilih kasih.

3) Faktor kelompok atau teman sebaya

Sering kali terjadi beberapa pengelompokkan individu secara alami dikarenakan sebuah kemiripan suku, kesukaan, *hobby* dan sosialitas, dari itu juga yang menyebabkan adanya kelompok kuat dan lemah yang menimbulkan terjadinya *bullying*.⁶⁶

Pengelompokan berdasarkan homogenitas ini membawa perundungan sebagai instrumen sosial untuk menegaskan garis batas kelompok, menindas individu atau kelompok minoritas ("kelompok lemah") yang dianggap tidak memenuhi standar atau berbeda dari mereka.

4) Faktor media sosial

Bullying berupa tindakan intimidasi yang membuat orang lain tidak nyaman dapat terjadi karena informasi dari media sosial yang membentuk perilaku *bullying* pada siswa melalui tayangan yang dilihat siswa. Mereka cenderung meniru perilaku dan juga perkataan dari adegan film atau gambar yang mereka lihat.⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari pengamatan siswa terhadap konflik di rumah, lemahnya pengawasan dan

⁶⁶ N. Rahmawati, (2022) *Sosiologi Remaja: Eksklusi Sosial dan Pola Intimidasi Kelompok Teman Sebaya* (Bandung: Alfabeta), hal. 154.

⁶⁷ Dalyono, (2012) *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta). Hal 45

keadilan di sekolah, adanya kasta sosial dalam pertemanan, dan pengaruh konsumsi media yang tidak tersaring.

4. Dampak Negatif Perilaku *Bullying*

Menurut Poerwadarninta dampak merupakan suatu pengaruh atau akibat positif maupun yang negatif, yang dimaksud dampak positif yaitu suasana hati yang sedih menjadi senang, sedangkan yang dimaksud dengan dampak negatif yaitu pengaruh yang sangat kuat dan pengaruh yang sangat buruk.⁶⁸

Dampak negatif *bullying* merupakan yang mendatangkan akibat yang buruk dan merugikan terhadap masing masing individu. baik secara jangka pendek maupun jangka panjang, yang merusak kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan akademik seseorang. efeknya, terkadang bertahan hingga siswa beranjak dewasa. Dampak berbahaya yang mungkin terjadi antara lain:

a. Dampak Negatif *Bullying* bagi Korban

1) Mengalami ketakutan dan kecemasan

Bagi korban, akibat *bullying* jangka panjang, rasa ketakutan dan kecemasan pada siswa yang menjadi korban *bullying* (perundungan), dapat merasa takut pergi kemana saja, seperti di sekolah ia kerap takut menggunakan kamar mandi, naik kendaraan umum, atau berjalan sendiri di lorong sekolah.⁶⁹

⁶⁸ Poerwadarninta. (2003). kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

⁶⁹ Darmayanti, dkk. (2019). “*Bullying di Sekolah: Dampak dan Cara Mananggulangi*. Jurnal Pendidikan.” Hal 21

Ketakutan dan kecemasan pada korban *bullying* adalah respons psikologis yang harus dipahami agar guru tidak salah menanggapi bahwa korban "terlalu sensitif" atau "kurang berani".

2) Kehilangan kepercayaan diri

Siswa sering merasa tidak sebaik orang yang menindas mereka dalam berbagai aspek. Ia juga merasa dirinya buruk dan tidak pantas untuk melakukan sesuatu. Hal ini kerap membuat siswa kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuannya, ia merasa ragu dan tak yakin untuk mencoba hal-hal baru. Adapun hal ini dapat berpengaruh hingga ia nanti dewasa.⁷⁰

Hilangnya kepercayaan diri ini memicu kecemasan yang menimbulkan efek jangka panjang sangat destruktif ketika terbawa hingga dewasa, trauma ini menghambat perkembangan karier, mempersulit pengambilan keputusan, dan membuat individu terus-menerus mencari validasi dari orang lain karena hilangnya jangkarnya harga diri internal.

3) Mengasingkan diri

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan diri korban itu sendiri, tetapi juga secara sosialnya. Perundungan yang diterima korban *bullying* sering membuatnya merasa ditolak dan dibuang

⁷⁰ Ratna Juwita, (2010) *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), hlm. 42-45.

oleh lingkungan sosialnya. Akibatnya, lebih memilih untuk mengisolasi diri dari teman atau anggota keluarganya.⁷¹

Ironisnya, isolasi ini justru memotong jalur bantuan (*support system*) yang mereka butuhkan, mempercepat penurunan kondisi kesehatan mental, dan mempertegas perasaan bahwa mereka benar-benar sendirian di dunia ini.

4) Gangguan mental

Korban *bullying* dapat mengalami depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, hingga *post-traumatic stress disorder* atau PTSD pada siswa. Pada kasus yang ekstrem, tindakan menyakiti diri sendiri, bunuh diri, melakukan pembalasan bahkan melampiaskan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap lemah.⁷²

Poin ini menggarisbawahi bahwa *bullying* adalah pemicu trauma psikologis berat yang mampu mengubah struktur respons emosional otak. Ketika ditekan secara konstan, hormon stres seperti kortisol akan membanjiri tubuh, memicu kecemasan kronis dan depresi.

5) Masalah kesehatan fisik

Pada beberapa kasus *bullying* yang berkaitan dengan kekerasan fisik, dampak pada kesehatan tubuh bisa

⁷¹ Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, (2017). "*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berbuat Bullying*," Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 hal. 327.

⁷² Ratna Juwita, (2010) "*Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*". (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), hal. 58.

langsung terlihat. Misalnya muncul luka atau memar pada tubuh. Bahkan, trauma mental yang dialami korban *bullying* jangka panjang juga ternyata bisa berdampak buruk pada kesehatan fisiknya. Siswa yang diintimidasi dapat mengalami sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, sulit tidur, mengompol, atau gejala lain yang tidak dapat dijelaskan oleh penyebab medis.⁷³

Gejala-gejala fisik ini tidak memiliki basis patologis medis, melainkan merupakan representasi dari rasa takut yang terperangkap di dalam tubuh. Pola tidur yang rusak (*insomnia*) juga memperparah kondisi ini karena menghambat regenerasi sel dan menurunkan sistem imun, membuat tubuh korban menjadi sangat rentan terhadap penyakit fisik yang nyata dalam jangka panjang.

6) Menurunnya semangat belajar

Menurut *Stomp Out Bullying*, rasa takut dan cemas akibat menjadi korban *bullying* bisa membuatnya sulit fokus untuk belajar di sekolah. Siswa lebih sering bolos atau bahkan putus sekolah hal ini tentu akan memengaruhi nilai dan prestasi akademiknya.⁷⁴

Menurunnya semangat belajar pada korban *bullying* akibat trauma berkelanjutan akan menghambat fungsi kognitif, hingga memicu siklus bolos sekolah hingga putus sekolah.

⁷³Sri Lestari, (2019). "Dampak Trauma Bullying Terhadap Keluhan Psikomatis dan Kesehatan Fisik Anak Usia Sekolah," Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 8, no. 3 hal 12.

⁷⁴ A'yun, Q., Yuline, dkk. (2024). "Studi tentang korban bullying pada Siswa kelas IX MTs Raudhatul Ulum" Pematang Rambai Desa Kuala Mandor A (2023). *Academy of Education Journal*, 15(1), hal 849-859.

b. Dampak Negatif bagi Pelaku

- 1) Memiliki pemikiran atau keyakinan kriminal hingga ia dewasa.

Pembiaran terhadap perilaku ini akan mengeraskan skema kognitif mereka.⁷⁵ Pelaku menganggap norma hukum dan sosial bisa dilanggar demi keuntungan pribadi, yang secara signifikan meningkatkan risiko mereka terlibat dalam tindak pidana serius di masa depan.

- 2) Bersikap kasar dalam bergaul. Perilaku *bullying* menunjukkan bahwa agresi verbal maupun fisik telah menjadi respons otomatis (*default response*) pelaku dalam berinteraksi.⁷⁶ Hal ini menyulitkan mereka untuk mengadopsi cara-cara resolusi konflik yang damai, sehingga gaya pergaulan mereka selalu diwarnai oleh ketegangan dan intimidasi.

- 3) Memiliki perilaku antisosial dan kesulitan membentuk hubungan. hubungan yang didasarkan pada ketakutan tidak akan menghasilkan ikatan emosional yang tulus.⁷⁷ Pelaku akan kesulitan membangun keintiman sosial dan kepercayaan (*trust*) dengan pasangan atau rekan kerja karena ego mereka selalu menuntut dominasi.

- 4) Prestasi akademik yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prestasi ini terjadi karena pelaku mengalami disorientasi

⁷⁵ Handoko, (2023) *Kriminologi Remaja: Bagaimana Perilaku Agresif di Sekolah Bermutasi Menjadi Tindakan Kriminal di Usia Dewasa* (Bandung: Alfabeta), hlm. 142.

⁷⁶ R. K. Pratiwi, (2024), "Dinamika Maladaptif dalam Pola Komunikasi dan Pergaulan Remaja Agresif," *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 1, hlm. 59.

⁷⁷ S. M. Lestari, (2022). "Gangguan Perilaku Antisosial dan Kegagalan Relasi Interpersonal pada Pelaku Perundungan (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022)", hlm. 88.

tujuan di sekolah.⁷⁸ Fungsi belajar digantikan oleh obsesi untuk berkuasa, sehingga mereka mengabaikan tugas, sering membolos, dan kehilangan motivasi regulasi diri dalam belajar.

Bullying bukan hanya merusak korban, tetapi juga merusak masa depan pelaku sendiri. Tanpa intervensi dini, pelaku berisiko mengembangkan pola pikir kriminal, sikap kasar, perilaku antisosial, dan prestasi akademik yang menurun. Oleh karena itu, guru tidak hanya fokus pada perlindungan korban, tetapi juga melakukan rehabilitasi terhadap pelaku melalui pembentukan empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang sehat.

c. Dampak Negatif bagi yang Melihat (Saksi)

1) Cemas dan takut hingga enggan meminta bantuan.

Saksi yang menyaksikan perundungan sering kali dilingkupi rasa cemas dan ketakutan yang mendalam bahwa mereka akan menjadi target berikutnya, sehingga mereka memilih diam dan enggan meminta bantuan kepada otoritas sekolah.⁷⁹

fenomena ini disebut dengan efek pembiaran akibat intimidasi tidak langsung. Ketakutan akan pembalasan dari pelaku melumpuhkan keberanian moral saksi, menciptakan dilema etis yang menyiksa pikiran mereka antara rasa bersalah karena diam dan kecemasan akan keselamatan diri sendiri.

⁷⁸ Darmayanti, dkk. (2019). “*Bullying di Sekolah: Dampak dan Cara Mananggulangi*”. Jurnal Pendidikan. hal 31

⁷⁹ H. Gunawan, (2024). “*Mengapa Saksi Perundungan Memilih Diam dan Takut Bertindak*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024), hal. 112.

2) Merasa tidak nyaman dan aman

Keberadaan aksi perundungan yang terus dibiarkan di dalam kelas atau madrasah secara perlahan mengikis iklim akademis, membuat siswa-siswa lain di sekitarnya merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di institusi tersebut.⁸⁰

Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* meracuni ruang publik madrasah ketika kekerasan dianggap lumrah, madrasah kehilangan fungsinya sebagai tempat bernaung yang aman (*safe haven*), yang pada gilirannya menurunkan konsentrasi belajar siswa secara kolektif.

3) Merasa tidak berdaya dan rendah diri.

Menjadi penonton pasif dari sebuah ketidakadilan secara terus-menerus dapat memicu perasaan bersalah kronis, yang membuat para saksi merasa tidak berdaya dan mengalami penurunan rasa rendah diri karena gagal menolong sesama.⁸¹

Ketidakmampuan untuk bertindak saat melihat orang lain menderita (*bystander guilt*) mengikis jati diri seseorang. Mereka memandang diri mereka pengecut, yang lambat laun merusak integritas ego dan konsep diri mereka sendiri.

⁸⁰ A. Prasetyo, (2023). “*Restorasi Iklim Sekolah: Membangun Ruang Belajar yang Aman dari Intimidasi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 89.

⁸¹ S. M. Lestari, (2025). “*Beban Psikologis dan Rasa Bersalah Penonton Pasif Kekerasan*” (Jakarta: Penerbit Kencana), hal. 45.

4) Meniru perbuatan pelaku *bullying*

Dampak yang tidak kalah berbahaya adalah terjadinya pelaku *bullying* secara berkelompok. Siswa-siswa yang awalnya hanya menjadi saksi mulai meniru perbuatan pelaku perundungan karena melihat tindakan tersebut mendatangkan popularitas atau kekuasaan tanpa adanya sanksi tegas.⁸²

Hal ini membuktikan bahwa pembiaran terhadap *bullying* mengirimkan sinyal keliru kepada lingkungan bahwa agresi adalah perilaku yang dapat diterima, sehingga mengubah saksi pasif menjadi pelaku baru (*new perpetrators*) demi adaptasi sosial.

Saksi *bullying* bukan pihak yang aman atau netral mereka adalah korban tersembunyi yang mengalami dampak psikologis serius. Guru perlu membangun sistem pelaporan yang aman, dan budaya kolektif bahwa melindungi sesama adalah tindakan yang benar.

B. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Anisatul Mufarokah mengatakan bahwa “*Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*strates officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemenangan”.⁸³

⁸² Ela Zain, dkk. (2017).” *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. hal 14

⁸³ Annisatul Mufarokah, (2009). *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras), hal. 36

Menurut Dasim Budimansyah mengatakan bahwa, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memnuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.⁸⁴ Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “suatu metode terencana atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁸⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

2. Jenis Strategi Guru dalam Mengatasi *Bullying*

Wiyanda Widya Ningrum mengatakan bahwa *bullying* tercatat sebagai kasus paling meledak di beberapa sekolah karena betapa berbahaya nya akibat yang dikeluarkan dari *bullying* yang harus ditangani.⁸⁶ Banyak kajian yang telah dilakukan tentang *bullying* khususnya di dunia pembelajaran, namun data tentang strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* masih kurang.

⁸⁴ Dasim Budimansyah dkk, (2008). “*Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*,” (Bandung: Ganeshindo), hal. 70

⁸⁵ Wina Sanjaya, (2011) *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), hal. 128

⁸⁶ Wiyanda Widya Ningrum and Heru Purnomo, (2024). “*Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying*” 9, no. 1 hal 11–21.

Untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan tepat, guru harus mempelajari beberapa strategi. Hal ini akan membantu guru dalam menyelesaikan masalah *bullying* secara efektif. Jenis strategi guru dalam mengatasi *bullying* terbagi tiga antara lain:

a. Strategi Preventif (Pencegahan)

Strategi preventif adalah serangkaian tindakan proaktif yang dirancang untuk mencegah terjadinya *bullying* sebelum perilaku tersebut muncul atau menyebar.⁸⁷ Tujuannya adalah membangun kesadaran dan menciptakan lingkungan yang memberikan ruang bagi perundungan.

Strategi preventif dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembentukan karakter, empati, kasih sayang, saling menghargai dan toleransi dalam pembelajaran sehari-hari. Adapun contoh tindakan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memberi Himbauan atau Layanan

Tindakan ini berfokus pada edukasi dan sosialisasi proaktif untuk membangun kesadaran siswa terhadap dampak buruk *bullying*. Madrasah memberikan layanan bimbingan anti-perundungan, yang mengintegrasikan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Tujuannya adalah menyentuh aspek afektif siswa agar mereka paham bahwa menyakiti sesama bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak.

⁸⁷ Sodikin.S. (2026). “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di MTsN Kota Batu*. hal,19

Bentuk kegiatannya dapat berupa sosialisasi saat upacara bendera, pembuatan poster edukatif di madrasah, dan layanan konseling kelompok yang menekankan empati.⁸⁸

Melalui integrasi berupa kegiatan tersebut madrasah tidak hanya melarang kekerasan secara legalitas, melainkan membangun kesadaran karakter-spiritual.

2) Pemantauan (Monitoring)

Pemantauan adalah tindakan pengawasan secara konsisten terhadap aktivitas siswa, terutama di area yang rawan terjadi perundungan. Strategi ini bertujuan untuk mempersempit ruang gerak pelaku *bullying*.⁸⁹ Dalam konteks ini, pemantauan ditanamkan lewat konsep *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi), namun secara fisik diwujudkan melalui kehadiran guru, staf, atau CCTV di madrasah, (seperti toilet, kantin, atau belakang kelas) serta pemantauan aktivitas digital (media sosial).

Bentuk kegiatan pemantauan dapat berupa piket guru secara berkala saat jam istirahat, pembentukan agen perubahan (siswa

⁸⁸ S. M. Aminah dan A. Wahyudi, (2023). "Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Keagamaan untuk Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah," Jurnal Bimbingan dan Konseling Terintegrasi 5, no. 2 hal. 88.

⁸⁹ Ahmad Rusdi, (2022). "Strategi Pengawasan Sekolah dan Efektivitas Pemantauan Teman Sebaya dalam Mereduksi Tindakan Perundungan," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 1 hal. 43.

yang dilatih untuk melaporkan indikasi *bullying*), dan mengadakan kotak saran/pengaduan.⁹⁰

Hal ini mengombinasikan pengawasan internal (*spiritual-monitoring*) dan pengawasan eksternal yaitu memperkuatnya secara struktural melalui kehadiran fisik guru, dan pemanfaatan teknologi (CCTV) untuk membangun kontrol diri (*self-control*) pada siswa.

3) Aturan dan Tata Tertib

Langkah ini merupakan kepastian hukum di lingkungan madrasah demi menciptakan rasa aman dan keadilan. Aturan yang tegas bukan berarti menggunakan kekerasan, melainkan adanya regulasi yang jelas mengenai apa yang dilarang dan apa konsekuensinya. Ketika tata tertib ditegakkan tanpa pandang bulu, siswa akan merasa terlindungi dan calon pelaku akan berpikir dua kali sebelum melakukan *bullying* karena adanya sanksi.

Bentuk peraturan atau tata tertib dapat berupa penerapan sanksi edukatif secara konsisten yang ditandatangani siswa dan orang tua jika terjadi pelanggaran aturan di madrasah.⁹¹

Penggunaan sanksi yang bersifat "edukatif" sangat krusial agar pelaku mendapatkan efek jera, terlebih adanya keterlibatan orang tua melalui penandatanganan kesepakatan bersama

⁹⁰ Ahmad Rusdi, (2022).

⁹¹ Zakiyah, S. Humaedi, dkk. (2017) "*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berbuat Bullying*," Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 hal. 329.

menciptakan sinergi pertanggungjawaban yang kuat antara lingkungan rumah dan madrasah.

b. Strategi Kuratif (Penanganan)

Strategi kuratif adalah langkah penanganan yang diambil setelah tindakan *bullying* terjadi untuk menghentikan kekerasan, melindungi korban, dan membina.⁹² Adapun contoh tindakan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memberi peringatan secara lisan

Tindakan ini merupakan langkah awal kedisiplinan yang bersifat persuasif namun tegas terhadap pelaku *bullying* tingkat awal/ringan. Peringatan lisan dilakukan dengan memanggil pelaku secara personal untuk diberikan teguran langsung oleh guru.

Tujuannya adalah menyadarkan pelaku bahwa tindakannya salah, melanggar tata tertib madrasah, dan menyakiti sesama teman. Peringatan ini disertai pencatatan di dalam buku kasus sebagai bukti otentik jika perilaku tersebut berulang.⁹³

Tindakan persuasif ini memberi kesempatan bagi pelaku tingkat ringan untuk melakukan perbaikan karakter sebelum perilakunya menjadi kebiasaan. Elemen krusial dari poin ini terletak pada pencatatan dalam buku kasus.

⁹²Al Haqi, Z. S., & Mustofa, A. (2025). *Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SDQ Al Hanif Jombang* (Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo).

⁹³M. Rifqi dan S. Purwanti, (2023). "Upaya Guru BK dalam Penanganan Penegakan Disiplin Melalui Teguran Persuasif di Sekolah Menengah," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 11, no. 1 hal. 54.

2) Memberi *punishment* (hukuman)

Pemberian *punishment* atau hukuman merupakan bentuk intervensi tegas yang dilakukan guru dan pihak madrasah ketika tindakan *bullying* telah terjadi, dengan tujuan memberikan efek jera (*deterrent effect*) serta menegakkan tata tertib peraturan aturan madrasah.⁹⁴

punishment yang diterapkan harus bersifat konsekuensi logis dan edukatif. Artinya, hukuman harus berkorelasi dengan pelanggaran yang dilakukan, terukur sesuai tingkat keparahan perundungan (ringan, sedang, berat), dan bertujuan untuk memperbaiki karakter pelaku. agar mau menyadari kesalahan serta bertanggung jawab atas kerugian psikologis dan fisik yang dialami korban.

Bentuk *punishment* pada pelaku dapat berupa membuat surat pernyataan maaf tertulis kepada korban, melakukan khidmat (seperti membersihkan perpustakaan atau menanam pohon) untuk hukuman ringan sedangkan pemanggilan orang tua secara resmi, hingga sanksi akademis berupa skorsing (dirumahkan sementara dengan penugasan terstruktur) sebagai hukuman berat.⁹⁵

⁹⁴Hadi Pranoto, (2021). "Manajemen Tata Tertib Sekolah: Efektivitas Punishment Logis dalam Menekan Angka Kasus Perundungan Siswa," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 9, no. 1 hal. 54.

⁹⁵Ahmad Fauzi, (2022). "Penerapan Sanksi Edukatif dan Tegas terhadap Pelaku Perundungan sebagai Upaya Penegakan Disiplin Sekolah," Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 5, no. 2 hal. 102.

Dengan adanya hukuman yang terstruktur bagi siswa akan melatih tanggung jawab sosial, perenungan diri hingga perjanjian untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.

3) Pendampingan psikologis

Pendampingan psikologis merupakan tindakan krusial untuk memulihkan kondisi mental siswa yang terdampak tindak *bullying*. Intervensi ini tidak hanya difokuskan kepada korban (*victim*), melainkan juga wajib diberikan kepada pelaku (*bully*).⁹⁶

Setiap guru khususnya guru aqidah akhlak melakukan pendampingan melalui terapi kognitif perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy*). Tujuannya adalah membantu korban memproses emosi negatif, menghilangkan perasaan bersalah, dan membangun kembali ruang aman agar mereka berani bersosialisasi kembali tanpa rasa takut.⁹⁷

Hal ini tidak hanya terjadi pada korban, namun pendampingan bagi pelaku *bullying* juga diperlukan agar dapat mencari akar masalah tersebut, dengan mengedukasi pelaku tentang dampak perbuatan mereka, agar perilaku menyimpang tersebut tidak terulang.

⁹⁶Sugeng Hariadi, (2022). "Konseling Rehabilitatif: Strategi Guru BK dalam Memulihkan Trauma Psikologis Siswa Korban Perundungan," Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia 7, no. 2 hal 114.

⁹⁷ D. K. Sari dan R. Utami, (2022). "Pendampingan Psikologis bagi Korban Perundungan (Bullying) untuk Meningkatkan Self-Esteem di Lingkungan Sekolah," Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 11, no. 3 hal. 76.

c. Strategi Penguatan Karakter

Strategi penguatan karakter adalah langkah-langkah sistematis untuk membangun dan membentuk kepribadian seseorang agar memiliki perilaku yang positif, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab.⁹⁸ Adapun contoh tindakan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan empati

Empati adalah kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan membayangkan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Ketika siswa memiliki empati yang tinggi, mereka akan menolak untuk melakukan *bullying* karena mereka sadar betapa sakitnya jika berada di posisi korban. Dalam perspektif agama, ini adalah perwujudan dari rasa kasih sayang (*rahmah*).⁹⁹

Salah-satu bentuk perilaku empati yang dapat diajarkan guru berupa, mengajak siswa menggalang dana atau menjenguk teman kelas yang sedang sakit, serta melakukan diskusi reflektif setelah menonton video pendek tentang dampak psikologis korban *bullying*.¹⁰⁰

Ketika tingkat empati afektif siswa matang, nalar mereka akan otomatis bekerja. Mereka menolak menindas bukan karena takut pada hukuman madrasah, melainkan karena mampu

⁹⁸ Khasanah, L. (2023). *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*. Pustaka Peradaban. Hal 22

⁹⁹ S. R. Aminah, (2022) "Internalisasi Nilai Empati dalam Pembelajaran untuk Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 hal. 34.

¹⁰⁰ S. R. Aminah, (2022)

merasakan rasa sakit jika posisi tersebut menimpa diri mereka sendiri

2) Membiasakan sopan dan santun

Membiasakan sopan dan santun (*akhlakul karimah*) di lingkungan sekolah adalah strategi preventif yang berfokus pada perbaikan pola komunikasi antar siswa. Karakter ini menjadi benteng utama dalam mencegah munculnya *bullying* seperti mengejek, mencemooh, atau memanggil teman dengan julukan yang merendahkan.

Bentuk perilaku sopan dan santun yang dapat diajarkan guru kepada siswa berupa, guru dan siswa secara konsisten menerapkan gerakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun setiap kali berpapasan di lingkungan sekolah, mengintegrasikan 3 kata Ajaib yaitu maaf, tolong dan terima kasih.¹⁰¹

Pembiasaan interaksi yang santun ini memperkecil ketegangan antar siswa dan menciptakan batas-batas kehormatan pribadi, sehingga dorongan untuk merendahkan teman sekelas dalam aspek apapun dapat diminimalisasi sejak dini.

3) Tanggung jawab dan jujur

Sikap jujur dan bertanggung jawab menanamkan integritas pada diri siswa. Tanggung jawab membuat siswa sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, sedangkan

¹⁰¹ Ahmad Fauzi, (2023). "Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai Upaya Preventif Kekerasan Verbal di Sekolah," Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran 7, no. 2 hal. 89.

kejujuran mendorong mereka untuk berani mengakui kesalahan atau melaporkan tindakan tidak terpuji yang mereka lihat.

Bentuk perilaku jujur dan bertanggung jawab yang dapat diterapkan guru adalah siswa melaporkan dengan jujur kepada guru piket ketika melihat temannya diganggu di belakang kelas, serta bertanggung jawab melaksanakan tugas piket kebersihan kelas sesuai jadwal tanpa harus diawasi ketat.¹⁰²

Mengaitkan kejujuran dengan keberanian melaporkan tindakan tidak terpuji mengubah posisi siswa pasif menjadi *active*. Selain itu, penanaman rasa tanggung jawab atas konsekuensi perbuatan pelaku *bullying* menyadari bahwa setiap tindakan intimidasi memiliki dampak sanksi yang nyata

4) Menghargai perbedaan (toleransi)

Di madrasah perbedaan adalah hal yang lazim terjadi mulai dari perbedaan fisik, tingkat kemampuan akademis, status sosial-ekonomi, hingga latar belakang suku, ras, dan agama. Jika nilai toleransi tidak ditanamkan, siswa cenderung membuat batasan kelompok, yang kemudian memicu terjadinya pengucilan sosial atau perundungan terhadap siswa yang dianggap "berbeda" atau minoritas.¹⁰³ Menghargai perbedaan berarti mendidik siswa untuk

¹⁰² D. K. Sari, (2021). "Pendidikan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab dalam Membentuk Integritas Siswa dan Mereduksi Perilaku Menyimpang," Jurnal Mutu Pendidikan 5, no. 1 hal. 42.

¹⁰³ Sugeng Hariadi, (2022). "Implementasi Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pembelajaran Keagamaan untuk Mencegah Eksklusi Sosial di Sekolah," Jurnal Tarbiyah dan Keguruan 9, no. 2 hal. 115.

melihat keberagaman bukan sebagai kekurangan melainkan sebagai sebuah keunikan yang memperkaya interaksi sosial.

Bentuk perilaku toleransi yang dapat diterapkan guru adalah guru sengaja membagi kelompok belajar atau kelompok diskusi di kelas secara acak dan heterogen, mencampur siswa dengan berbagai tingkat akademis, sifat, dan latar belakang agar mereka terbiasa bekerja sama.¹⁰⁴

Interaksi yang dipaksakan secara sehat dalam tugas kelompok yang setara dapat mengeluarkan siswa dari zona nyaman kelompoknya untuk mengenali keunikan temannya, sehingga eksklusi sosial yang memicu perundungan dapat diruntuhkan.

5) Keteladanan guru

Guru adalah model peran (*role model*) utama bagi siswa di madrasah. Metode mengajar terbaik bukanlah ceramah, melainkan contoh perilaku nyata dari guru itu sendiri. Jika guru menunjukkan sikap menyayangi dan menghormati, siswa akan meniru pola perilaku tersebut.¹⁰⁵

Bentuk keteladanan yang dapat diterapkan guru adalah guru tidak pernah membentak, memberi label negatif (seperti "bodoh" atau "malas"), atau mempermalukan siswa di depan kelas.

¹⁰⁴ Sugeng Hariadi, (2022).

¹⁰⁵ Zakiyah, S. Humaedi, dkk. (2017). "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berbuat Bullying," Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 hal. 331.

Sebaliknya, guru menegur siswa secara personal dengan tutur kata yang santun dan penuh kasih sayang.¹⁰⁶

Ketika guru memperlakukan murid dengan penuh martabat dan kasih sayang, mereka sedang mentransfer standar perilaku sosial yang sehat kepada siswa. Efeknya, siswa akan menerapkan cara guru tersebut dalam menyelesaikan konflik dengan sesama teman mereka tanpa kekerasan.

d. Strategi Komprehensif (menyeluruh dan terpadu)

Merupakan strategi penanggulangan yang dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan melibatkan semua elemen. Dalam strategi ini, upaya pencegahan dan penanganan tidak hanya dibebankan pada satu pihak, tetapi menyatukan peran aktif anak, orang tua, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah.¹⁰⁷ Adapun contoh tindakan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membuka akses komunikasi dan pelaporan yang aman dan mudah

Hambatan terbesar dalam penanganan *bullying* adalah keengganan korban atau saksi (*bystander*) untuk melapor karena takut akan intimidasi balasan atau dicap sebagai "tukang mengadu." Oleh karena itu, sekolah wajib menyediakan pos

¹⁰⁶ Zakiyah, S. Humaedi, dkk. (2017).

¹⁰⁷ Andi Pratama dan Siti Rahma, (2023) "Strategi dan Peran Aktif Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah," *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 hal. 142, unpas.ac.id.

pengaduan yang menjamin kerahasiaan identitas pelapor serta mudah diakses tanpa aturan yang rumit.¹⁰⁸

Bentuk keteladanan yang dapat diterapkan guru adalah guru menyediakan kotak pengaduan di area yang tidak tersorot CCTV, serta menjamin perlindungan penuh bagi siswa yang melapor.¹⁰⁹

Jaminan ini menurunkan persepsi risiko bagi siswa yang ingin bertindak benar. Ketika rasa aman untuk melapor terpenuhi, kontrol sosial di kalangan siswa akan hidup karena pelaku tidak lagi bisa mengintimidasi korban atau saksi agar bungkam.

2) Menerapkan program Pendidikan karakter di madrasah

Pendidikan karakter di madrasah tidak sekadar mengajarkan teori mana yang baik dan mana yang buruk, Karakter dikembangkan demi mewujudkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial.¹¹⁰

Bentuk program karakter yang dapat diterapkan guru adalah melaksanakan salat berjamaah (duha dan zuhur) secara konsisten yang kemudian diikuti dengan kultum (kuliah tujuh menit)

¹⁰⁸ Hadi Pranoto, (2021) "Sistem Pengaduan Anonim Berbasis Digital sebagai Upaya Perlindungan Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 9, no. 1 hal. 56.

¹⁰⁹ Hadi Pranoto., (2021).

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, (2023) "Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Penguatan Karakter Religius dan Akhlak Mulia di Lingkungan Madrasah," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 8, no. 2 hal. 121.

interaktif yang membahas tema-tema perdamaian, bahaya lisan, dan pentingnya merangkul sesama.¹¹¹

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan (*'adalah*), dan siswa melihat sesama teman sebagai saudara. Hal ini secara otomatis mendorong siswa untuk menjauhi perbuatan *bullying*, karena siswa memahami bahwa menyakiti orang lain adalah perbuatan zalim yang dilarang oleh Allah swt.

3) Menyelaraskan pola asuh di rumah (oleh orang tua)

Madrasah hanya mengawasi siswa selama beberapa jam, sementara pembentukan karakter utama tetap berada di tangan keluarga. Banyak pelaku atau korban *bullying* berangkat dari pola asuh rumah yang bermasalah. ini bertujuan agar nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah tidak luntur akibat pola asuh yang bertolak belakang di rumah.

Bentuk program yang dapat diterapkan adalah mengadakan program *parenting* berkala bagi orang tua murid yang membahas pola asuh positif tanpa kekerasan, serta menyediakan buku penghubung atau grup komunikasi intensif antara wali kelas dan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku anak.¹¹²

¹¹¹Ahmad Rusdi, (2022). "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah melalui Program Pendidikan Karakter untuk Mereduksi Perilaku Menyimpang di Madrasah," Jurnal Keagamaan dan Pendidikan Islam 7, no. 1 hal. 44.

¹¹² D. K. Sari dan R. Utami, (2022). "Sinergitas Sekolah dan Orang Tua dalam Penyelarasan Pola Asuh untuk Mencegah Perilaku Agresif Anak," Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 11, no. 3 hal. 78.

Melalui sinergi ini, orang tua diedukasi untuk menyamakan frekuensi disiplin positif tanpa kekerasan, sehingga terjadi kesinambungan kontrol perilaku anak baik saat di dalam maupun di luar pagar madrasah.

4) Berkolaborasi dengan KPAI, Polres, atau Masyarakat

Kolaborasi eksternal merupakan bentuk sinergi multisektoral yang menempatkan madrasah sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas. Ketika menangani masalah perundungan, sekolah tidak boleh mengisolasi diri atau menutupi kasus, melainkan harus membuka kemitraan strategis dengan lembaga perlindungan anak, penegak hukum, dan elemen masyarakat.¹¹³

Bentuk program yang dapat diterapkan adalah mengundang pihak Kepolisian setempat untuk menjadi pembina upacara pada hari Senin sekaligus memberikan sosialisasi mengenai aspek hukum perundungan. Dan menjalin kerja sama formal dengan KPAI atau untuk memberikan panduan penanganan kasus yang ramah anak.¹¹⁴

Kemitraan formal dengan pihak luar memastikan bahwa ketika terjadi kasus berat, penanganannya tetap berada dalam koridor hukum yang ramah anak (*restorative justice* untuk anak),

¹¹³ Eko Prasetyo, (2023) "Sinergitas Lembaga Pendidikan dan Kepolisian dalam Sosialisasi Kesadaran Hukum untuk Menekan Angka Kriminalitas Remaja," *Jurnal Hukum dan Peradilan Anak*, Vol. 6, No. 1 hal. 15.

¹¹⁴ Eko Prasetyo, (2023).

menjamin hak-hak korban terlindungi tanpa mengabaikan proses rehabilitasi sosial pelaku.

3. *Bullying* dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, perilaku *bullying* tergolong sebagai perbuatan haram dan termasuk bentuk kedzaliman (*adz-dzulm*) serta kemaksiatan (*maksiat*). Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan (*hifdz al-'irdh*), jiwa (*hifdz an-nafs*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) antar manusia.¹¹⁵ Sehingga segala tindakan yang bertujuan mengintimidasi, merendahkan, atau menyakiti fisik maupun mental orang lain secara tegas dilarang.

Sebagaimana di jelaskan dalam sebuah hadist yang melarang perilaku *bullying* fisik di antara manusia¹¹⁶ adalah sebagai berikut:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: *Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya. (H.R Muslim).*

Dalam hal ini keislaman seseorang yang hakiki tidak hanya diukur dari ibadah ritual, melainkan dari sejauh mana kehadirannya memberikan rasa aman dan tidak menimbulkan ancaman psikologis maupun fisik bagi lingkungan sekitarnya. Lisan dan tangan secara khusus menandakan dua instrumen utama yang paling sering digunakan untuk mendzalimi orang lain. lisan mewakili perkataan tercela seperti ghibah, fitnah, dan,

¹¹⁵ Syam, S., & Mayasari, S. (2023). *Bullying dalam Perspektif Hukum Islam: Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah*. TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum, 5(1), hal 45–58.

¹¹⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hal. 53–55.

sedangkan tangan mewakili tindakan fisik, penyalahgunaan kekuasaan, hingga tulisan atau aktivitas di media sosial yang merugikan sesama.

Adapun larangan perilaku *bullying* verbal dalam Islam¹¹⁷ dijelaskan dalam firman Allah Swt sebagaimana ia berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S Al- Hujurat: 11).*

Hal ini menegaskan bahwa etika sosial dan larangan tegas terhadap perilaku *bullying* melalui tiga poin utama demi menjaga kehormatan serta persaudaraan sesama manusia. Pertama, Allah SWT melarang perbuatan mengolok-olok (*al-sukhriyyah*) atau merendahkan orang lain, larangan mencela dan melarang pemberian atau pemanggilan dengan julukan yang buruk (*la tanābazū bil-alqāb*). Seluruh perbuatan tercela ini dikategorikan sebagai bentuk kefasikan yang merusak iman, dan siapa saja yang melakukannya tanpa segera bertobat tergolong sebagai orang-orang yang zalim.

¹¹⁷ Rina S. Anggraeni dan Dinar N. Inten, (2021). "Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 hal. 4–5.

Selanjutnya, larangan perilaku *bullying* mental dalam Islam¹¹⁸ dijelaskan sebagaimana dalam hadist rasullulah bersabda:

حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ

Artinya: Cukupilah seorang muslim dikatakan buruk jika dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim, no. 2564).

Hadits ini secara langsung mengharamkan segala tindakan *bullying* yang menyerang harga diri dan psikologis korban melalui larangan merendahkan (*anyaqjira akhāhu*). Meremehkan, mengintimidasi, mengolok-olok, atau memperlakukan orang lain seolah-olah mereka lebih rendah merupakan bentuk kesombongan dan dosa besar yang sudah cukup untuk membuktikan rusaknya akhlak seseorang. Dengan demikian, Islam memosisikan *bullying* sebagai perbuatan zalim yang merenggut hak dasar dan rasa aman sesama manusia.

¹¹⁸ Syafri Syam dan Sitti Mayasari, (2023). "Bullying dalam Perspektif Hukum Islam: Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah," *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5, No. 1 hal. 50–52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif menurut Dawson yaitu penelitian yang mengeksplorasi sikap, perilaku, pengalaman. Selain itu, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹⁹

Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Muka Basrowi dalam penelitiannya, metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang mereka amati. Oleh karena itu, berdasarkan jenis data yang terkumpul, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹²⁰

Menurut Nana, terdapat dua tujuan memakai kualitatif yaitu yang pertama, menggambarkan dan mengungkap. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan.¹²¹ Pendekatan deskriptif disini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Suharsimi Arikunto berpendapat, pendekatan atau rancangan penelitian adalah cara atau metode untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini

¹¹⁹ Nusa Putra, (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers), hal.126

¹²⁰ Muka Basrowi. (2008) “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: PT Rineka Cipta hal 21

¹²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, (2009). Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal 60

pendekatan yang dilakukan peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Dilihat dari sumber datanya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan yaitu guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dilapangan, yaitu MTsS Luqmanul Hakim, adalah sebagai instrumen pengumpul data utama. Peneliti terlibat langsung dalam proses wawancara dengan guru aqidah akhlak, siswa dan kepala sekolah. Untuk melakukan observasi lapangan guna memahami fenomena strategi penanggulangan *bullying* secara komprehensif. Kehadiran ini dimulai sejak tahap observasi awal hingga selesainya proses pengambilan data di sekolah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsS Luqmanul-Hakim Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi peneliti ketika melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), dengan mengambil judul " Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* oleh Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsS Luqmanul-Hakim Aceh Besar Tahun Ajaran 2025/2026".

Kemudian, diperoleh masalah yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanggulangi

bullying. Maka peneliti memilih MTsS Luqmanul-Hakim Aceh Besar sebagai lokasi penelitian ini. Selain itu, belum ada penelitian terkait dengan variable-variabel dalam penelitian ini yang dilakukan di MTsS Luqmanul-Hakim Aceh Besar. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 15 september 2025.

D. Subjek Penelitian

Kehadiran peneliti di lapangan adalah mencari sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak sebagai sumber informasi utama terkait mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul-Hakim. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian dari guru aqidah akhlak di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar.
2. Kepala Madrasah sebagai sumber informasi untuk mengetahui bagaimana kondisi sekolah selama menjadi kepala madrasah dan pengumpulan berkas observasi.
3. Peserta didik sebagai sumber informasi yang merasakan strategi penanggulangan perilaku *bullying* dari guru aqidah akhlak sebagai antisipasi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul-Hakim. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian dari beberapa siswa yang merasakan perilaku *bullying*. Berikut adalah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 MTsS Luqmanul

Hakim yang pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying* serta beberapa partisipan (pengamat). Peneliti mengambil sampel dari peserta didik tersebut karena peserta didik tersebut lebih memahami dan merasakan perilaku *bullying*. Berikut nama siswa partisipan:

- a. FR: partisipan 1 kelas VIII
- b. IA: partisipan ke-2 kelas VIII
- c. ZC: partisipan ke-3 kelas VII
- d. FA: partisipan ke-4 kelas VII
- e. AB: partisipan ke-5 kelas XI
- f. RB: partisipan ke-6 kelas XI

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan teknik ini karena dalam pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Beni A. Saebani mengenai purposive sampling yaitu dalam pemilihan (pengambilan) subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang telah diketahui (ada) sebelumnya.¹²²

Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian dan pertimbangan tertentu, subjek yang akan dijadikan sebagai sumber data utama (informan utama) yaitu guru aqidah akhlak kelas VII, VIII, IX yang berjumlah 1 orang.

¹²² Beni A. Saebani, (2008). "Metode Penelitian", (Bandung: Pustaka Setia), hal. 179.

Kemudian siswa berjumlah 6 orang yaitu 2 orang dari masing-masing kelas, dan kepala sekolah sebagai informan yang juga menjadi subjek penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

menurut Sugiono, sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data tersebut kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya melalui orang lain maupun melalui dokumen.¹²³ Jadi, dalam penelitian strategi penanggulangan perilaku *bullying* oleh guru mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar menggunakan sumber data primer berupa wawancara dengan informan, observasi dan sumber data sekunder berupa dokumen tentang data-data yang mendukung penelitian.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi partisipatif. Teknik ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti.¹²⁴

¹²³ Sugiono, (2011). “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta), hal. 225.

¹²⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, (2008) “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hal. 166.

Observasi partisipatif yang digunakan pada penelitian ini bersifat pasif. Jadi observasi partisipatif pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan penelitian atau kegiatan orang yang akan diteliti, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti tersebut.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Perilaku *Bullying* di Madrasah

NO	Kajian	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	<i>Bullying</i>	Bentuk <i>bullying</i> Faktor <i>bullying</i> Dampak <i>bullying</i> Korban <i>bullying</i> Pelaku <i>bullying</i>	
2	Mata Pelajaran Aqidah akhlak	Kurikulum Sumber belajar Jadwal pembelajaran Media pembelajaran Metode pembelajaran	

Tabel 3.2 Lembar Observasi Administrasi Madrasah

No	Aspek Pengamatan	keterangan
1	Sejarah berdirinya madrasah	
2	Profil madrasah	
3	Visi, misi madrasah	
4	Struktur organisasi madrasah	
5	Data sarana dan prasarana	

Tabel 3.3 Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	Bangunan madrasah	
2	Lingkungan madrasah	
3	Sanitasi madrasah	
4	Keamanan madrasah	
5	Kebersihan madrasah	
6	Akademik madrasah	

2. Wawancara

Teknik yang kedua dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat semua yang dikemukakan oleh responden (informan).¹²⁵

Teknik ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pada penelitian ini penulis menentukan beberapa informan sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Luqmanul Hakim
- b. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
- c. 6 orang Siswa Partisipan dari Kelas VII-IX.

¹²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2008)

3. Dokumentasi

Selanjutnya, menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan pengalaman dan kepercayaannya. misalnya seperti:

- a. Foto bersama partisipan guru, siswa, dan kepala madrasah
- b. Foto kegiatan yang terdapat di madrasah
- c. Video wawancara partisipan
- d. Catatan peneliti
- e. dll

Sedangkan dokumen resmi adalah selain dari dokumen pribadi. Misalnya:

- a. Visi, Misi Madrasah
- b. Dokumentasi Rapat Dewan Guru, dll.

Jadi, teknik penelitian yang dipakai untuk yang pertama yaitu observasi untuk memperoleh bahan penelitian, kemudian wawancara mendalam (semi terstruktur) apa yang akan diteliti, dan kemudian dokumentasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Maloeng mengatakan bahwa terdapat tiga tahap dalam penelitian, yaitu: pra-lapangan, pengerjaan lapangan, dan analisis data. Setelah tahapan tersebut

selesai selanjutnya dilakukan penyusunan laporan.¹²⁶ Sejalan dengan pernyataan maloeng tersebut, maka prosedur penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

- a. Melakukan observasi atau pengenalan pada lokasi tempat penelitian.
- b. Menyusun proposal dan instrumen penelitian sebagai rancangan penelitian.
- c. Mengurus surat-surat perizinan yang dibutuhkan selama penelitian.
- d. Menentukan narasumber.
- e. Menyiapkan media pendukung.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

- a. Melakukan observasi secara langsung di lapangan.
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, Mencari dokumen yang dianggap penting untuk mendukung data penelitian.
- c. Mendokumentasikan segala hal yang dianggap perlu sebagai pendukung penelitian.
- d. Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh
- e. Menganalisis data data tersebut.

3. Tahap analisis data.

Peneliti memastikan keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Setelah terkumpul kemudian dilakukan analisis mengungkap apa saja

¹²⁶ Maloeng. (2007) "Langkah Penelitian Kualitatif," jurnal penelitian. Hal 44

yang diperlukan dan digali lebih dalam terkait topik yang ada dalam penelitian. Proses terakhir adalah menyusun laporan penelitian hingga selesai.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan pengaturan secara sistematis dari hasil pencatatan lapangan yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta bahan lain sebagai pendukung melaporkan hasil penelitian. Adapun hal-hal yang meliputi analisa data adalah pelacakan, pengorganisasian, pemecahan, dan sistesis.¹²⁷ Tiga analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

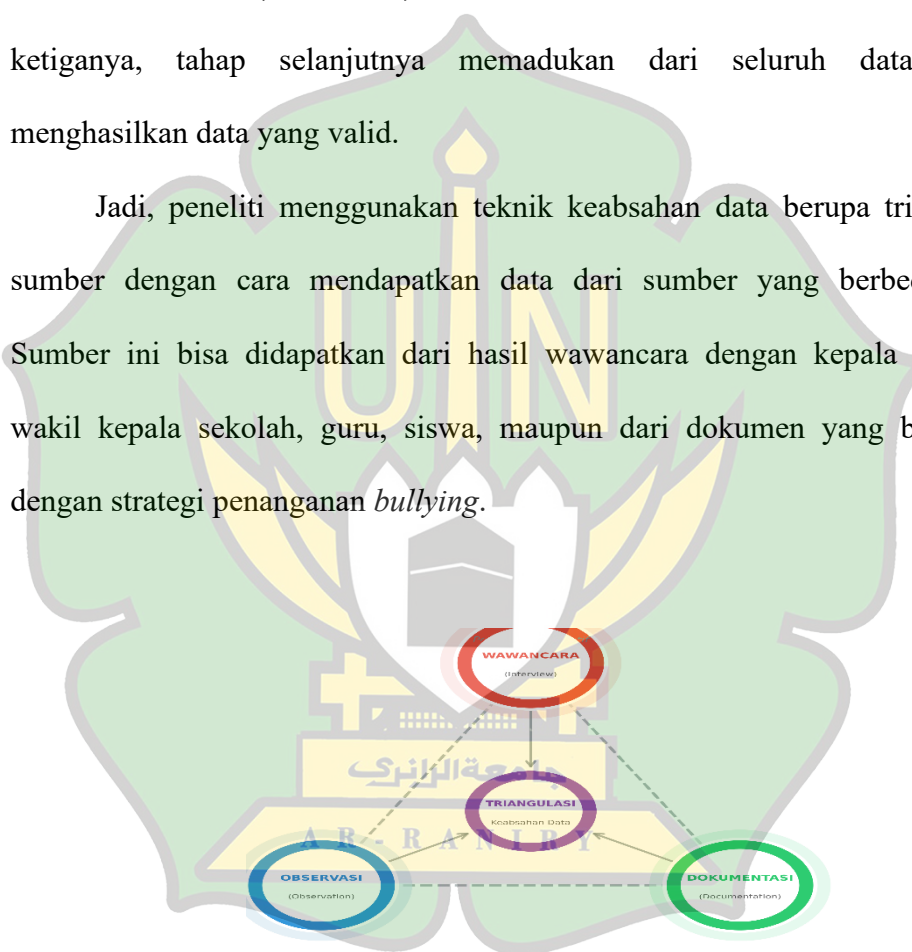
1. Analisis data selama di lapangan. Peneliti akan melaksanakan proses pengumpulan data yang di cari melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. dikerjakan, dicari, dan menyusun laporan penelitian.
2. Analisis data yang sudah didapatkan dibandingkan dengan data-data terdahulu.
3. Setelah semua terkumpul maka peneliti menyusun laporan penelitian menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh kesimpulan mengenai Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* oleh Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsS Luqmanul Hakim.

¹²⁷ Firman, (2015) “Analisis Data Dalam Kualitatif,” Article, no. 4. hal. 1–13.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti memilih metode triangulasi, triangulasi merupakan metode membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹²⁸ Setelah membandingkan ketiganya, tahap selanjutnya memadukan dari seluruh data untuk menghasilkan data yang valid.

Jadi, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Sumber ini bisa didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, maupun dari dokumen yang berkaitan dengan strategi penanganan *bullying*.



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan data

¹²⁸ Dedi Susanto, Risnita, dkk. (2023). “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1 hal. 53–61.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTsS Luqmanul Hakim

Madrasah Tsanawiyah Swasta Luqmanul Hakim berdiri pada tahun 2005 pasca Tsunami Aceh yaitu merupakan bantuan dari Gubernur Sulawesi Selatan yang langsung berhadir di lokasi pada saat pembangunan madrasah.¹²⁹ MTsS Luqmanul hakim sendiri dipimpin oleh Kepala Madrasah Luqmanul Hakim.

Adapun Visi dan Misi dari MTsS Luqmanul Hakim yaitu, “Melahirkan generasi muslim dan muslimah berwawasan dunia berlandaskan tauhid dan istiqamah berpegang teguh kepada Al-Quran”.¹³⁰ Selanjutnya, Misi dari MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar yaitu:

1. Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan menengah yang professional, sehingga melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas, mandiri, dan berwawasan global.
2. Berdakwa melalui Pendidikan
3. Mengutamakan kasih sayang
4. Membentuk lingkungan Pendidikan yang islamiah, ilmiah, dan alamiah.
5. Menyelenggarakan pengelolaan dan pelayananan madrasah berstandar.
6. Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan.

¹²⁹ Wawancara berdirinya madrasah MTsS Luqmanul Hakim aceh besar, yang ditanyakan langsung kepada kepala madrasah tanggal 5 februari 2025.

¹³⁰ Dokumentasi profil sekolah MTsS Luqmanul Hakim oleh wakakur pada tanggal 5 februari 2025.

Adapun tujuan dari MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar yaitu:

1. Memiliki pemahaman yang ahlussunnah yang benar, kesadaran untuk shalat 5 waktu berjamaah, sikap, santun dan religious.
2. Menguasai IPTEK secara komprehensif
3. Mampu berkomunikasi secara sederhana aktif dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
4. Mampu menerapkan dan mengaitkan materi dikelas dengan kehidupan nyata secara aplikatif.¹³¹

Adapun struktur organisasi MTsS Luqmanul Hakim

Kepala Madrasah	: Hafidzuddin S. Pd, I
Kabang ADM	: M. Khairul Ikhwan S. kom
WAKAKUR	: Abdullah S. Pd. I
WAKA SAPRAS	: Mustafa SE,
HUMAS	: Suryani S. Pd,
Kepala Perpustakaan	: Kariyadi SE. M. Ag
Kepala TIK	: Zulkhaira, S. Pd,
Wali Kelas	: Zumirah. S. Pd. I (VII)
	: Zulkhaira S. Pd (VIII)
	: Abdul Haris S. Pd (IX)

¹³¹ Dokumentasi profil Sekolah MTsS Luqmanul Hakim oleh wakakur pada tanggal 5 februari 2025.

Adapun sarana dan parasana di MTsS Luqmanul Hakim :

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTsS Luqmanul Hakim

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	baik
2	Ruang guru	2	baik
3	Ruang tata usaha	1	baik
4	Ruang kelas	3	baik
5	Masjid	1	baik
6	Perpustakaan	1	baik
7	Aula	1	baik
8	Lab komputer	1	baik
9	Toilet	4	baik
10	Tempat Parkir	2	baik
11	PC/ Komputer	12	baik
12	Proyektor	2	baik
13	Leptop	3	baik
14	Speaker	1	baik
15	Meja Guru	10	baik
16	Kursi Guru	10	baik
17	Meja Tamu	1	baik
18	Kursi Tamu	5	baik
19	Meja siswa	90	baik
20	Kursi Siswa	90	baik
21	Papan tulis	4	baik

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Pegawai MTsS Luqmanul Hakim

No	Kategori	Jumlah		Total
		perempuan	Laki-laki	
	Guru / pegawai	4	5	9

Tabel 4.3 Jumlah Siswa MTsS Luqmanul Hakim

No	Kelas	Jumlah		Total
		perempuan	Laki-laki	
1	VII	11	19	30
	VIII	15	13	28
	XI	12	13	25
Total		38	45	83

B. Paparan Data

1. Bentuk Perilaku *Bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim

Fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah tidak hanya terbatas pada kekerasan yang bersifat kasat mata, melainkan meliputi sesuatu yang lebih luas. Hal ini juga terjadi di lingkungan MTsS Luqmanul Hakim yang terbagi menjadi beberapa bentuk perilaku *bullying* yaitu fisik, verbal, dan mental (psikologis).

Untuk memetakan secara komprehensif bagaimana ketiga bentuk perilaku *bullying* tersebut terjadi di lingkungan MTsS Luqmanul Hakim, peneliti menggali data secara langsung dari para informan di lapangan. Sebelum mengulas temuan secara rinci, pengumpulan data diawali dengan menelusuri pandangan pihak madrasah mengenai fenomena perilaku *bullying* secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim terkadang di anggap sebagai hal biasa karena berawal dari “canda-candaan hingga terjadi kesalahpahaman”.¹³² Keadaan ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak kepala madrasah, mengatakan bahwa:

“Siswa-siswi MTsS Luqmanul Hakim yang tinggal di lingkungan pesantren masih menghadapi masalah perilaku *bullying* dalam skala wajar, karena fenomena sosial di pesantren yang telah dianggap sudah biasa dan pasti ada. Hal ini merupakan hal yang wajar dan sudah berlangsung lama.”¹³³

¹³² Kepala madrasah MTsS luqmanul Hakim, “Tindakan berupa candaan yang menjadi kesalahpahaman”. Ruang tamu, senin 29 juni 2026

¹³³ Hasil wawancara bersama Bapak kepala madrasah pada senin 29 juni 2026 di ruang tamu

Kondisi siswa MTsS Luqmanul Hakim yang diwajibkan untuk menetap di lingkungan pondok pesantren, serta adanya keterbatasan akses dalam berkomunikasi menggunakan alat elektronik, mendorong para siswa untuk mencari dan menciptakan metode hiburan mandiri guna mengisi waktu luang mereka.

Fenomena interaksi sosial seperti aksi saling mendorong fisik maupun tindakan saling mengejek, pada akhirnya dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan di kalangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara pernyataan ini diperkuat oleh guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim, yang mengkonfirmasi bahwa:

“Perselisihan di antara siswa sering kali dipicu oleh adanya kesalahpahaman saat berinteraksi. Pada awalnya, tindakan seperti saling mengejek dan melakukan kontak fisik ringan dianggap sebagai aktivitas gurauan serta sarana hiburan yang lumrah di kalangan mereka. Kebiasaan tersebut kerap dilakukan dalam berbagai aktivitas sekolah dan asrama, mulai dari saat menyantap makanan hingga pada waktu istirahat. Walaupun demikian, interaksi tersebut sejauh ini alhamdulillah masih berada dalam batas wajar dan tidak sampai menimbulkan dampak yang merugikan.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di madrasah ini, dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa oleh beberapa guru dan siswa MTsS Luqmanul Hakim. Karena tindakan perilaku *bullying* yang di lakukan siswa sering mengalami kesalahpahaman yang berawal dari candaan yang tidak terkontrol. hingga membuat siswa yang merasakan perilaku ini menjadi tidak aman dan

¹³⁴ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak MTsS luqmanul hakim pada senin 29 juni 2026 di perpustakaan

merasa tersakiti. Apalagi jika melihat kondisi siswa yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren.

Selanjutnya, mengenai adanya kebiasaan yang terjadi secara berulang dan perilaku *bullying* yang di normalisasikan sebagai bentuk hiburan bagi siswa bukanlah sepenuhnya menjadi pembiaran.¹³⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak kepala madrasah, bahwa:

“Aktivitas bergurau pada dasarnya diperbolehkan dalam interaksi antarsiswa, dengan catatan tidak boleh melampaui batas kewajaran hingga menyakiti perasaan sesama. Ketika interaksi tersebut sudah melibatkan kontak fisik yang agresif atau tindakan yang melanggar norma kepantasan, maka perilaku tersebut telah dikategorikan sebagai perilaku *bullying*.¹³⁶

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pihak madrasah menetapkan garis pembatas yang tegas antara interaksi sosial yang wajar dengan perilaku *bullying* melalui dua indikator utama, yaitu dampak psikologis berupa rasa sakit hati dan tindakan fisik yang agresif. Melalui perspektif ini, dapat dinilai bahwa status sebuah tindakan tidak lagi ditentukan oleh niat awal pelaku untuk sekadar bergurau, melainkan oleh dampak objektif yang diterima oleh korban serta pelanggaran terhadap peraturan.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang kerap masih dinormalisasikan oleh sebahagian siswa. Maka berdasarkan hasil observasi, perilaku *bullying* ini belum pernah terjadi kedalam bentuk yang

¹³⁵ Kepala madrasah MTsS Luqmanul Hakim, “Bercanda yang berlebihan tidak dapat dinormalisasikan”, 29 juni 2026 di ruang tamu

¹³⁶ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin 29 juni 2026 di ruang tamu

merugikan siswa.¹³⁷ Akan tetapi, perilaku ini tidak dapat di anggap sebagai hal sepele karena bisa menjadi bentuk kekerasan yang tidak diinginkan oleh beberapa siswa yang menolak perilaku tersebut. Selain itu, Humas madrasah juga menyampaikan pendapatnya:

“Meskipun tindakan saling mengejek kerap terjadi dan dianggap lumrah di lingkungan pondok pesantren, fenomena tersebut tidak dapat dinormalisasi karena setiap siswa memiliki karakteristik dan tingkat sensitivitas psikologis yang berbeda. Sebuah interaksi yang dinilai sebagai candaan oleh sebagian siswa, dapat dimaknai sebagai tindakan yang menyakiti perasaan oleh siswa lainnya.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa relativitas respons psikologis siswa menjadi alasan utama mengapa perilaku saling mengejek di lingkungan madrasah tidak boleh dilegalkan sebagai kewajiban. Dampak suatu interaksi sosial sangat bergantung pada subjektivitas dan karakteristik personal masing-masing individu. Oleh karena itu, standarisasi sebuah perilaku tidak dapat didasarkan pada persepsi pelaku yang berniat bercanda, melainkan harus mempertimbangkan kerentanan emosional korban guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang terselubung.

Berdasarkan gambaran umum perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim tersebut menunjukkan adanya penormalisasian perilaku *bullying* terhadap siswa yang masih di anggap sebagai bentuk gurauan semata yang telah biasa di lakukan oleh para siswa di madrasah ataupun di dalam pondok pesantren.

¹³⁷ Guru Aqidah Akhak., “Tidak ada kasus besar terkait tindakan *bullying* yang terjadi di madrasah” rabu 5 februari di kelas

¹³⁸ Hasil wawancara bersama humas madrasah pada senin 29 juni 2026 di ruang tamu

Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* di madrasah, peneliti tidak hanya menggali informasi dari dewan guru, tetapi juga melakukan wawancara kepada enam orang siswa. Pengambilan data dari siswa ini dianggap krusial mengingat mereka adalah pihak yang merasakan langsung dampak dari perilaku tersebut. Selanjutnya, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul hakim meliputi:

a. Perilaku *Bullying* Fisik

Perilaku siswa yang terjadi bukanlah kejadian berupa insiden, melainkan suatu pola yang berulang. Dan adanya potensi mengantisipasi perilaku negatif dari tindakan siswa. Seperti disampaikan oleh FR, siswa kelas VIII yang sering melakukan aksi dorong- dorongan di kelas, dia menyampaikan:

“Kami sering melakukan tindakan saling mendorong, tetapi aktivitas tersebut hanya merupakan bentuk gurauan”¹³⁹

Hal ini bahkan merupakan hal yang biasa dan bukan bentuk pertikaian bagi beberapa korban guna mempertahankan citra diri. Seperti yang disampaikan oleh IA, salah satu korban yang pernah mengalami di dorong:

“Siswa sering melakukan aksi saling mendorong dan memukul punggung secara ringan saat hendak memasuki ruang kelas, namun tindakan tersebut bukan merupakan sebuah perkelahian”¹⁴⁰

¹³⁹ Hasil wawancara bersama FR pada sabtu, 27 juni 2026 di Ruang kelas VIII.

¹⁴⁰ Hasil wawancara bersama IA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla.

fenomena normalisasi terhadap perilaku fisik di kalangan siswa, di mana tindakan seperti saling mendorong dan memukul punggung tidak lagi dimaknai sebagai bentuk agresi melainkan sebagai bagian dari dinamika keakraban social bagi siswa. Maka, persepsi korban yang menganggap tindakan tersebut sebagai 'gurauan belaka' menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri guna mempertahankan citra diri agar tidak terlihat lemah di lingkungan kelompoknya.

Dengan demikian, perilaku antara gurauan dan perilaku fisik di lingkungan ini terjadi karena adanya konsensus sosial antarsiswa yang memaklumi kontak fisik agresif selama tidak menimbulkan konflik terbuka atau perkelahian.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pula praktik ancaman dalam hubungan senioritas antarsiswa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena pelaku menyadari bahwa tindakan tersebut salah dan takut dilaporkan. Hal ini sesuai hasil wawancara bersama AB siswa dari kelas XI mengatakan:

“Tindakan pengancaman juga sering terjadi secara rahasia di antara senior dan junior agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain karena mereka takut dilaporkan kepada guru.”¹⁴¹

Dari pernyataan diatas ditemukan terdapat relasi kuasa yang timpang di lingkungan madrasah, yang ditunjukkan melalui adanya perilaku intimidasi laten (tersembunyi) oleh pihak senior terhadap junior. Fenomena pengancaman yang dilakukan secara tertutup ini

¹⁴¹ Hasil wawancara bersama AB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

mengindikasikan bahwa pelaku memiliki kesadaran hukum dan aturan madrasah.

Hal ini menunjukkan mereka secara sengaja menyembunyikan tindakan tersebut demi menghindari sanksi akibat laporan dari siswa lain atau korban kepada guru. Dengan demikian, ketakutan akan konsekuensi dari pihak madrasah mendorong pelaku untuk menggeser perilaku *bullying* dari bentuk konfrontasi terbuka menjadi tindakan intimidasi yang bersifat klandestin (rahasia).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan istirahat, perilaku *bullying* ini di dominasi oleh siswa laki-laki. Yang dominan melakukan aksi dorong-dorongan dan ejek-ejekan.¹⁴² Hal ini juga diperkuat oleh pendapat ibu dzumirah, beliau menyatakan:

“Perilaku tersebut umumnya didominasi oleh siswa laki-laki”¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan madrasah memiliki keterkaitan erat dengan faktor gender, di mana siswa laki-laki menjadi dominan dalam perilaku tersebut.

Dominasi ini dilakukan melalui dua bentuk perilaku *bullying*, yakni agresi fisik berupa tindakan saling mendorong dan agresi verbal berupa aksi saling mengejek. Keselarasan antara data observasi lapangan dengan pernyataan guru aqidah akhlak menegaskan bahwa interaksi sosial siswa

¹⁴² Hasil observasi lapangan., tindakan *bullying* yang di dominasi oleh siswa laki- laki. 5 februari 2025

¹⁴³ Hasil wawancara bersama Guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

laki-laki di madrasah ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap bias perilaku *bullying*, yang sering kali disamarkan dalam bentuk fisik maupun verbal di sela-sela aktivitas pembelajaran dan waktu istirahat.

Sedangkan pada siswa perempuan, perilaku *bullying* fisik terbilang jarang terjadi. Hal ini dikonfirmasi oleh siswa perempuan berinisial ZC, FA, dan RB, Berdasarkan hasil wawancara bersama FA dia mengatakan:

“*Bullying* yang melibatkan kekerasan fisik tidak pernah terjadi.”¹⁴⁴

Hal terkait juga disampaikan oleh beberapa siswi yang membenarkan bahwa *bullying* fisik tidak terjadi pada siswa perempuan melainkan hanya berbentuk verbal. Berdasarkan hasil wawancara bersama RB dia mengatakan:

“kalau fisik ga pernah kak, paling cuma marahan doang”¹⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik antar-siswa perempuan cenderung menghindari bentuk perilaku fisik. Ketiadaan kekerasan fisik pada siswa perempuan mengindikasikan bahwa interaksi negatif di kalangan mereka lebih kepada bentuk perundungan non-fisik, seperti perundungan verbal (ejekan atau gunjingan) maupun perundungan relasional (pengucilan sosial dan intimidasi psikologis).

Oleh karena itu, meskipun kelompok siswa perempuan terbebas dari insiden kekerasan fisik, intervensi dan pengawasan guru tetap harus

¹⁴⁴ Hasil wawancara bersama FA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla

¹⁴⁵ Hasil wawancara bersama RB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

diarahkan secara jeli untuk mendeteksi bentuk-bentuk perundungan terselubung yang berdampak pada karakter siswa.

Hasil wawancara terkait perilaku *bullying* secara fisik di MTsS Luqmanul Hakim sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran akidah akhlak di ruang kelas hingga pada saat istirahat.¹⁴⁶ Maka peneliti menemukan beberapa perilaku *bullying* secara fisik *pertama* memukul punggung, *kedua* menggertak, *ketiga* mendorong.

b. Perilaku *Bullying* Verbal

Perilaku *bullying* dapat terjadi dengan cara yang mungkin tidak disadari. Begitupun yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim. Perilaku *bullying* tidak hanya bersifat fisik namun juga berupa verbal seperti kata-kata yang tidak sopan untuk diucapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan RB, salah satu siswi yang menjadi saksi *bullying* di kelas XI, dia menyatakan:

“Pernah terjadi pertengkaran di antara sesama siswa perempuan yang disertai dengan pengucapan kata-kata kasar tanpa diketahui oleh guru. kemudian kejadian tersebut tidak dilaporkan karena para siswa enggan memperpanjang masalah dan malas menanggapi persoalan tersebut”.¹⁴⁷

Pernyataan hal diatas menunjukkan bahwa pertengkaran antar-siswa perempuan di lingkungan madrasah cenderung lebih rapat dan tersembunyi guna menghindari pengawasan guru yang dilakukan dalam bentuk perilaku *bullying* verbal yang agresif. Lebih lanjut, keengganan

¹⁴⁶ Hasil Observasi Lapangan., Adanya perilaku *bullying* fisik terhadap siswa. Jumat 7 februari 2025 di kelas.

¹⁴⁷ Hasil wawancara bersama RB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

siswa untuk melaporkan kejadian tersebut menunjukkan adanya sikap kekhawatiran akan penyelesaian masalah madrasah yang dianggap rumit dan berkepanjangan.

Selanjutnya, meskipun *bullying* verbal sering dianggap sebagai hal yang biasa karena tidak meninggalkan bekas fisik. Perilaku ini tetap terbilang sebagai perilaku tercela yang dapat membuat korban merasa terganggu dan tersakiti dengan perkataan-perkataan yang tidak baik diucapkan. Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara dengan AB siswa kelas XI, yang mana dia mengatakan:

“Perilaku *bullying* tersebut dilakukan berupa pemanggilan nama orang tua secara tidak patut serta pengucapan kata-kata kotor seperti ungkapan 'bodoh sekali’”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal di lingkungan madrasah Luqmanul Hakim dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu devaluasi harga diri berbasis keluarga dan intimidasi intelektual. Perilaku memanggil nama orang tua secara tidak patut dinilai sebagai upaya sengaja untuk merendahkan kehormatan keluarga korban, sementara penggunaan makian seperti kata 'bodoh sekali' merupakan bentuk pelabelan negatif yang bertujuan menjatuhkan mental dan rasa percaya diri siswa sebagai korban.

Bullying verbal yang terjadi bahkan sudah pernah terdengar oleh guru aqidah akhlak yang turut mengkonfirmasi adanya perilaku *bullying* secara verbal yang sering dilakukan oleh siswa/i. Ia mengatakan bahwa:

¹⁴⁸ Hasil wawancara bersama AB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

“Perilaku *bullying* tersebut sudah biasa terjadi ketika para siswa sedang terlibat dalam perdebatan atau adu argumen, mereka akan mengaitkan masalah tersebut dengan orang tua salah satu siswa yang menjadi lawan bicara.”.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal di lingkungan madrasah telah mengalami normalisasi budaya, terkait nama orang tua ketika terjadi perdebatan menunjukkan bahwa siswa kekurangan keterampilan menguasai emosi dalam menghadapi konflik secara sehat dan objektif, sehingga mereka beralih menggunakan percakapan yang merusak moral lawan bicara untuk memenangkan argumen.

Selanjutnya, perilaku *bullying* verbal yang dilakukan dengan cara menyindir juga ditemukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII Aksi sindir ini juga dikonfirmasi oleh ZC, salah satu siswi kelas tersebut, dia mengatakan:

“Selain itu, terdapat perilaku menyindir yang dilakukan secara tidak langsung kepada orang yang bersangkutan.”¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan madrasah juga mencakup bentuk perilaku *bullying* verbal yang bersifat terselubung. Perilaku menyindir tanpa adanya interaksi langsung ini menunjukkan adanya upaya sengaja untuk merusak reputasi sosial atau menciptakan tekanan psikologis terhadap korban secara pasif-agresif.

¹⁴⁹ Hasil wawancara bersama guru akidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

¹⁵⁰ Hasil wawancara bersama ZC pada sabtu, 27 juni 2026 di asrama

Dengan demikian, pola interaksi negatif ini sengaja dipilih oleh pelaku untuk menghindari konflik terbuka yang mudah dideteksi oleh guru, sekaligus bertujuan untuk mengisolasi korban dari lingkungan pertemanannya secara perlahan. Maka dari hasil wawancara terkait dapat ditemukan perilaku *bullying* secara verbal di MTsS Luqmanul Hakim sejalan dengan hasil observasi terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* secara verbal. *Pertama* memanggil dengan nama orang tua, *kedua* memanggil dengan sebutan tertentu, dan *ketiga* aksi sindir.¹⁵¹

c. Perilaku *Bullying* Mental

Beberapa bentuk perilaku *bullying* mental juga ditemukan di lingkungan MTsS Luqmanul Hakim pada kalangan siswa perempuan. Perilaku *bullying* mental ini menjadi perilaku yang sangat susah dikenali dalam dunia kekerasan karena tidak bermain fisik maupun berkata langsung namun hal ini sangat berpengaruh terhadap gangguan psikologis korban. Hal ini di perkuat berdasarkan hasil wawancara dengan FA siswi kelas VII dia menyatakan:

“Biasanya, pelaku menunjukkan sikap sinis saat memperhatikan orang lain, hingga kemudian membentuk kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan untuk mengasingkan orang tersebut”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa interaksi negatif antarsiswa di MTsS Luqmanul Hakim telah mengarah pada bentuk perilaku *bullying* mental yang terstruktur. Sikap sinis yang ditunjukkan

¹⁵¹ Hasil Observasi Lapangan MTsS Luqmanul Hakim Adanya sindir- menyindir antara siswa Perempuan ketika jam istirahat. Tanggal 5 februari 2025

¹⁵² Hasil wawancara bersama FA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla

pada tahap awal berfungsi sebagai bentuk intimidasi non-verbal untuk merendahkan psikologis korban. Lebih lanjut, pembentukan kelompok-kelompok tertentu secara tidak langsung menunjukkan adanya kesengajaan tindakan yang dirancang untuk melakukan pengucilan social. Hal ini merupakan tindakan merusak harga diri korban dan memutus semangat siswa untuk belajar.

Sebagai guru mendidik dengan teori saja belum cukup. Tanggung jawab guru juga tidak lepas dari hal pengawasan, yaitu mengawasi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, mengetahui setiap karakter siswa untuk melakukan pendekatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Di kelas ini, terdapat siswa yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lebih memilih untuk menyendiri. Alasan di balik perilaku tersebut belum diketahui secara pasti, apakah terdapat permasalahan pribadi dengan temannya atau tidak, namun siswa yang bersangkutan memang dikenal memiliki kepribadian yang pendiam.”¹⁵³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sikap *introvert* yang dilakukan oleh siswa tersebut mengindikasikan adanya hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan kelas. Kecenderungan siswa untuk menyendiri tidak dapat serta-merta dikategorikan sebagai dampak langsung dari konflik komunikasi dengan siswa lain, melainkan berpotensi kuat dipengaruhi oleh faktor kepribadian internal yang introver atau pendiam.

¹⁵³ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Meskipun demikian, ketidakpastian mengenai latar belakang masalah pribadi ini menunjukkan perlunya pendekatan persuasif yang lebih mendalam dari pihak guru. Hal ini penting untuk memastikan apakah tujuan menyendiri tersebut murni merupakan karakteristik kepribadian individu atau bentuk kekerasan akibat adanya pengucilan sosial yang tidak terdeteksi.

Selanjutnya, beberapa perilaku *bullying* mental juga ditemukan di madrasah MTsS Luqmanul Hakim. Berdasarkan hasil wawancara terkait *bullying* mental di perjelas oleh pernyataan ZC siswi kelas VII dia mengatakan:

Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya pemutusan komunikasi atau aksi saling mendiamkan di antara siswa, yang pada akhirnya memicu kecemasan terus-menerus dan mengganggu fokus belajar di kelas.”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk pemutusan komunikasi (*silent treatment*) memiliki dampak psikologis dan akademis yang signifikan bagi siswa. Sikap saling mendiamkan ini tidak dapat dianggap sebagai konflik ringan, melainkan sebuah bentuk represi mental yang memicu distress emosional berupa kecemasan konstan pada diri korban.

Lebih lanjut, beban psikologis yang dialami siswa terhadap fungsi kognitif mereka, yang dibuktikan dengan menurunnya konsentrasi dan fokus selama proses pembelajaran di kelas. Namun disisi lain perilaku

¹⁵⁴ Hasil wawancara bersama ZC pada sabtu, 27 juni 2026 di asrama

bullying mental bisa saja tidak digubris oleh korban dengan alasan takut masalah semakin membesar. Hal terkait juga disampaikan oleh RB berdasarkan hasil wawancara, dia mengatakan:

” Saya sendiri menyikapi situasi tersebut secara biasa saja, namun merasa kurang nyaman apabila perlakuan sinis tersebut terjadi terlalu sering. Hal ini didasari oleh kekhawatiran bahwa ketahanan emosional atau kesabaran saya pada akhirnya dapat berkurang.”¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun korban berupaya menunjukkan regulasi emosi yang stabil melalui sikap adaptif yang terkesan biasa saja, paparan perundungan nonverbal berupa tatapan atau sikap sinis yang intens tetap menimbulkan distres psikologis. Ketidaknyamanan yang dirasakan akibat tingginya perlakuan tersebut menunjukkan adanya batas toleransi emosional yang terancam.

Lebih lanjut, kekhawatiran akan hilangnya kesabaran mencerminkan adanya potensi konflik interpersonal, di mana tekanan psikologis yang diterima secara terus-menerus berisiko meruntuhkan pertahanan emosional individu dan dapat memicu respons defensif di masa mendatang.

Berdasarkan Hasil wawancara terkait perilaku *bullying* secara mental di MTsS Luqmanul Hakim yang dilakukan di lapangan. Juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu terdapat beberapa

¹⁵⁵ Hasil wawancara bersama RB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

perilaku *bullying* secara mental. *pertama* menyinis, *kedua* mendiamkan, *ketiga* gosip.¹⁵⁶

d. Faktor-Faktor Penyebab Korban Enggan Melapor

Di bawah ini adalah faktor dan alasan siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* untuk memilih tidak melaporkan tindakan tersebut kepada guru dinyatakan dengan adanya pernyataan dari guru aqidah akhlak, memang didapatkan informasi bahwasanya para korban perilaku *bullying* jarang ada yang melapor kepada pihak guru.¹⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara bersama AB siswa kelas XI, dia menyatakan:

“Saya merasa tidak memiliki pilihan lain selain membiarkan situasi tersebut; sebab jika saya merespons, hal itu pasti akan memicu pertengkaran. Saya rasa sangat disayangkan apabila hubungan pertemanan harus rusak hanya karena masalah yang sepele.”¹⁵⁸

Pernyataan di atas merujuk pada korban cenderung menerapkan pertahanan pasif berupa penghindaran konflik sebagai pilihan dalam menghadapi perilaku *bullying*. Sikap membiarkan situasi tersebut didorong oleh kalkulasi sosial, yaitu ketika korban melakukan aksi pelaporan justru akan mengerucut pada konflik interpersonal yang lebih besar. Selain itu, keengganan mengorbankan ikatan pertemanan demi isu yang dianggap 'sepele' mengindikasikan bahwa korban melakukan minimalisasi terhadap dampak psikologis yang diterimanya demi mempertahankan hubungan keakraban di lingkungan sekitarnya.

¹⁵⁶ Hasil observasi lapangan, perilaku *bullying* mental di MTsS Luqmanul Hakim, jumat, 7 februari 2025 di kelas

¹⁵⁷ Guru Aqidah akhlak. Siswa tertutup dan tidak mau melapor. rabu, 5 februari 2025 di kelas

¹⁵⁸ Hasil wawancara bersama AB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

Didapatkan informasi juga bahwa beberapa korban berusaha melawan. Namun, mereka tetap menyimpannya dan tidak berusaha untuk melaporkan hal yang mereka terima kepada pihak guru.¹⁵⁹ Selain itu, FR siswa kelas VIII terkadang melakukan perlawanan kepada temannya yang melakukan perilaku *bullying* kepadanya:

“Saya akan memberikan perlawanan apabila dipanggil menggunakan nama orang tua, namun jika tindakan tersebut hanya berupa candaan, saya memilih untuk bersikap sabar”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa korban memiliki batasan personal yang jelas dalam mengategorikan perilaku perundungan verbal di lingkungan madrasah. Penggunaan nama orang tua sebagai ejekan diidentifikasi sebagai bentuk pelanggaran harga diri yang serius, sehingga memicu perlawanan atau konfrontasi langsung demi mempertahankan kehormatan keluarga.

Sebaliknya, terhadap interaksi yang dipersepsikan sebagai candaan ringan, akan membuat siswa menerapkan emosi yang cenderung pasif melalui sikap sabar dan toleransi. Dengan demikian, hal ini dapat dilihat bahwa pilihan respons informan baik konfrontatif maupun adaptif sangat bergantung pada cara ia mengartikan besarnya masalah dan niat (*intent*) di balik tindakan verbal teman sebayanya.

Alasan siswa tidak mau melapor juga berkaitan dengan tidak ingin memperpanjang masalah. Sebagian siswa mengira dengan itu perilaku

¹⁵⁹ Siswa kelas VIII, korban terkadang memberikan perlawanan. Rabu, 5 februari 2025 di kelas

¹⁶⁰ Hasil wawancara bersama FR pada sabtu, 27 juni 2026 di Ruang kelas VIII.

bullying akan berhenti terhadap korban. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan IA, dia menyampaikan:

“Saya memilih untuk bersikap diam, namun saya tetap berusaha memberikan perlawanan ketika tindakan mendorong tersebut terjadi. Saya juga tidak bersedia melaporkan kejadian ini karena ingin masalah tersebut segera selesai dan tidak memperpanjang konflik.”¹⁶¹

Siswi kelas XI berinisial RB, menyatakan hal yang hampir sama, dia mengatakan:

“Di saat itu, apabila kami tidak memilih untuk bersikap diam atau memberikan perlawanan, hal tersebut justru akan memperpanjang dan memperumit masalah yang ada”.¹⁶²

Terdapat kesamaan pola berpikir antara informan wawancara dalam menghadapi perilaku *bullying*, yaitu mereka cenderung mengambil sikap diam sebagai mekanisme pertahanan utama. Sikap pasif atau keengganan untuk melaporkan kekerasan fisik (seperti tindakan mendorong) bukan didasari oleh penyerahan diri secara mutlak, melainkan sebuah pilihan untuk mencegah eskalasi konflik yang lebih luas.

Siswa melihat bahwa melibatkan otoritas sekolah atau memperpanjang masalah justru akan menciptakan lingkaran setan yang memperumit situasi mereka. Meskipun demikian, fakta bahwa korban tetap memberikan perlawanan fisik secara spontan saat konfrontasi terjadi menunjukkan adanya pembelaan diri untuk menjaga batas integritas fisik mereka di tengah tekanan sosial yang intimidatif.

¹⁶¹ Hasil wawancara bersama IA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla.

¹⁶² Hasil wawancara bersama RB pada sabtu, 27 juni 2026 di ruang kelas IX

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwasanya bentuk- bentuk *bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim. *Pertama* fisik (mendorong, memukul punggung, dan menggentak), *kedua* verbal (mengejek nama orang tua, menghina dengan sebutan yang buruk, berkata kasar kepada siswa lain), *ketiga* mental (menyinis, menggosip, mendiamkan dalam waktu yang lama hingga menghasut).

e. Faktor penyebab *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim

1) Perasaan tidak suka/tidak cocok

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* salah satu nya yaitu karena perasaan kurang cocok dalam berteman atau ada perasaan tidak suka terhadap korban. Hal ini disampaikan oleh ZC siswi kelas VII:

“Saya tidak mengetahui alasan pastinya mengapa mereka tidak menyukai saya, namun ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh perasaan kesal atau tidak suka terhadap saya. Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu ketika hubungan kami sedang membaik, interaksi berjalan dengan normal dan kondusif; sehingga situasi ini tampaknya sangat bergantung pada suasana hati (*mood*) yang bersangkutan”¹⁶³

Bersadarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya dinamika perilaku *bullying* mental yang dialami korban memiliki karakteristik yang tidak konsisten dan bersifat fluktuatif. Ketidakmampuan korban dalam mengidentifikasi alasan objektif di balik sikap pelaku. Tindakan intimidasi sering kali terjadi tanpa

¹⁶³ Hasil wawancara bersama ZC pada sabtu, 27 juni 2026 di asrama

pemicu yang rasional, sikap pelaku yang berubah-ubah artinya dapat berinteraksi secara kondusif pada waktu tertentu namun menjadi sinis di waktu lain.

Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan buruk tersebut sangat didominasi oleh ketidakstabilan emosi atau suasana hati (*mood*) pelaku. Kondisi relasi yang labil ini menempatkan korban dalam situasi ketidakpastian psikologis, sebab mereka harus terus-menerus beradaptasi dengan perubahan sikap pelaku yang tidak dapat diprediksi.

Selanjutnya, siswi yang mengalami perlakuan tidak jujur dari lingkungannya, menimbulkan perasaan bingung dan kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Begitupun yang disampaikan oleh FA, dia mengatakan:

“Di lingkungan ini, terdapat banyak individu yang menampilkan perilaku tidak jujur (*bermuka dua*). Mereka cenderung bersikap ramah dan baik saat berinteraksi secara langsung di depan saya, namun menunjukkan sikap sebaliknya atau bersikap munafik di belakang saya padahal saya tidak mengetahui letak kesalahan atau pemicu dari perlakuan tersebut”¹⁶⁴

Diketahui siswa mengalami konflik secara tersembunyi yang ditandai oleh adanya perilaku sosial dari lingkungan sebayanya. Fenomena 'bermuka dua' atau kemunafikan ini mencerminkan bentuk perilaku yang terselubung, yaitu pelaku menampilkan sikap baik yang positif secara langsung demi menjaga formalitas, namun

¹⁶⁴ Hasil wawancara bersama FA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla

melakukan pembunuhan karakter atau penyebaran sentimen negatif di belakang korban. Kondisi ini berpotensi menciptakan krisis kepercayaan (*trust issue*) pada diri korban terhadap lingkungan sosialnya akibat tingginya tingkat sinisme yang tersembunyi.

2) Hanya Bercanda/Sekedar Iseng.

Perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS sebagian besar terjadi didasarkan pada niat bercanda. Kesenjangan yang signifikan antara pelaku dan korban mengenai batasan perilaku yang dapat diterima. Hal ini menggambarkan bahwa niat untuk bercanda tidak dapat menjadi pembenaran apabila dampaknya telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa, seperti yang disampaikan oleh FR siswa kelas VIII dia mengatakan:

“Niat awal dari tindakan tersebut sebenarnya hanya sebatas gurauan agar suasana menjadi lebih ramai dan mencair.”¹⁶⁵

Tidak hanya FR, siswa berinisial AB juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya:

“Tindakan tersebut hanya bertujuan untuk bercanda, namun pada beberapa kesempatan hal itu tetap menimbulkan perasaan kesal serta rasa sakit hati”¹⁶⁶

Selain itu, IA juga menyampaikan hal yang serupa, dia mengatakan:

“Aktivitas saling mendorong tersebut dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang agar suasana terkesan seru,

¹⁶⁵ Hasil wawancara bersama FR pada Sabtu, 27 Juni 2026 di kelas

¹⁶⁶ Hasil wawancara bersama AB pada Sabtu, 27 Juni 2026 di kelas

walaupun secara pribadi saya tidak menyukai perlakuan itu”.¹⁶⁷

Perilaku yang diawal berupa candaan, namun dampaknya dapat menjadi serius ketika korban sedang dalam kondisi emosional yang rentan, sehingga ejekan atau tindakan tersebut terasa menyakitkan bagi korban. Akibatnya, korban mencari teman untuk membentuk kelompok demi melawan pelaku, namun hal ini justru menciptakan masalah baru. Hal ini juga dikonfirmasi oleh kepala madrasah, menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya, tindakan tersebut pada awalnya memang didasari oleh niat untuk bercanda. Namun, apabila situasi tersebut terjadi saat suasana hati korban sedang tidak baik, tindakan itu akan dimasukkan ke dalam hati. Permasalahan kemudian muncul ketika korban berusaha mencari dukungan dari teman lain untuk melakukan perlawanan terhadap pelaku perundungan, sebab di lingkungan ini terdapat kelompok-kelompok (*geng*) tertentu yang menimbulkan rasa takut”.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga sejalan dengan hasil observasi lapangan terkait kebiasaan perilaku *bullying* di lingkungan madrasah MTsS Luqmanul Hakim sering kali berakar dari suatu tindakan yang diklaim sebagai bercanda. Lebih lanjut, dinamika konflik ini semakin diperumit oleh struktur sosial teman sebaya yang tergolong ke dalam kelompok-kelompok eksklusif (*geng*).

Keberadaan kelompok tersebut menciptakan relasi kuasa yang timpang, sehingga upaya korban untuk mencari dukungan

¹⁶⁷ Hasil wawancara bersama IA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla

¹⁶⁸ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

sosial guna melakukan perlawanan justru memicu potensi konflik antarkelompok yang lebih besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* yang awalnya dianggap ringan dapat memicu reaksi berantai yang memperburuk lingkungan madrasah, mengubah suasana belajar menjadi tidak aman dan penuh dengan konflik antar siswa.

3) Tingkat kecerdasan

Dalam setiap kelas mempunyai siswa yang memiliki karakter berbeda. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari guru untuk memberikan pengawasan agar tidak ada siswa yang merasa diabaikan karena ketidakaktifan siswa dilingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak, menyampaikan bahwa:

“Siswa yang cenderung bersikap pasif di dalam kelas serta kurang aktif dalam merespons pembelajaran, adakalanya dijauhi oleh teman sebaya di lingkungan madrasah.”¹⁶⁹

Siswa yang memiliki sifat pendiam dan tidak memiliki teman cenderung mengisolasi diri dengan bermain sendiri saat istirahat, sehingga menjadi lebih rentan terhadap perlakuan sinis dari teman-temannya. Meskipun korban memilih untuk menahan diri dan tidak bereaksi, sikap tersebut bukan berarti tidak berdampak, melainkan dapat menimbulkan beban emosional secara perlahan-lahan. Hal ini dirasakan oleh FA siswi kelas VII, dia merasa dijauhi oleh teman-

¹⁶⁹ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

temannya karena memiliki kemampuan yang kurang dalam bidang akademik, dia mengatakan:

“Saya memang memiliki kepribadian pendiam dan tidak memiliki teman dekat di lingkungan madrasah, sehingga saya memilih untuk menghabiskan waktu istirahat seorang diri. Adakalanya saya menerima tatapan tidak enak (*sinis*) dari teman-teman sebaya, saya memilih untuk tetap bersikap acuh dan tidak merespons tindakan tersebut”¹⁷⁰

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa sifat pendiam yang dimiliki korban membuatnya cenderung di jauhi oleh teman-temannya di madrasah. Akibat tidak adanya teman dekat, korban terpaksa menghabiskan waktu istirahat sendirian agar merasa aman. Selain itu, tatapan sinis dari teman-teman menunjukkan bahwa korban sedang mengalami penolakan sosial secara halus dari lingkungannya. Pilihan korban untuk membiarkan dan tidak membalas perlakuan tersebut merupakan bentuk pertahanan diri agar masalah yang dihadapinya tidak menjadi semakin besar.

4) Ikut-ikutan teman

Perilaku *bullying* memang memiliki efek yang berkepanjangan. Seseorang bisa dengan mudah menjadi pelaku *bullying*. Siswa lain yang mungkin tertarik dengan perilaku *bullying* juga berkemungkinan dapat menjadi pelaku di waktu yang akan datang. Hal ini didasari bercanda dan ikut-ikutan. Seperti yang disampaikan oleh AB siswa kelas XI, dia mengatakan:

¹⁷⁰ Hasil wawancara bersama FA pada sabtu, 27 juni 2026 di Musolla

“Niat nya bercanda aja kak. Karena ngelihat nya seru jadi ikutan ngedorong.”¹⁷¹

Hal ini juga di sampaikan oleh FR siswa kelas VIII mengatakan hal yang relatif sama dia mengatakan:

“Bukan bulli kak, Cuma main-main, dianya juga mau kok.

Hal di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku seringkali tidak menyadari atau mengabaikan bahwa apa yang disebutnya candaan telah melampaui batas kenyamanan korban, sehingga niat bercanda tidak dapat menjadi pembenaran apabila dampaknya telah menyebabkan ketidaknyamanan atau penderitaan bagi pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di MTsS Luqmanul Hakim ini terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya ketidakcocokan dalam berteman atau ada perasaan tidak suka, faktor sekedar iseng atau bercanda, faktor tingkat kecerdasan yang berbeda, dan faktor ikutan terhadap perilaku *bullying*.

2. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*

Untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan tepat, memerlukan beberapa strategi. Hal ini akan membantu guru dalam menyelesaikan masalah *bullying* secara efektif. Jenis strategi guru dalam mengatasi

¹⁷¹ Hasil wawancara bersama AB pada sabtu, 27 juni 2026 di kelas

bullying terbagi tiga yaitu strategi preventif atau pencegahan, strategi kuratif atau penanganan, dan strategi penguatan karakter.

Meskipun perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas VII, VIII dan XI masih tergolong ringan, namun apabila hal ini tetap dibiarkan, dan tidak segera diatasi, tentu hal ini akan mempengaruhi karakter dan pola pikir siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru akidah akhlak, mengatakan bahwa:

“*Bullying* memang sangat berbahaya dan bisa mengganggu mental anak yang menjadi korbannya. Menanganinya juga bukanlah suatu yang mudah karena kita perlu melihat benar-benar dari perilaku siswa tersebut, barangkali karena faktor bercanda yang kelewatan batas”¹⁷²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil informasi bahwasanya perilaku *bullying* memberikan dampak terhadap siswa yang menjadi korban, pelaku maupun saksi. Tentu, korban akan mengingat hal ini sepanjang hidupnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa korban akan menjadi seorang pelaku *bullying* di masa depan karena didasari rasa dendam.

Oleh karna itu, penelitian ini memfokuskan pada strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* di madrasah di MTsS Luqmanul Hakim. Hal ini didasarkan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab seorang guru akidah akhlak dalam menangani

¹⁷² Hasil wawancara bersama guru akidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

bullying sangat penting. Strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Adalah sebagai berikut:

a. Strategi preventif (Pencegahan)

Strategi preventif yang dilakukan untuk mencegah *bullying* di MTs Luqmanul Hakim terbagi kedalam beberapa indikator yaitu pendekatan guru terhadap siswa, fasilitas untuk meminimalisir *bullying*, kolaboratif antar guru, dan pemberian edukasi didalam kelas. Strategi tersebut beberapa diantaranya sudah berjalan dan sebahagiannya masih merupakan perencanaan.

1) Pendekatan guru terhadap siswa

Pencegahan perilaku *bullying* di madrasah Luqmanul hakim melakukan pendekatan personal antara guru dan siswa. Guru menyadari pentingnya kedekatan emosional dengan setiap anak didik, sehingga ia berupaya membangun hubungan yang akrab baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dijelaskan pada hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak beliau mengatakan:

“Upaya pencegahan perilaku perundungan (*bullying*) di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan personal antara guru dan peserta didik. Kompetensi pendekatan ini harus dimiliki oleh seluruh guru tanpa terkecuali, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran akidah akhlak. Saya pribadi, selaku guru akidah akhlak, selalu berupaya menerapkan berbagai bentuk pendekatan kepada peserta didik di mana pun dan kapan pun kesempatan itu ada”¹⁷³

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa:

¹⁷³ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

“Saya selalu berupaya untuk membangun kedekatan emosional dengan setiap peserta didik, baik saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun ketika berada di luar lingkungan kelas”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perilaku *bullying* di madrasah akan berjalan efektif jika menjadi tanggung jawab kolektif seluruh tenaga pendidik, bukan hanya dibebankan pada guru mata pelajaran tertentu. Melalui pendekatan personal dan pembangunan kedekatan emosional dengan siswa di dalam maupun di luar kelas guru dapat menciptakan ruang komunikasi yang aman dan terbuka.

Selanjutnya, diperlukan adanya pendekatan yang aktif dan konsisten antara guru dengan siswa guna membangun kepercayaan, sehingga siswa merasa aman untuk berkomunikasi dan melaporkan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini juga di pertegas oleh kepala madrasah beliau mengatakan:

“Setiap guru memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi peserta didik selama berada di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendekatan yang harmonis dan intensif antara guru dan peserta didik.”¹⁷⁴

Dari pernyataan guru aqidah akhlak dan Bapak kepala madrasah diatas menunjukkan pentingnya sebagai guru untuk bersama-sama menjaga keamanan dan kenyamanan madrasah. khususnya guru aqidah akhlak dalam melakukan pendekatan terhadap siswa melalui pengenalan terhadap akhlak yang terpuji.

¹⁷⁴ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

Sehingga siswa lebih terarah dalam membedakan perbuatan baik dan buruk.

Strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak dengan berbagai cara untuk memastikan siswa tidak canggung berkomunikasi dengan guru. Kedekatan yang dibangun secara alami dianggap dapat memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak beliau mengatakan:

“Biasanya, setelah sesi pembelajaran bersama selesai, saya menyempatkan diri untuk menanyakan peristiwa terbaru yang terjadi di asrama. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk mau berbagi cerita, tertawa bersama, serta menghilangkan rasa canggung dalam berinteraksi.”¹⁷⁵

Pemanfaatan waktu setelah pembelajaran untuk membahas kehidupan asrama merupakan langkah strategis guru dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Dialog informal mengenai keseharian di asrama berfungsi sebagai jembatan untuk meruntuhkan sekat formalitas antara guru dan peserta didik.

Melalui interaksi yang santai dan penuh keakraban ini, guru berhasil menciptakan lingkungan psikologis yang aman. Kondisi tersebut tidak hanya menghilangkan kecanggungan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya (*trust*) sehingga peserta didik merasa

¹⁷⁵ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

nyaman untuk bersikap terbuka dan menceritakan apa yang sedang mereka alami.

Selanjutnya, mengenai strategi pencegahan *bullying* dilakukan guru dengan memahami bahwa lingkungan asrama yang tertutup dapat memicu tekanan sosial, Hal ini juga disampaikan melalui hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak juga mengatakan bahwa:

“Mengingat siswa di madrasah ini berstatus tinggal di asrama (*mondok*), mereka tidak memiliki keleluasaan untuk keluar kapan saja karena aktivitasnya hanya berpusat di area madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, setiap satu bulan sekali, saya meminta izin kepada Kepala Madrasah untuk mengajak peserta didik makan di luar sekaligus menikmati suasana di luar lingkungan pesantren. Langkah ini saya ambil agar seluruh peserta didik merasa memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk menceritakan keluh kesah atau permasalahan apa pun”¹⁷⁶

Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah beliau mengatakan:

“Ibu Mirah memang secara rutin meminta izin setiap satu bulan sekali untuk membawa peserta didik keluar dari lingkungan pesantren pada saat jam mata pelajarannya”.¹⁷⁷

Kebijakan guru untuk mengajak siswa keluar dari lingkungan pesantren dan madrasah secara berkala merupakan bentuk inovasi dalam *outbound counseling* dan pendekatan humanis. Keterbatasan ruang gerak akibat sistem berasrama (*mondok*) berpotensi menimbulkan kejenuhan psikologis pada siswa. Dengan memindahkan lokus interaksi ke luar institusi, guru

¹⁷⁶ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

¹⁷⁷ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

berhasil memecah kekakuan formalitas dan memperbaiki tekanan emosional pada siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya dukungan penuh dari pimpinan madrasah terhadap inisiatif guru dalam membangun kedekatan dengan siswa di luar konteks formal, yang pada akhirnya dapat memperkuat sistem deteksi dini terhadap perilaku *bullying*.

2) Pemberian Edukasi didalam Kelas

Sesuai dengan kriteria pembelajaran aqidah akhlak guru yang mengampu mata pelajaran tersebut juga harus memberikan contoh dan suritauladan yang baik bagi siswa hal ini merupakan bentuk pencegahan dari perilaku *bullying* terhadap siswa/i di MTs Luqmanul Hakim. Berdasarkan wawancara bersama guru aqidah akhlak beliau mengatakan:

“Peran seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga harus memberikan keteladanan nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut krusial karena peserta didik akan mengamati dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh gurunya.”¹⁷⁸

Efektivitas pendidikan di madrasah tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif melalui transfer pengetahuan, melainkan juga pada aspek afektif melalui transfer nilai. Guru bertindak sebagai *role model* atau figur teladan utama di lingkungan pendidikan.

Perilaku, tutur kata, dan sikap konsisten yang ditunjukkan oleh guru

¹⁷⁸ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

sehari-hari menjadi media pembelajaran kontekstual yang diamati langsung oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti guru berupaya mencegah terbentuknya kelompok-kelompok yang dapat memicu perilaku *bullying* berupa pengucilan.¹⁷⁹ Beliau juga mengatakan terkait bahwa:

“Ketika sedang mengajar, saya sering membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok agar mereka dapat berdiskusi bersama tanpa membedakan dalam berteman. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membangun keakraban satu sama lain, mengingat mereka berasal dari berbagai wilayah yang berbeda di Pulau Sumatera”¹⁸⁰

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa latar belakang peserta didik yang heterogen karena berasal dari berbagai daerah di Pulau Sumatera berpotensi memicu terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan asal daerah. Melalui pembagian kelompok secara acak, guru berhasil memecah sekat kedaerahan tersebut dan mendorong terjadinya pembauran budaya (*asimilasi sosial*).

Interaksi intensif dalam diskusi kelompok ini tidak hanya melatih kerja sama akademik, melainkan juga menumbuhkan sikap inklusif dan solidaritas antar peserta didik, yang pada akhirnya efektif untuk mencegah potensi konflik atau pengucilan sosial di lingkungan madrasah.

¹⁷⁹ Hasil observasi lapangan. Pengamatan di dalam kelas. Rabu 5 februari 2025 dikelas

¹⁸⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Dzumirah pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

3) Peran kolaboratif pihak madrasah

Pencegahan perilaku *bullying* di madrasah dilakukan secara kolektif melibatkan seluruh guru dan kepala sekolah melalui beberapa strategi terstruktur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah beliau mengatakan:

“Seluruh elemen pendidik, termasuk kepala sekolah, saling bekerja sama dalam mencegah perilaku perundungan (*bullying*) di madrasah ini. Upaya kolektif tersebut diwujudkan melalui agenda rapat bulanan secara rutin, pembentukan sistem penanganan cepat jika terjadi suatu masalah, serta penerapan kultur madrasah yang menolak segala bentuk kekerasan.”¹⁸¹

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa menjaga ketertiban dan mencegah perilaku menyimpang, termasuk *bullying*, pihak sekolah melakukan koordinasi yang terstruktur. Dengan dilaksanakannya rapat secara berkala, diharapkan setiap guru memiliki pemahaman yang sama mengenai tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pengawasan terhadap siswa dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh lingkungan madrasah. Hal ini juga disampaikan oleh guru aqidah akhlak pada saat wawancara beliau mengatakan:

“Setiap bulan diadakan rapat koordinasi bersama seluruh guru untuk membahas sistem pengawasan dan mengevaluasi penegakan tata tertib di madrasah”¹⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan rapat koordinasi bulanan merupakan bentuk evaluasi structural dalam menjaga

¹⁸¹ Hasil wawancara bersama Bapak Hafidzuddin pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

¹⁸² Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

kondusivitas lingkungan madrasah. Melalui forum rutin ini, pihak manajemen madrasah dan tenaga pendidik dapat mengidentifikasi celah dalam sistem pengawasan serta mengukur efektivitas penegakan tata tertib yang berlaku. Sinkronisasi persepsi antar-guru yang dihasilkan dari rapat ini memastikan adanya konsistensi tindakan di lapangan dalam merespons setiap gejala pelanggaran.

4) Fasilitas untuk Meminimalisir *Bullying*

Fasilitas di MTsS Luqmanul Hakim meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* dengan mengadakan beberapa program terbuka secara aktif dan membuka diri terhadap kerja sama dengan pihak luar. Hal ini di pertegas pada hasil wawancara bersama kepala madrasah, mengatakan bahwa:

“Kami senantiasa menjalin hubungan silaturahmi dan kemitraan secara resmi dengan instansi terkait, seperti DP3A, Polres, dan Polsek. Pihak-pihak tersebut secara berkala berkunjung ke madrasah ini untuk melakukan penyuluhan pencegahan perundungan kepada peserta didik”¹⁸³

Dengan adanya penyuluhan dari pihak eksternal, siswa diharapkan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai konsekuensi hukum dan dampak negatif dari kenakalan remaja, seperti perilaku *bullying* sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka dan mengurangi potensi terjadinya perilaku tidak pantas di lingkungan madrasah. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

¹⁸³ Hasil wawancara bersama Bapak Hafidzuddin pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

“Madrasah ini secara berkala menerima kunjungan dari pihak eksternal untuk memberikan edukasi kepada peserta didik. Beberapa waktu yang lalu, pihak Polsek setempat baru saja hadir untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan kenakalan remaja.”¹⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif yang berbasis kemitraan eksternal ini sangat strategis, sebab materi hukum dan dampak sosial dari kenakalan remaja disampaikan langsung oleh otoritas penegak hukum. Kehadiran pihak kepolisian memberikan legitimasi yang lebih kuat dalam mempertegas konsekuensi dari perilaku menyimpang, seperti perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh berikut beberapa bentuk strategi preventif dalam mencegah perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim yaitu melakukan pendekatan terhadap siswa, pemberian edukasi di dalam kelas, kerja sama pihak sekolah dan memberikan fasilitas untuk meminimalisir perilaku *bullying* yang dijalankan pihak sekolah dan guru aqidah akhlak sebagai layanan pendidikan, terhadap siswa di madrasah MTsS Luqmanul Hakim

b. Strategi Kuratif (Penanganan)

Penanganan *bullying* yang dilakukan di MTsS Luqmanul Hakim peneliti membagi menjadi dua yaitu dengan memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar peraturan madrasah dan

¹⁸⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Dzumirah pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

dilakukannya kolaborasi dengan pihak keluarga korban dan pelaku.

Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Hukuman Bersifat Edukatif

Strategi edukatif yang diberikan oleh MTsS Luqmanul Hakim terhadap siswa ini mengindikasikan bahwa madrasah tidak langsung memberikan sanksi, melainkan terlebih dahulu berupaya memahami akar permasalahan melalui komunikasi dua arah. Hal ini Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah, beliau mengatakan:

“Pihak madrasah terlebih dahulu mengidentifikasi alasan yang melatarbelakangi tindakan peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya. Langkah ini dilakukan dengan memanggil yang bersangkutan ke ruang kantor untuk memberikan klarifikasi mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi. Setelah akar permasalahannya diketahui, kedua belah pihak diberikan pembinaan dan nasihat, khususnya difokuskan kepada peserta didik yang menjadi pelaku *bullying*”¹⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa prosedur penanganan perundungan yang diterapkan di MTsS Luqmanul Hakim mengedepankan pendekatan yang berpusat pada akar masalah. Tindakan awal berupa klarifikasi di ruang kantor menunjukkan komitmen madrasah untuk bersikap objektif dan menghindari penghakiman sepihak sebelum seluruh fakta terungkap. Pemberian pembinaan dan nasihat kepada kedua belah

¹⁸⁵ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

pihak dengan fokus khusus pada pelaku mencerminkan penerapan prinsip (keadilan restoratif) dalam ranah pendidikan.

Disisi lain guru berperan sebagai garda terdepan yang dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pada tahap awal. Dengan demikian, kesalahpahaman yang bersifat ringan dapat ditangani secara langsung di kelas tanpa perlu ke tingkat yang lebih formal, sehingga proses penyelesaian menjadi lebih cepat, efisien, dan tidak membebani siswa dengan prosedur yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Sebelum permasalahan dibawa ke ruang kantor atau tingkat manajemen madrasah, guru kelas terlebih dahulu wajib mengidentifikasi duduk perkara serta penyebab terjadinya tindakan perundungan tersebut. Hal ini dikarenakan konflik yang bersumber dari kesalahpahaman sering kali masih dapat diatasi secara mandiri oleh guru kelas. Selanjutnya, penentuan sanksi atau tindakan disipliner yang diberikan akan disesuaikan secara proporsional berdasarkan bobot pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.”¹⁸⁶

Sistem sanksi yang berlaku mengklasifikasikan pelanggaran ke dalam kategori ringan dan berat, sehingga hukuman yang diterapkan tidak bersifat seragam melainkan mempertimbangkan konteks dan dampak dari setiap peristiwa. Strategi ini menunjukkan adanya prinsip keadilan dalam penegakan disiplin, di mana siswa dihukum sesuai dengan kesalahannya dan bukan berdasarkan subjektivitas pihak madrasah, sehingga diharapkan

¹⁸⁶ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

dapat memberikan efek jera yang tepat serta tetap menjaga rasa hormat siswa terhadap aturan yang berlaku. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan wakasis mengatakan bahwa:

“Sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah diberikan secara proporsional sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukannya. Tindakan disiplin tersebut ditentukan berdasarkan tingkat pemenuhan kasus, baik yang berkategori ringan maupun berat”¹⁸⁷

Dari pernyataan diatas menunjukkan penanganan *bullying* dapat diatasi dengan mencari tahu penyebab masalah dan alasan perilaku *bullying* siswa sendiri dan membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa yang melakukan *bullying* dan para korban *bullying*.

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan yang berulang dari waktu ke waktu dan dikaitkan dengan ketidak seimbang kekuatan yang nyata, atau serangan kelompok anak yang lebih kuat atau lebih lemah. Hal ini dikemukakan pada hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Sanksi ringan yang diterapkan untuk mengatasi perilaku perundungan meliputi pemberian nasihat serta bimbingan terpadu, baik kepada pelaku maupun korban. Selanjutnya, pihak madrasah memastikan pelaku menyadari kekeliruannya melalui komitmen tertulis atau pernyataan terbuka di hadapan seluruh peserta didik sebagai bentuk janji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut di masa mendatang.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ Hasil wawancara bersama wakil kesiswaan pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

¹⁸⁸ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Kemudian beliau juga menambahkan:

“Peringatan itu dilakukan agar siswa jera”

Pemberian bimbingan terpadu kepada pelaku dan korban menunjukkan bahwa madrasah memperlakukan kedua belah pihak sebagai subjek yang sama-sama memerlukan perlindungan dan pengarahan pedagogis. Lebih lanjut, mekanisme pernyataan terbuka atau komitmen tertulis di hadapan seluruh peserta didik berfungsi sebagai instrumen pengkondisian sosial dan kontrol sosial.

Selanjutnya, pemberian hukuman berat yang dilakukan pihak madrasah terhadap pelaku *bullying* yang sudah melibatkan kontak fisik, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Apabila tindakan perundungan (*bullying*) telah melibatkan kekerasan fisik, pihak madrasah akan menjatuhkan sanksi berat kepada pelaku. Bentuk tindakan disiplin tersebut meliputi penangguhan hak mengikuti kegiatan pembelajaran (*skorsing*), pengurangan poin penilaian sikap, hingga pemanggilan serta pemberitahuan resmi kepada orang tua atau wali murid.”¹⁸⁹

Pernyataan diatas menunjukan bahwa madrasah menerapkan sistem sanksi yang proporsional dan bertingkat dalam menangani pelanggaran tata tertib, di mana tingkat keparahan perilaku menentukan besarnya hukuman. Untuk kasus *bullying* yang melibatkan kontak fisik, sanksi yang diberikan bersifat berat dan

¹⁸⁹ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

komprehensif, meliputi larangan mengikuti pembelajaran, pengurangan poin sikap, serta pemberitahuan kepada orang tua.

2) Kerjasama pihak sekolah dengan orangtua

Dalam kasus perilaku *bullying*, semua pihak yang terlibat wajib mencari solusi untuk membebaskan anak dari korban dan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Perkembangan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pola asuh dan didikan orang tua di lingkungan keluarga, sekalipun mereka tinggal di dalam asrama (*pondok*). Ketika seorang anak telah terbiasa melihat atau mendengar tindakan yang kurang baik di lingkungan rumahnya, mereka cenderung mencontoh dan menganggap perilaku tersebut sebagai suatu kewajaran. Akibatnya, perilaku menyimpang tersebut mengkristal dan menjadi sebuah kebiasaan atau sikap bawaan pada diri anak”¹⁹⁰

Hal di atas menunjukkan bahwa perilaku negatif yang ditampilkan oleh siswa di madrasah tidak lepas dari pengaruh didikan dan lingkungan di rumah, meskipun mereka tinggal di asrama. Ketika siswa terbiasa melihat dan mendengar perilaku tidak baik sejak di rumah, mereka cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan biasa saja. Akibatnya, perilaku buruk tersebut menjadi sikap bawaan yang mereka bawa dan terapkan pula di lingkungan madrasah.

Kisah menarik dari guru aqidah akhlak dalam menyikapi perilaku *bullying* yang terjadi secara berulang terhadap anak

¹⁹⁰ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

pindahan dari sekolah luar sehingga memerlukan pendekatan yang konsisten dan melibatkan kerja sama dengan orang tua. Guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Mendidik peserta didik pindahan memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan mendidik peserta didik yang sejak awal menempuh pendidikan di madrasah ini. Pada saat itu, siswa pindahan tersebut sering kali mengganggu proses pembelajaran di kelas, seperti mengambil buku milik siswa perempuan secara sepihak dan mengguncang kursi temannya. Meskipun saya telah memberikan nasihat secara persuasif, tindakan tersebut tidak memberikan efek jera dan terus berulang setiap kali saya mengajar, disertai dengan banyaknya keluhan dari peserta didik lain. Menyikapi hal tersebut, saya berkoordinasi dengan kepala madrasah untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Hasilnya, setelah dilakukan intervensi yang melibatkan orang tua, peserta didik yang bersangkutan menunjukkan perubahan perilaku positif dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.”¹⁹¹

Penanganan kasus yang tidak dilakukan secara sepihak oleh pihak madrasah, melainkan melibatkan partisipasi aktif orang tua sebagai mitra Pendidikan membuat terjalin kesepahaman antara madrasah dan keluarga dalam membimbing siswa, sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara konsisten baik di lingkungan madrasah maupun orangtua. Kejadian ini dibenarkan oleh kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Saya menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan dan meminta mereka untuk datang ke madrasah. Kebetulan orang tua tersebut memang berdomisili di Banda Aceh. Setelah orang tua siswa hadir, saya menjelaskan secara terperinci mengenai perilaku anak mereka di sekolah. Hal ini dilakukan agar pihak madrasah dan orang tua dapat

¹⁹¹ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

bersinergi dalam mengambil sikap serta merumuskan solusi terbaik atas peristiwa yang telah terjadi.”¹⁹²

Kerjasama yang di jalin dengan wali murid untuk membahas permasalahan yang dialami siswa, merupakan solusi agar diperoleh pemecahan yang tepat. Selain kerja sama dengan orang tua, madrasah juga mendapatkan dukungan dari pihak pondok pesantren dalam bentuk sosialisasi mengenai bahaya *bullying*. Selanjutnya, untuk menemukan titik temu apa bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dalam menanggapi *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim. maka peneliti menggali informasi kembali kepada waka kesiswaan mengatakan bahwa:

“Kami mengadakan diskusi bersama wali murid terkait permasalahan yang dihadapi oleh siswa kami. Melalui pertemuan tersebut, kami berupaya mencari solusi bersama demi mencapai pemecahan masalah yang terbaik. Selain itu, pihak madrasah juga mendapat dukungan penuh dari pihak pondok pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi mengenai bahaya perilaku *bullying*, seperti melalui pelaksanaan seminar serta bentuk edukasi lainnya”¹⁹³

Penanggulangan perilaku *bullying* di madrasah ini bertumpu pada strategi kolaboratif yang mengintegrasikan peran tiga pilar pendidikan, yaitu madrasah, keluarga, dan lingkungan pesantren. Sinergi lintas institusi ini tidak hanya memperluas jangkauan edukasi mengenai bahaya perilaku *bullying*, tetapi juga memperkuat sistem pendukung dalam menciptakan lingkungan

¹⁹² Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

¹⁹³ Hasil wawancara bersama Wakasis pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

belajar yang aman, kondusif, dan bebas dari tindakan kekerasan bagi seluruh siswa

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi di lapangan, yang menunjukkan bahwa penanganan dan pencegahan *bullying* dilakukan secara komprehensif melibatkan tiga pilar utama, yaitu madrasah, keluarga, dan lembaga keagamaan.¹⁹⁴ Sehingga upaya yang dilakukan menjadi lebih kuat, terkoordinasi, dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi siswa.

3) Pemulihan mental korban *bullying*

Siswa yang merasa terintimidasi atau dikatakan sebagai korban *bullying* akan mudah terdampak gangguan psikologis terhadap kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan menangkap pelajaran. Maka, diperlukan strategi yang dapat membantu pemulihan psikologis korban, membangun kembali kepercayaan dirinya, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Siswa yang mengalami gangguan psikologis akan menghadapi hambatan besar dalam bersosialisasi dan menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk melakukan secara intensif terhadap korban agar mereka merasa diayomi dan aman. Selain memberikan pendampingan psikologis kepada

¹⁹⁴ Hasil observasi lapangan. Penanganan perilaku *bullying* melibatkan 3 pilar utama. jumat 7 februari 2025

korban perilaku *bullying*, saya juga menyampaikan maklumat kepada seluruh siswa bahwa siapapun yang berani mengungkapkan atau melaporkan tindakan menyimpang yang disertai dengan bukti otentik, maka saya akan memberikan apresiasi berupa *reward*¹⁹⁵

Dari pernyataan yang disampaikan melalui wawancara bersama guru aqidah akhlak tersebut menunjukkan pentingnya memulihkan rasa trauma terhadap siswa korban *bullying*. Pemberian apresiasi berupa *reward* bagi siswa yang berani melaporkan tindakan menyimpang dengan bukti menunjukkan upaya guru dalam membangun sistem pelaporan yang aman dan transparan. Hal ini semata-mata bukan menjadi tugas guru aqidah akhlak saja namun ketersediaan siswa yang berani jujur dapat menjadi solusi penanganan dan pencegahan perilaku *bullying*.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas yang sejalan dengan hasil observasi lapangan terkait strategi penanganan perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim meliputi pemberian sanksi bersifat edukatif, kerja sama dengan orang tua, dan pemulihan mental terhadap korban *bullying*.

c. Strategi Penguatan karakter

Strategi penguatan karakter melibatkan pendekatan menyeluruh yang berfokus pada pembangunan nilai empati, akhlak yang mulia, dan ketahanan diri di lingkungan satuan pendidikan maupun keluarga.

Strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul

¹⁹⁵ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Hakim berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1) Membuat Halaqah dalam pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran halaqah, yang dilakukan guru aqidah akhlak merupakan bentuk strategi penguatan karakter bagi siswa metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan sikap percaya diri dan empati antarsiswa, Berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Pada jam pelajaran saya, saya biasanya menerapkan metode halaqah dengan membentuk lingkaran belajar antara siswa putra dan putri secara terpisah, yang dilaksanakan di musala. Menurut pandangan saya, metode halaqah ini sangat efektif untuk membangun sikap empati serta meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Selain itu, dalam pembelajaran aqidah akhlak, saya lebih dominan menggunakan metode bercerita, seperti menyampaikan kisah-kisah nabi dan para sahabat. Melalui format duduk berhalaqah ini, siswa menjadi lebih mudah berfokus untuk memperhatikan materi serta lebih aktif dalam berdiskusi bersama”¹⁹⁶

Berdasarkan pernyataan dari guru aqidah akhlak metode halaqah ini membuang jarak antara guru dan siswa, sehingga merangsang peningkatan kepercayaan diri serta kepekaan empati antarsiswa melalui komunikasi yang setara. Lebih lanjut, penggabungan metode halaqah dengan narasi kisah-kisah keteladanan para nabi dan sahabat terbukti efektif meningkatkan atensi kognitif siswa.

¹⁹⁶ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan bahwa strategi ini diterapkan untuk memberikan penguatan karakter bagi siswa ditambah dengan pembahasan akhlak membangkitkan motivasi, kepercayaan diri, empati, dan kepekaan social dalam rangka penanggulangan perilaku *bullying*.¹⁹⁷

2) Pembiasaan Shalat Dhuha

Salah satu strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim ialah membentuk karakter siswa ialah dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha, Namun strategi ini hanya di terapkan di dalam pembelajaran guru aqidah akhlak saja, dan belum di jadikan sebagai peraturan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Shalat dhuha merupakan ibadah sunah yang memiliki banyak keutamaan. Saya sangat mengapresiasi sebagian siswa yang telah melaksanakannya secara konsisten. Namun, kegiatan ini belum diangkat menjadi sebuah regulasi atau peraturan resmi di madrasah, sehingga pelaksanaannya belum bersifat menyeluruh bagi seluruh siswa. Meskipun demikian, apabila jadwal ibadah tersebut bertepatan dengan jam pelajaran saya, saya mewajibkan siswa untuk menunaikan shalat dhuha terlebih dahulu. Ibadah shalat ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang penuh pada diri siswa, sehingga mereka mampu mengontrol emosinya dan menyadari bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan tercela yang harus dihindari”¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa inisiatif guru

¹⁹⁷ Hasil observasi lapangan. Metode halaqah sebagai penguatan karakter siswa. Rabu 5 februari 2025 di musolla

¹⁹⁸ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

mewajibkan shalat dhuha pada jam pelajarannya merupakan langkah nyata dalam menekan perilaku *bullying* melalui pendekatan keagamaan.¹⁹⁹ Meskipun belum menjadi peraturan resmi madrasah, pembiasaan ibadah ini berfungsi membina kecerdasan spiritual dan kontrol diri siswa. Dengan demikian, aktivitas ini efektif menjadi strategi penguatan karakter bagi siswa dalam membentuk karakter siswa yang damai dan religious.

3) Pengamalan Sikap Jujur

Sikap jujur menjadi strategi penguatan karakter bagi guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim. Kejujuran dianggap nilai fundamental dalam pembentukan karakter siswa, sehingga guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani jujur dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Kejujuran merupakan nilai yang sangat fundamental, sehingga saya memberikan apresiasi tinggi kepada siswa yang memiliki keberanian untuk bersikap jujur, baik dalam melaporkan tindakan yang salah, terbuka dalam berkomunikasi, maupun menjaga integritas akademik seperti tidak menyontek saat proses pembelajaran. Penanaman nilai kejujuran ini sangat krusial dalam membangun karakter positif siswa. Agar siswa terbiasa menerapkan perilaku jujur, kita sebagai pendidik tidak boleh sekadar memberikan pemahaman secara teoretis, melainkan harus mampu menjadi teladan (*role model*) yang nyata agar dapat dipercaya oleh siswa”²⁰⁰

¹⁹⁹ Hasil observasi lapangan. Penerapan shalat dhuha oleh guru aqidah akhlak terhadap siswa. jumat 7 februari 2025 di kelas

²⁰⁰ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur pada siswa dilakukan melalui dua cara, yaitu pemberian penghargaan (*reward*) dan keteladanan guru. Apresiasi kepada siswa yang berani jujur dan melaporkan kesalahan sangat efektif untuk menciptakan keterbukaan di kelas sekaligus mencegah tindakan menyimpang. Selain itu, guru yang bertindak sebagai teladan nyata (*role model*) akan lebih mudah dipercaya oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai strategi penguatan karakter yang dilakukan guru Aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* terhadap siswa di MTsS Luqmanul Hakim meliputi halaqah pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, dan pengamalan sikap jujur.

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim terbagi menjadi tiga. *Pertama*, strategi preventif, (pencegahan melalui pendekatan personal guru kepada siswa, pemberian edukasi di kelas, kolaborasi internal pihak madrasah, serta penyediaan fasilitas pendukung untuk meminimalisasi *bullying*). *Kedua*, strategi kuratif, (pemberian sanksi yang mendidik, kerja sama intensif dengan orang tua, dan pemulihan kondisi mental korban). *Ketiga*, strategi penguatan karakter,

(kegiatan *halaqah* pembelajaran, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, serta pengamalan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari).

3. Tantangan yang dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying*

Proses penanggulangan perilaku *bullying* tidak selalu berjalan mulus, dibuktikan dengan adanya *bullying* diantara siswa yang masih dilakukan tanpa sepengetahuan guru dan pihak madrasah. Maka peneliti mencari tahu bentuk tantangan yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam pelaksanaan strategi penanggulangan *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim adalah sebagai berikut:

a. Siswa Bersikap tertutup dan tidak Melaporkan Kepada Guru

Salah satu tantangan bagi guru dalam mengatasi *bullying* tidak lepas dari karakter siswa yang terlalu tertutup sehingga dalam mengatasi perilaku ini harus dilakukan program ekstra karena kesulitan mendeteksi keberadaan *bullying* yang sebenarnya terjadi di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Keengganan siswa untuk melaporkan tindakan temannya menjadi salah satu tantangan terbesar bagi guru dalam menanggulangi perilaku *bullying*. Kondisi ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti adanya rasa takut terhadap pelaku atau adanya ancaman langsung yang diterima oleh siswa tersebut. Hambatan komunikasi inilah yang pada akhirnya membuat guru mengalami kesulitan dalam memantau dan mendeteksi keberadaan perilaku *bullying* secara dini di lingkungan sekolah”²⁰¹

²⁰¹ Hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa fenomena bungkamnya saksi, maupun korban akibat rasa takut dan ancaman dari pelaku *bullying* merupakan hambatan dalam mendeteksi perilaku *bullying*. Kendala dalam komunikasi ini menciptakan kesenjangan informasi antara aktivitas siswa dan pengawasan guru di madrasah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, madrasah tidak bisa hanya mengandalkan laporan manual, melainkan harus membangun sistem pelaporan yang menjamin kerahasiaan dan keamanan identitas guna memutus rantai intimidasi pelaku *bullying*.

Namun hal ini hanya dianggap sebagai tantangan bagi guru dan pihak sekolah tidak berarti mengurangi bentuk perhatian pihak madrasah terhadap siswa yang melakukan perilaku *bullying*, melainkan mendorong mereka untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat sistem pemantauan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Hampir tidak ada laporan, baik dari korban maupun siswa lain, mengenai kasus perilaku *bullying* ini. Saya juga belum mengetahui secara pasti faktor penyebab minimnya laporan tersebut. Meskipun demikian, kami tetap mengoptimalkan tindakan pengawasan secara intensif di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru kelas”²⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa minimnya laporan mengenai perilaku *bullying* menunjukkan adanya tantangan bagi guru pada sistem pengaduan yang belum berjalan optimal. Tidak diketahuinya

²⁰² Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

penyebab pasti dari keheningan ini menandakan perlunya evaluasi mendalam terhadap saluran komunikasi di sekolah. Namun, sebagai langkah antisipatif, pihak madrasah merespons tantangan tersebut dengan memperketat pengawasan fisik secara kolektif melibatkan guru kelas.

b. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung

Tantangan tersendiri bagi para guru ialah berupa sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam penanggulangan *bullying* yang seharusnya juga didukung oleh media digital, hal ini membuat guru beserta pihak sekolah bekerja lebih intensif dalam memantau dan mencegah perilaku *bullying* secara manual tanpa bantuan teknologi dan media informasi yang memadai. hal ini dijelaskan berdasarkan wawancara bersama guru aqidah akhlak beliau mengatakan:

“Pengawasan terhadap perilaku *bullying* idealnya sudah memanfaatkan media digital, seperti perangkat CCTV. Namun, di sekolah ini fasilitas CCTV belum tersedia di area-area strategis. Selain itu, media sosialisasi visual seperti pamflet yang berisi imbauan untuk menjauhi perilaku *bullying* juga belum memadai. Keterbatasan sarana pendukung dan media edukasi inilah yang menjadi tantangan nyata bagi para guru untuk dapat melakukan pemantauan secara lebih intensif”²⁰³

Hal ini sejalan dengan hasil observasi terkait keterbatasan sarana prasarana, baik berupa infrastruktur digital (CCTV) maupun media edukasi visual (pamflet), menjadi kendala struktural utama dalam pencegahan perilaku *bullying*.²⁰⁴ Ketiadaan teknologi pengawasan

²⁰³ Hasil wawancara bersama Ibu Dzumirah pada senin, 29 juni 2026 di perpustakaan

²⁰⁴ Hasil observasi lapangan. Ketiadaan sarana infrastruktur digital dalam pemantauan kegiatan siswa. jumat 7 februari 2025

menciptakan titik buta yang menyulitkan pemantauan guru secara real-time. Sementara itu, minimnya media sosialisasi melemahkan penguatan nilai-nilai anti-perundungan di lingkungan sekolah. Akibatnya, guru harus menanggung beban pengawasan yang lebih berat secara manual akibat belum optimalnya dukungan fasilitas sekolah.

Selanjutnya, keterbatasan jumlah guru, juga menjadi salah satu tantangan bagi pihak madrasah untuk menanggulangi perilaku *bullying*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik di madrasah ini. Hingga saat ini, belum tersedia guru khusus Bimbingan dan Konseling (BK) yang secara spesifik bertugas untuk melakukan penanganan terhadap siswa yang mengalami permasalahan.”²⁰⁵

Keterbatasan kuantitas tenaga pendidik serta ketiadaan guru bimbingan dan konseling (BK) spesialis merupakan hambatan kelembagaan yang krusial dalam penanganan masalah perilaku siswa, termasuk perilaku *bullying*. Kondisi ini memaksa guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengemban peran ganda dalam memberikan intervensi klinis pembinaan, yang idealnya membutuhkan keahlian khusus di bidang konseling kependidikan.

²⁰⁵ Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada senin, 29 juni 2026 di ruang tamu

Tabel 4.4 Nama dan Jabatan Guru di MTsS Luqmanul Hakim

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hadzuddin S. Pd.I	Kepala Madrasah
2	Abdullah, S. Pd.I	Guru SKI
3	Abdul Haris, S. Pd.I	Guru B. Arab
4	Mahyeddin Husra. S. Ag	Guru Al- quran Hadist
5	Dzumirah S. Pd	Guru Aqidah Akhlak
6	Daswati S Ag	Guru Kimia
7	Karyadi SE	Mate- Matika
8	Musniati Humairah S. Pd	Guru B. Inggris
9	Zulkhaira S. Pd	Guru PKN
10	M. Khairul Ikhwan S.Kom	Guru Olahraga

Dari pernyataan di atas peneliti menganalisis bahwa ada beberapa tantangan yang di hadapi guru aqidah akhlak dan pihak madrasah di MTsS Luqmanul Hakim dalam menanggulangi perilaku *bullying* antara lain siswa yang tertutup dan tidak mau melaporkan perilaku *bullying* dan kekurangan sarana prasarana yang memadai untuk penanggulangan *bullying*.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar, dapat diinterpretasikan bahwa dinamika perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah memiliki karakteristik yang khas akibat interaksi dalam lingkungan pesantren. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di MTsS Luqmanul Hakim

Berdasarkan temuan penelitian di MTsS Luqmanul Hakim menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. *Bullying* fisik

Perilaku *bullying* secara fisik yang terjadi di MTsS Luqmanul hakim, merupakan tindakan yang dilakukan melalui aksi dorong-dorongan, memukul punggung, menggertak, serta mengancam. Fenomena menarik yang terungkap dalam penelitian ini adalah adanya normalisasi atas beberapa tindakan yang merupakan termasuk kedalam perilaku *bullying* antar siswa.

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan pernyataan diatas mengenai patologi sosial dan budaya remaja, fenomena ini terjadi karena terbentuknya norma subkebudayaan kelompok, yaitu aksi kekerasan fisik dianggap sebagai simbol keakraban atau wujud dinamika interaksi sebaya.²⁰⁶ Kondisi ini diperparah oleh melemahnya kontrol sosial di lingkungan madrasah sehingga tindakan yang seharusnya dikategorikan sebagai penyimpangan justru dianggap lumrah.

b. *Bullying* verbal

secara verbal diwujudkan melalui tindakan mengejek, memanggil dengan nama orang tua, menggunakan julukan tertentu, dan menyindir hingga membuat korban merasa malu. Hal ini merupakan hal yang sering terjadi diantara siswa terlebih siswa perempuan baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar.

²⁰⁶ Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 14

Secara akademis, kondisi ini mengonfirmasi bahwa *bullying* verbal pada siswa perempuan bertumpu pada agresi relasional yang bertujuan merusak reputasi serta status sosial korban. Minimnya intervensi awal terhadap kekerasan verbal ringan menyebabkan siswa mengalami kerusakan karakter, yaitu ucapan yang merendahkan dianggap sekadar bentuk keakraban biasa.²⁰⁷ Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai *akhlakul karimah* (seperti *hifzhul lisan* dan *tasamuh*) melalui pembelajaran akidah akhlak menjadi krusial untuk memutus siklus perundungan ini secara dini.

c. *Bullying* mental

Secara mental atau psikologis Tindakan ini diwujudkan melalui perilaku bersikap sinis, mendiamkan (pengabaian), serta menggossip. Sikap sinis yang ditunjukkan sebagai bentuk intimidasi non-verbal untuk menekan kondisi psikologis korban. Perilaku *bullying* verbal juga merupakan perilaku yang susah untuk di deteksi.

Bentuk intimidasi non-verbal ini bertumpu pada manipulasi hubungan sosial yang dirancang untuk merusak kondisi emosional dan status sosial korban secara perlahan. Fenomena ini tergolong sebagai *indirect bullying* yang sangat sulit dideteksi oleh guru karena tidak melibatkan kontak fisik atau kekerasan verbal terbuka.²⁰⁸ Tindakan mendiamkan dan memandang sinis bertindak sebagai bentuk

²⁰⁷ Wigunawati, E. (2025). *Fenomena dan Bentuk Bullying Verbal Pada Siswa Perempuan SMA di Jakarta*. INADA: Jurnal Kajian Gender dan Anak, 8(1), hal 58-68.

²⁰⁸ Ramadhani, F., & Zulkarnain, I. (2025). *Pengaruh Perilaku Ostracism dan Relational Bullying Terhadap Kesejahteraan Mental Siswa*. Jurnal Konseling Indonesia, 10(1), hal 78–89.

pengacuhan sosial (*ostracism*) yang menciptakan tekanan psikologis berat bagi korban, merusak *self-esteem*, dan mengikis rasa aman mereka di lingkungan madrasah.²⁰⁹

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan melalui teknik observasi dan wawancara di MTsS Luqmanul Hakim meliputi *Pertama bullying* fisik (mendorong, memukul punggung, menggertak, mengancam), *Kedua bullying* verbal (menyindir, mengejek, memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan julukan buruk, dan berkata kasar), *Ketiga bullying* mental (menyindir, menyinis, mendiamkan dalam waktu lama, menggosip, serta menghasut).

Hal ini menjadi masalah serius yang harus selalu di perhatikan secara berkepanjangan oleh layanan pendidikan yang bertujuan untuk menghindari kejadian- kejadian yang tidak inginkan terhadap siswa-siswi di madrasah. Sehingga madrasah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan dalam mencari ilmu pengetahuan.

2. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying*

Guru Aqidah Akhlak di MTsS Luqmanul Hakim menerapkan pendekatan multi-strategi yang mengombinasikan tindakan preventif, kuratif, dan penguatan karakter sebagai bentuk tindakan dalam menanggulangi perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penemuan penelitian adalah sebagai berikut:

²⁰⁹ Lestari, A., & Purbasari, D. (2024). *Bentuk-Bentuk Perundungan Terselubung dan Tantangan Deteksi oleh Pendidik di Sekolah Menengah*. hal 112–123.

a. Strategi Preventif

Strategi preventif adalah serangkaian tindakan proaktif yang dirancang untuk mencegah terjadinya *bullying* sebelum perilaku tersebut muncul atau menyebar. Tujuannya adalah membangun kesadaran dan menciptakan lingkungan yang tidak memberikan ruang bagi perilaku *bullying*.²¹⁰ Pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak terhadap siswa ialah sebagai berikut:

1) Pendekatan Guru Terhadap Siswa

Guru menyadari pentingnya membangun kedekatan emosional dengan setiap siswa, sehingga berupaya menjalin hubungan yang akrab, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim seperti memanfaatkan waktu setelah pembelajaran untuk membahas kehidupan asrama.

Hal ini merupakan langkah strategis dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Dialog informal mengenai keseharian di asrama berfungsi sebagai jembatan untuk meruntuhkan sekat formalitas antara guru dan siswa.

Secara teoritis, strategi ini sejalan dengan konsep *informal teacher-student interaction* yaitu dialog di luar konteks akademis formal terbukti efektif meruntuhkan sekat formalitas dan

²¹⁰ Al Haqi, Z. S., & Mustofa, A. (2025). “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SDQ Al Hanif Jombang”. hal 28

membangun kepercayaan (*trust*) antara guru dan siswa.²¹¹ Melalui ranah ini guru menciptakan ruang aman psikologis yang memungkinkan terjadinya deteksi dini terhadap potensi konflik emosional maupun perilaku *bullying* di lingkungan madrasah dan asrama.²¹²

Kedekatan emosional ini bertindak sebagai benteng pencegahan yang tidak hanya melunakkan sikap tertutup siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) Pemberian edukasi di dalam kelas

Sesuai dengan kriteria pembelajaran aqidah akhlak, guru yang mengampu mata pelajaran tersebut juga harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa. Hal ini merupakan bentuk pencegahan dari perilaku *bullying* terhadap siswa di MTsS Luqmanul Hakim.

Sejalan dengan hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti, guru berupaya mencegah terbentuknya kelompok-kelompok yang dapat memicu perilaku *bullying* berupa pengucilan. Dengan membiasakan siswa berdiskusi bersama dalam belajar bertujuan agar keakraban satu sama lain.

²¹¹ Rahmawati, S., et. All., (2025). *Strategi Preventif Guru PAI Melalui Interaksi Informal dalam Membangun Keterbukaan Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren*, hal 34–45.

²¹² Hidayat, A., & Kurniao, R. (2024). *Pendekatan Interpersonal Guru dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Perundungan di Lingkungan Madrasah*. hal 88–99.

Berdasarkan *Moral Exemplar Theory* proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa terjadi secara efektif ketika siswa mengidentifikasi dan meniru perilaku nyata dari guru yang menjadi figur teladan mereka.²¹³ Interaksi terstruktur dalam tugas kelompok mampu meruntuhkan sekat eksklusivitas, mengurangi prasangka antar siswa, dan membangun keakraban sosial.²¹⁴ Dengan mendorong keterlibatan setiap siswa secara setara dalam diskusi, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar secara efektif yang meredam potensi *relational bullying* berupa pengucilan di dalam kelas.

3) Peran kolaboratif pihak madrasah

Pencegahan perilaku *bullying* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh elemen sekolah. Pencegahan perilaku *bullying* di madrasah luqmanul hakim dilakukan secara kolektif melibatkan seluruh guru dan kepala sekolah melalui beberapa strategi terstruktur. Seperti, pelaksanaan rapat koordinasi bulanan merupakan bentuk evaluasi struktural dalam menjaga kondusivitas lingkungan madrasah.

Pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan kepala madrasah dan seluruh dewan guru merupakan wujud konkret dari *Whole-School Approach*

²¹³ Rahmadi, F. dkk. (2025). *Keteladanan Guru PAI sebagai Strategi Preventif dalam Membentuk Karakter Bebas Perundungan di Madrasah*. hal 52–65.

²¹⁴ Wardani, K. dkk., (2025). *Pengkondisian Pembelajaran Kooperatif sebagai Strategi Preventif Pengucilan Sosial dan Bullying di Sekolah Menengah*. hal 14–27.

(Pendekatan Menyeluruh madrasah.²¹⁵ Strategi ini menegaskan bahwa penanganan perilaku *bullying* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi kelembagaan yang solid.²¹⁶ sehingga seluruh elemen madrasah memiliki standar serta langkah pencegahan yang responsif dan terpadu dalam menjaga kondusivitas lingkungan belajar.

4) Fasilitas untuk meminimalisir *bullying*

Fasilitas di MTsS Luqmanul Hakim meminimalisir perilaku *bullying* dengan mengadakan beberapa program terbuka secara aktif dan membuka diri terhadap kerja sama dengan pihak luar, seperti kepolisian sektor, untuk memberikan edukasi dan penyuluhan kepada siswa mengenai kenakalan remaja.

Langkah ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan sinergi multi-pihak yang melampaui batas-batas internal madrasah.²¹⁷ Kehadiran kepolisian dalam memberikan edukasi dan penyuluhan berfungsi sebagai pembangun kesadaran serta memberikan efek jera bagi siswa. Kolaborasi ini secara preventif memperkuat pemahaman siswa mengenai dampak sosial dan hukum dari aksi *bullying*.

²¹⁵ Wahyudi, A. dkk., (2025). *Implementasi Whole-School Approach sebagai Strategi Preventif Perundungan di Lingkungan Madrasah*. hal 15–28.

²¹⁶ Syafi'i, M. dkk., (2024). *Manajemen Iklim Sekolah Melalui Evaluasi Berkelanjutan untuk Pencegahan Perundungan*. hal 102–114.

²¹⁷ Septiani, D. dkk., (2025). *Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pencegahan Perundungan dan Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah*. hal 110–122.

b. Strategi Kuratif (Penanganan)

Strategi kuratif adalah langkah penanganan yang diambil setelah tindakan *bullying* terjadi untuk menghentikan kekerasan, melindungi korban, dan membina pelaku.²¹⁸ Bentuk penanganan yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim adalah sebagai berikut:

1) Hukuman bersifat edukatif

Penanganan perilaku *bullying* yang diterapkan di MTsS Luqmanul Hakim mengedepankan pendekatan yang berpusat pada akar masalah. Tindakan awal berupa klarifikasi di ruang kantor menunjukkan komitmen madrasah untuk bersikap objektif dan menghindari penghakiman sepihak sebelum seluruh fakta terungkap.

Pemberian sanksi ringan diberikan berupa pengarahan pedagogis dan nasehat hingga pada pernyataan terbuka di hadapan seluruh siswa untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sedangkan untuk sanksi berat diberikan seperti larangan mengikuti pembelajaran, pengurangan poin sikap, hingga pemberitahuan kepada orang tua.

Pengarahan pedagogis dan nasihat pada tingkat ringan, hingga skorsing dan pemanggilan orang tua pada tingkat berat merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran

²¹⁸ Sodikin. S. (2026)., "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying*" *Studi Kasus di MTsN Kota Batu*. hal. 19.

moral sekaligus mencegah keberulangan perilaku.²¹⁹ Keterlibatan orang tua dalam penanganan kasus berat memperkuat fungsi kontrol sosial bersama antara madrasah dan keluarga

2) Kerja sama dengan pihak orang tua

Penanganan perilaku *bullying* di madrasah Luqmanul hakim ini bertumpu pada strategi kolaboratif yang mengintegrasikan peran tiga pilar pendidikan, yaitu madrasah, keluarga, dan lingkungan pesantren. Penanganan kasus yang tidak dilakukan secara sepihak oleh pihak madrasah, melainkan melibatkan partisipasi aktif orang tua sebagai mitra pendidikan membuat terjalin kesepahaman antara madrasah dan keluarga dalam membimbing siswa, sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara konsisten baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Berdasarkan teori terkait pelibatan orang tua sebagai mitra pendidikan bukan sekadar pihak yang menerima laporan sanksi menciptakan tata kelola intervensi yang inklusif dan transparan.²²⁰ Adanya kesepahaman antara madrasah, orang tua, dan pengelola pesantren menjadikan proses pembimbingan dan koreksi perilaku siswa berjalan secara terpadu, utuh, dan konsisten, baik saat siswa berada di lingkungan madrasah, pesantren, maupun di dalam keluarga.

3) Pemulihan mental korban *bullying*

²¹⁹ Pratama, R. dkk., (2024). *Efektivitas Sanksi Berjenjang Berbasis Nasihat Pedagogis dalam Menekan Angka Perundungan di Madrasah*. hal 78–91.

²²⁰ Pratama, R. dkk., (2026).

Siswa yang merasa terintimidasi atau dikatakan sebagai korban *bullying* akan mudah terdampak gangguan psikologis terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi dan menangkap pelajaran. Oleh karena itu, guru akidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim menyatakan pentingnya melakukan pendekatan pemulihan mental terhadap korban seperti melakukan pengawasan bagi korban, tidak mengabaikan, dan memberi rasa aman dalam lingkungan madrasah.

Guru juga melakukan pemberian apresiasi berupa reward bagi siswa yang berani melaporkan tindakan tercela dengan bukti otentik menunjukkan upaya guru dalam membangun sistem pelaporan berbasis madrasah yang aman dan transparan.

Berdasarkan teori pendekatan ini menunjukkan bahwa psikologis akibat intimidasi secara langsung merusak kemampuan kognitif dan sosial siswa, maka diperlukan pemberian apresiasi (*reward*) bagi siswa yang berani melaporkan tindakan tercela dengan bukti otentik merupakan penerapan.²²¹ Strategi ini sangat efektif memutus budaya bungkam dalam bertindak sebagai tindakan preventif.

c. Strategi Penguatan Karakter

Strategi penguatan karakter adalah langkah-langkah sistematis untuk membangun dan membentuk kepribadian seseorang agar

²²¹ Hidayat, A., dkk. (2024). *Model Perlindungan Korban dan Sistem Pelaporan Aman dalam Membangun Environment Antiperundungan di Madrasah*. hal 145–159.

memiliki perilaku yang positif, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Maka untuk melihat strategi penguatan karakter yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim ialah sebagai berikut:

1) Membuat Halaqah dalam Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran halaqah yang dilakukan guru aqidah akhlak merupakan bentuk strategi penguatan karakter bagi siswa. Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membuang jarak antara guru dan siswa. Lebih lanjut, penggabungan metode halaqah dengan narasi kisah-kisah keteladanan para nabi dan sahabat terbukti efektif meningkatkan atensi kognitif siswa.

Secara teori metode halaqah bertindak sebagai *spiritual-relational pedagogy* yang efektif meruntuhkan sekat formalitas antara guru dan siswa. Di sisi lain, integrasi kisah-kisah keteladanan bertindak sebagai strategi pembentukan karakter yang terbukti mampu meningkatkan atensi kognitif sekaligus mengasah empati emosional siswa.²²²

2) Pembiasaan Shalat Dhuha

Strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim ialah membentuk karakter siswa ialah dengan pembiasaan shalat sunnah dhuha. Guru aqidah akhlak sangat

²²² Suryani, E., dkk. (2024). *Internalisasi Nilai Moral Berbasis Kisah Keteladanan sebagai Strategi Preventif Perundungan di Lingkungan Pendidikan Islam*. hal 140–152.

mengapresiasi siswa yang tekun melaksanakannya. Hal ini bertujuan agar siswa lebih dekat dengan sang pencipta alam semesta hingga dapat memberikan kesadaran penuh kepada siswa agar mampu mengontrol emosi dan menyadari bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan tercela.

Secara teori dalam psikologi Islam, kedekatan spiritual yang dibangun melalui shalat dhuha menumbuhkan kesadaran penuh (*muraqabah*) berada dalam pengawasan Allah Swt.²²³ Ditambah dengan apresiasi positif dari guru, pembiasaan ini sukses mentransformasi norma kesadaran moral siswa, sehingga mereka secara mandiri mampu mengontrol emosi dan menyadari bahwa aksi *bullying* merupakan tindakan tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

3) Pengamalan Sikap Jujur

Sikap jujur menjadi strategi penguatan karakter bagi guru aqidah akhlak di MTsS Luqmanul Hakim. Kejujuran dianggap nilai fundamental dalam pembentukan karakter siswa, Pembentukan karakter jujur pada siswa dilakukan melalui dua cara, yaitu pemberian penghargaan (reward) dan keteladanan guru.

Apresiasi kepada siswa yang berani jujur dan melaporkan kesalahan sangat efektif untuk menciptakan keterbukaan di kelas sekaligus mencegah tindakan menyimpang. Selain itu, guru yang

²²³ Suryani, dkk. (2024). *Penguatan Self-Control Berbasis Pembiasaan Ibadah Sunnah sebagai Upaya Preventif Perilaku Perundungan di Madrasah*. hal 155–168.

bertindak sebagai teladan nyata (role model) akan lebih mudah dipercaya oleh siswa.

Secara teori penanaman nilai kejujuran ini tidak hanya membentuk moralitas individu, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan primer terhadap timbulnya perilaku menyimpang dan perundungan di madrasah. Pemberian apresiasi atas keberanian siswa untuk bersikap jujur dan mengakui kesalahan menerapkan prinsip penguatan positif yang secara efektif menciptakan ruang aman psikologis dan keterbukaan di kelas.²²⁴

Penerapan dari setiap strategi ini sejalan dengan konsep strategi penanggulangan komprehensif, yaitu mengatasi *bullying* dengan strategi *Pertama* preventif (pendekatan guru terhadap siswa, pemberian edukasi di kelas, peran kolaboratif madrasah, dan fasilitas meminimalisir *bullying*). *Kedua* kuratif (pemberian sanksi edukatif, kerja sama orang tua, dan pemulihan mental korban *bullying*). *Ketiga* penguatan karakter (halaqah pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, dan pengamalan sikap jujur).²²⁵

²²⁴ Rahmadi, dkk., (2025). *Penguatan Positif Berbasis Karakter Jujur sebagai Strategi Preventif Perilaku Menyimpang di Madrasah*. hal 82–95.

²²⁵ A. Willis, (2014)., *Restorative Practice and Whole-School Approaches to Bullying*, (London: Routledge), hal. 45.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di MTsS Luqmanul Hakim Aceh Besar

Proses penanggulangan perilaku *bullying* tidak selalu berjalan mulus, dibuktikan dengan adanya *bullying* di antara siswa yang masih dilakukan tanpa sepengetahuan guru dan pihak madrasah. Tantangan yang dihadapi guru aqidah akhlak dan pihak sekolah di MTsS Luqmanul Hakim dalam menanggulangi perilaku *bullying* antara lain:

1. Siswa yang Cenderung Tertutup dan Tidak Mau Melaporkan kepada Guru

Salah satu tantangan bagi guru dalam mengatasi *bullying* tidak lepas dari karakter siswa yang terlalu tertutup sehingga dalam mengatasi perilaku ini harus dilakukan program ekstra karena kesulitan mendeteksi keberadaan *bullying* yang sebenarnya terjadi di lingkungan madrasah.

Namun, hal ini hanya dianggap sebagai tantangan bagi guru dan pihak sekolah, tidak berarti mengurangi bentuk perhatian pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan perilaku *bullying*, melainkan mendorong mereka untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat sistem pemantauan secara kolektif agar kasus *bullying* dapat terdeteksi meskipun tidak dilaporkan secara formal.

Hal ini di jelaskan dalam teori *Culture of Silence* siswa korban maupun saksi sering kali memilih untuk tidak melapor akibat

munculnya kekhawatiran akan tindak balas, kecemasan sosial akan disematkan stigma sebagai "tukang adu", serta persepsi ketidakberdayaan. Kondisi ini menciptakan ruang tersembunyi di mana norma pergaulan teman sebaya menolak campur tangan dengan orang lain atau guru.²²⁶

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Mendukung

Tantangan tersendiri bagi para guru ialah berupa sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam penanggulangan *bullying* yang seharusnya juga didukung oleh media digital. Keterbatasan sarana prasarana, baik berupa infrastruktur digital (CCTV) maupun media edukasi visual (pamflet), menjadi kendala struktural utama dalam pencegahan perilaku *bullying*.

Ketiadaan teknologi pengawasan menciptakan titik buta yang menyulitkan pemantauan guru secara real-time. Selanjutnya, keterbatasan jumlah guru, khususnya belum adanya guru bimbingan konseling yang bertugas menangani siswa bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan kasus *bullying* sepenuhnya ditanggung oleh guru mata pelajaran umum, yang mungkin belum memiliki keahlian khusus dalam pendekatan psikologis dan konseling.

Tantangan bagi guru oleh keengganan siswa dalam melapor ini sangat tepat dijelaskan oleh teori faktor yang membuat siswa di Indonesia memilih diam atau bertindak saat melihat perilaku *bullying*, di mana saksi

²²⁶ Sri Maslihah dkk., (2026). "Bystander Behavior dalam Situasi Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama," Jurnal Penelitian Psikologi 16, no. 2 hal 77–88.

merasa tidak bertanggung jawab langsung atau merasa terancam jika bertindak sendirian.²²⁷ Selain itu, hambatan perbandingan pola asuh sejalan dengan teori perkembangan pola asuh di rumah bertolak belakang dengan aturan karakter di madrasah yang dapat menghambat efektivitas pembentukan karakter anak.²²⁸

Selanjutnya, dari tantangan yang di hadapi guru dan pihak madrasah dalam menanggulangi *bullying* menjadi salah satu pembelajaran kedepannya nya agar seluruh pihak madrasah bekerja sama dalam melindungi, dan berupaya memperbaiki dan memberikan yang terbaik bagi untuk kesejahteraan madrasah dari berbagai tantangan yang masih di rasakan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku *bullying* di MTsS Luqmanul Hakim yang cenderung diwajarkan oleh para siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memegang peran penting dalam upaya penanggulangan perundungan. Hal ini dikarenakan guru akidah akhlak dipandang sebagai figur keteladanan (*role model*) yang memahami secara mendalam batas antara perilaku terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlaq madzmumah*). maka, peneliti menetapkan guru akidah akhlak sebagai fokus utama penelitian dalam upaya pembinaan serta pemulihan karakter siswa di lingkungan madrasah.

²²⁷ Novianti, R., & Saripah, I. (2021). *Peran Bystander dalam Peristiwa Bullying pada Remaja. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), hal 38–44.

²²⁸ Fatimah, S., & Umam, K. (2020). Ketidakselarasan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), hal 45–58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada siswa MTsS Luqmanul Hakim adalah *bullying*. *Pertama* fisik (mendorong, memukul punggung, dan menggertak), *Kedua* verbal (menyindir, memanggil nama orang tua, memanggil dengan sebutan yang buruk, menggosip, dan berkata kasar). *Ketiga* mental (menyinis, mendiamkan dalam waktu yang lama, dan menghasut) yang diketahui masih terjadi dengan tingkat rendah, karena tindakan ini dianggap biasa bagi siswa dan sebagian guru yang melihat kondisi siswa berada di lingkungan pesantren.
2. Strategi yang digunakan guru aqidah akhlak melalui *Pertama* preventif (pendekatan emosional/personal, edukasi dalam kelas. Peran kolaboratif pihak sekolah, dan fasilitas pendukung pencegahan *bullying*). *Kedua* kuratif (hukuman bersifat edukatif, kolaborasi Bersama orang tua dan pemulihan mental korban). *Ketiga* penguatan karakter (halaqah pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, dan pengamalan sikap jujur).
3. Tantangan struktural yang bersumber dari keterbatasan sarana prasarana seperti belum tersedianya infrastruktur digital seperti *Closed Circuit Television* (CCTV) serta minimnya media edukasi visual

(seperti pamflet antikekerasan) Kendala fisik ini diperberat oleh ketiadaan tenaga ahli Bimbingan dan Konseling (BK).

B. SARAN

1. Bagi kepala sekolah dan guru akidah akhlak: Kepala sekolah dan dewan guru diharapkan merumuskan serta mengesahkan kebijakan anti *bullying* yang tegas yang disempurnakan melalui penyediaan sarana digital guna menjamin privasi serta rasa aman korban dan menguatkan peraturan anti *bullying* di madrasah. Sejalan dengan hal tersebut, guru akidah akhlak dituntut meningkatkan kepekaan terhadap *covert bullying*, menolak segala bentuk ejekan beralih humor, serta mengintegrasikan edukasi bahaya *bullying* secara interaktif ke dalam indikator dan materi pembelajaran.
2. Peneliti selanjutnya: diharapkan dapat memperluas fokus kajian dengan mengeksplorasi efektivitas penggunaan media edukasi digital berbasis multimedia atau analisis strategi guru dalam menerapkan kegiatan *anti-bullying* berbasis aplikasi di madrasah Tsanawiyah Swasta Luqamnul Hakim Aceh Besar untuk mendapatkan pembaruan dalam penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani Ridho Pratama, Al, Anggi Kurniawan, Ika Sakiya, and Muhammad Zaidan Kaisan. "Kebijakan Sekolah Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Dalam Membangun Kesadaran Dan Empati Siswa MAN 6 JAKARTA Kampus B Cibubur." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (2024): 264–80. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.679>.
- Budiman, Arief, and Fitroh Asriyadi. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. CV. Pena Persada*, 2021. Bullying, Kasus. "NoTitle," 2026. <https://doi.org/https://share.google/YIOS8Kg2aMiAQODsB>.
- Jatengprov.go.id. "Siswa SMP Korban Perundungan Di Sragen Mengakibatkan Korban Jiwa." 19 April, 2026. <https://doi.org/https://jatengprov.go.id/publik/peduli-korban-perundungan-pelajar-di-sragen-dan-brebes-pemprov-jateng-kunjungi-keluarga/>.
- Legi, Hendrik, and Semi Darius Kainara. "Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku Dan Korban Cyberbullying." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2023): 16668–78. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.11657>.
- Mislina, Ulfa Adilla, Halimatussa'diyah, Mawaddah. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Daarul Jalal Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo" 2, no. 1 (2024): 26–50.

Ningrum, Wiyanda Widya, and Heru Purnomo. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku 'Bullying'" 9, no. 1 (2024): 11–21.

Shaleh, Muhammad, Muh Ilham Nur Haslin, and Muhammad Syukur Islami. "Peran Strategis Guru Dalam Penanganan Kasus Bullying Di MTs Attaufiq Padaelo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 171–75. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>.

Al Haqi, Z. S., & Mustofa, A. (2025). *Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SDQ Al Hanif Jombang* (Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo).

Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13-28.

Aristo, A. *Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program (TEP) di Sekolah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

Arum Setyowati dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, (Vol. 07 No. 02, 2020), Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2.

Barda Nawawi Arief, S. H. (2018). *Masalah penegakan hukum dan kebijakan hukum pidana dalam penanggulangan kejahatan*. Prenada Media.

Bety Agustina Rahayu, "Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan," *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 07, No. 03, 2019), hlm. 7.

Budiman, Arief, dan Fitroh Asriyadi. *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cilacap: CV. Pena Persada, 2021.

- Coloroso, B. (2003). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Santi Indra Astuti, Penerjemah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Couto, Alizmar Nasbahry. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Jakarta: Media Akademi, 2013.
- Damayanti, N. (2026). S Semiotika Perundungan Digital: Membedah Konstruksi Identitas Siswa dalam “Toxic Language” Game Online sebagai Dasar Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 16-24.
- Datau, Nur Septiani, Suwitno Yutye Imran, and Fitran Amrain. "Penyebaran Konten Intim Non Konsensual Revenge porn di Media: Tinjauan Yuridis Terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Teknologi Informasi Elektronik." *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 8.1 (2026): 1-15.
- Fadhilah Syam Nasution, "Kasus" Bullying Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, (Vol. 04, 2021), hlm. 10.
- Gaffar, Indra, et al. "Pengenalan Dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja Dari Kekerasan Terselubung Di Sma Negeri 1 Barru." *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.2 (2025): 139-146.
- Hasna, S. N. (2025). Silent Treatment Sebagai Bentuk Ekspresi Emosi Marah. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 123-129.

Ilyas, N. U. M. (2022). Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar).

Jessica Angeline De Eloisa Tobing, "*Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Perilaku Bullying*," Jurnal Pendidikan Tambusai (Vol. 05, No. 01 Tahun 2021), hlm. 6.

Kamila, A., & Zahratunnisa, N. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif dalam Mencegah *Bullying* pada Remaja: Kajian Literatur *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 158-163.

Kapile, C., Nuraedah, N., Junarti, J., & Nugroho, F. (2023). Bullying and its implications on middle school students and teachers in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 813-822.

Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Penerbit K-Media.

Khasanah, L. (2023). *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*. Pustaka Peradaban.

Marsela, M. (2024). Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan Mudik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 223-230.

Maulida Nur Muhlshotin, "*Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam*," *al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* (Vol. 03 No. 02, 2017), hlm. 25.

Mokhamad Miptakhul Ulum, "*Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren*," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Vol. 10 No. 02, 2021), hlm. 1.

Muhammad Shaleh, Muh Ilham Nur Haslin, and Muhammad Syukur Islami,
“Peran Strategis Guru Dalam Penanganan Kasus Bullying Di MTs Attaufiq
Padaelo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 3
(2025): 171–75.

Noval, S. M. R., SH, M., Soecipto, S. T., & Ahmad Jamaludin, S. H.
(2023). *Perlindungan Hak Digital: Ancaman Privasi di Tengah Serangan
Social Engineering-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Pangaribuan, H. (2025). *BUKU KESEHATAN MENTAL REMAJA HELP CEGAH
BULLYING*. Nuansa Fajar Cemerlang.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik
Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, hlm. 4.

Priyanti, L. "Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa pada
Pembelajaran Akidah." *Jurnal Edukasi Islam* 5, no. 1 (2021): 1–106.

Rahmawati, L. *Strategi Pengelolaan Sekolah dalam Mengatasi Kasus Bullying*.
Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berpikir dan Bertindak*, (Bandung: Nuansa
Cendekia, 2020).

Saputra, Ade, Gefira Adias Permata, and Sulistiasih Syfa Salsa Azahra.
"Dinamika Psikologis Remaja dalam Ruang Lingkup Keluarga
Disfungsiional yang Mengalami Kekerasan Emosional." *Jurnal Pendidikan
dan Keguruan*. 2.9 (2024): 1606-1615.

Sodikin. S. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying:
Studi Kasus di MTsN Kota Batu* (2026). hlm. 19.

SRI, P. (2023). *Implementasi Bimbingan Konseling Kolaborasi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Basri Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Supriatman, Taman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural Bagi Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan* 3.1 (2024): 49-54.

Suprobo, Hendarti, Beni Azwar, and Jenny Fransiska. *Dampak _Toxic Parent_ bagi Perilaku _Bullying_ Anak di Sekolah Kelas IV SDN 50 Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

Syailendra, M. R., Tobing, S. A. S. L., Liwe, K. P., & Fitriyani, H. (2024). Studi kasus sebuah ancaman terhadap privasi kasus doxing di Indonesia dalam perspektif hukum dan etika. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 4(4), 32-45.

Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.

Widya Ayu Sapitri, "Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini," (Semarang: Guepedia, 2020), hlm. 23.

Willis, S. S. (2008). *Remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Alfabeta.

Winda Putri Dwi Jayanti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang," *Jurnal Empati* (Vol. 08, No. 01, 2019), hlm. 4-5.

Wiyani, A. (2012). Novan. *Save Our Children From School Bullying*.

Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

World Health Organization. (2002). *World report on violence and health:*

Summary. World Health Organization.



DAFTAR LAMPIRAN









Buku guru Aqidah akhlak MTs kelas V



Halaman Penerbitan	ii
Kata Pengantar	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	vi
Daftar Isi	x
SEMESTER GANJIL	
BAB I : AKIDAH ISLAM	1
A. Pengertian Aqidah Islam	8
B. Dasar-Dasar Akidah Islam	9
C. Tujuan Mempelajari Akidah Islam	12
D. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan	14
E. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan	16
Rangkuman	18
Uji Kompetensi	19
BAB II : SIFAT-SIFAT ALLAH SWT	22
1. Pengertian Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Bagi Allah Swt.	27
2. Nama-Nama Sifat-Sifat Allah Swt.	28
3. Bukti/Dalil Kebenaran Sifat-Sifat Allah Swt.	29
4. Ciri-Ciri Orang Yang Beriman Terhadap Sifat-Sifat Allah Swt.	35
Rangkuman	38
Uji Kompetensi	39
BAB III : TOBAT, TAAT, ISTIQAMAH, DAN IKHLAS	41
A. Taubat	48
B. Taat	51
C. Istiqamah	54
D. Ikhlas	56
Rangkuman	60
Uji Kompetensi	62

Lampiran 2: instrumen wawancara

Tujuan Utama Wawancara:

Tujuan dilaksanakannya wawancara adalah: Mengamati bentuk, strategi, dan tantangan yang di hadapi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku bullying di madrasah.

A. Informan: Bapak Hafidzuddin, S. Pd (Kepala Madrasah)

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying</i> Verbal: 1. Apakah <i>bullying</i> verbal pernah ada atau terdengar di antara siswa/ siswi? 2. Apakah bapak sering mendengar siswa memanggil temannya dengan julukan yang mengejek? Dan bagaimana bentuk kata-kata kasar yang paling sering diucapkan siswa? <i>Bullying</i> Fisik: 3. Apakah bapak pernah mendengar sesuatu perilaku berbentuk fisik yang	1. "Karena MTs Luqmanul Hakim itu siswa-siswinya memang ada di lingkungan pesantren, sehingga kalau kita berbicara tentang <i>bullying</i> ya memang ada, tapi hanya sebatas masih, katakanlah sangat-sangat wajar. Karna kalau dilingkup pondok itu memang sejak dulu masalah itu sudah ada." Memang ga bisa di pungkiri jika masalah itu sempat terjadi namun hal itu belum pernah mengarah kepada hal yang membahayakan sesama siswa, seperti sampai terluka atau pembulian secara besar-besaran itu tidak ada. 2. Jadi beberapa perilaku secara verbal itu, menurut saya mungkin ada namun saya belum memastikan hal itu terjadi dikarenakan belum pernah mendengar secara langsung dan belum pernah mendapatkan siswa yang bermasalah dengan perilaku <i>bullying</i> verbal ini. Terkadang hal ini dianggap normal bagi siswa karna mungkin itu merupakan Bahasa mereka dalam berteman dalam kehidupan sehari- hari, tapi Ketika sesuatu Batasan itu sudah melampaui batasnya seperti menyakiti hati, atau ditemukan Tindakan bermain fisik maka itukan sudah masuk kedalam perilaku <i>bullying</i>, oleh karna itu para guru dan semua aparat sekolah tidak boleh lalai dengan hal ini. 3. Seperti yang saya sampaikan yaa belum pernah ada kejadian seperti kontak fisik secara terang- terangan yang pernah menjadi kasus begitu yak namun

		terjadi pada siswa/siswi di MTs? Dan bagaimana bentuknya? <i>Bullying</i> mental: 4. Apakah bapak pernah menemukan bentuk perilaku bullying secara mental atau psikologis yang terjadi kepada siswa? Dan bagaimana dari bentuk perilaku tersebut?	saya tidak mengetahui nya dari siswa/ siswi kami sendiri. 4. perilaku <i>bullying</i> mental ini sedikit sulit ya, saya sendiri kurang mengetahui. Seperti ada berantem begitu pernah terjadi baik dari siswa laki-laki maupun Perempuan. Namun belum pernah kedapatan sampai masuk kasus perundungan. Kalau saya melihatnya, memang niat awalnya bercanda, tapi disaat suasana hati korban sedang tidak enak, kemudian si korban ini sakit hati. Hal yang ditakutkan akan terjadi adanya perasaan ingin balas dendam atau si korban mencari teman, untuk bisa melawan temannya yang membully ini.
2	Bagaimana strategi guru dan pihak sekolah untuk menanggulangi perilaku <i>bullying</i> terjadi di MTs Luqmanul hakim ini pak?	Strategi Preventif: 1. Apakah guru pernah melakukan strategi preventif? 2. Apa saja bentuk pencegahan yang telah dilakukan? 3. Apakah ada strategi yang terbukti mampu menanggulangi perilaku bullying tersebut? Strategi Kuratif: 4. Apakah bapak dan para guru menerapkan strategi kuratif untuk menangani perilaku bullying yang terjadi pada siswa? Dan bagaimana	1. ya kami pasti melakukan pencegahan untuk perilaku <i>bullying</i>. Setiap guru bertanggung jawab untuk mengawasi siswa di madrasah untuk itu harus ada pendekatan antara siswa dengan guru" 2. Setiap guru termasuk kepala sekolah berkerja sama dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> ini. seperti mengadakan rapat bulanan, membentuk sistem penanganan yang cepat jika terjadi suatu masalah, dan menerapkan peraturan sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan 3. Kami juga menjalin hubungan silaturahmi dengan anggota resmi seperti DP3A, Polres, Polsek, yang beberapa waktu berkunjung kemari untuk melakukan penyuluhan terhadap siswa, hal ini menurut saya dapat memberi pemahaman kepada siswa bahwasannya perilaku bullying ini sangat berbahaya untuk dilakukan. 4. ya kami, pasti melakukan penanganan bagi setiap siswa yang bermasalah. Bukan hanya untuk perilaku <i>bullying</i>. Hal pertama yang kami lakukan sebagai penanganan setiap masalah siswa ialah, jika dikaitkan dengan kasus bullying ialah dengan mencari tahu terlebih dahulu apa alasan siswa membully temannya, dengan cara kita himbau ke kantor untuk bercerita yang

		bentuk penanganan nya? 5. Apakah ada koordinasi dengan guru lain dan Kepala Madrasah?	sebenarnya terjadi. Seterusnya pelaku tersebut akan diberikan nasihat. Namun jika terdapat masalah yang berat seperti sampai bermain fisik pelaku <i>bullying</i> akan dihukum berat seperti tidak diizinkan mengikuti pembelajaran, pengurangan poin sikap, sampai pemberitahuan kepada orang tua". Dan itu pernah terjadi juga di kelas ibu dzumirah siswa pindahan yang suka usil dengan teman-temannya di kelas. Sudah sempat ada penanganan seperti nasihat dari guru kelas namun hal ini masih sering terjadi maka Langkah selanjtnya kami mengambil pendekatan untuk memberitahukan pada orang tuanya, meminta agar bisa datang ke madrasah. Memang dia berdomisili di banda aceh. ketika orang tuanya datang, saya mencoba menjelaskan kepada orang tuanya tentang perilaku anaknya untuk sama-sama mengambil sikap dan solusi dari peristiwa yang terjadi 5. Iya, semua pihak sekolah bekerja sama untuk mengatasi perilaku ini, setiap guru mempunyai penanganan masing- masing terhadap siswa dan melakukan pendekatan yang berbeda-beda. Seperti ibu dzumirah selaku guru aqidah akhlak memang benar melakukan aktivitas keluar madrasah dengan siswa yang dilakukan setiap sebulan sekali.
3	Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan pihak madrasah dalam menanggulangi perilaku <i>bullying</i>?	Tantangan dari Siswa: 1. Apakah yang membuat guru serta pihak sekolah terhambat dalam melakukan penanggulanngan bullying terhadap siswa dan Seberapa terbuka siswa untuk melaporkan? Tantangan eksternal : 2. Kendala apa yang muncul ketika menghubungi orang tua? Tantangan structural dan keterbatasan: 3. Apa saja kendala terhadap fasilitas sekolah?	1. ya mungkin kalau dari siswa sendiri Adalah keterbukaan dalam masalah atau perilaku ini belum terlalu dapat diidentifikasi ya. Hampir tidak ada laporan baik dari siswa itu sendiri untuk <i>bullying</i> ini. Saya juga belum tau sebabnya. Tapi tetap melakukan pengawasan dengan guru- guru kelas" 2. Dalam menghubungi kelaurga alhamdulillah tidak ada kendala hanya saja pada masalah jarak karena wali murid disini berdomisili dari berbagai wilayah. yang paling jauh dari padang. Namun Ketika ada masalah yang memerlukan Kerjasama dengan orang tua kami memberitahukan via online. 3. Hal yang menjadi tantangan itu, mungkin kami masih kekurangan guru disini. Belum ada guru khusus guru bimbingan konseling untuk penanganan siswa yang bermasalah.

B. Informan: Ibu Dzumirah Sembiring, S.Pd.I (Guru Aqidah Akhlak)

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying</i> Verbal: 1. Apakah <i>bullying</i> secara verbal pernah terdengar antara siswa? dan bagaimana bentuk dari perilaku tersebut? 2. Bagaimana bentuk kata-kata kasar yang paling sering diucapkan? <i>Bullying</i> fisik: 3. Apakah perilaku <i>bullying</i> secara fisik pernah terjadi pada siswa? Bagaimana bentuknya? <i>Bullying</i> mental/ psikologis; 4. Apakah perilaku <i>bullying</i> secara fisik pernah terjadi pada siswa? Bagaimana bentuknya? 5. Apakah ada siswa yang sengaja dikucilkan?	1. Benar, siswa disini merupakan anak yang tinggal berasrama di pesantren. Hal yang menjadi perilaku <i>bullying</i> ini terkadang tidak dapat di pungkiri karena merupakan hal yang biasa terjadi sebagai gurauan semata, dan belum pernah menjadi kasus <i>bullying</i> seperti menindas teman sekelas. Ya terkadang bentuk verbal nya seperti main ejek-ejekan, pukul-pukulan kecil yang di dasari dengan niat bercanda. Hingga terjadi kesalahpahaman di antara siswa. Karena sudah terbiasa di pondok kan begitu. Lagi makan, lagi istirahat, ya mereka begitu. Alhamdulillah tidak sampai pada tingkat merugikan." 2. "Iya itu sempat terdengar , kalo siswa lagi adu bicara, akan menyangkutpautkan ke orang tuanya. Namun kejadian itu secepatnya diberikan teguran oleh para guru." 3. <i>bullying</i> secara fisik itu tidak pernah terjadi di madrasah seperti kasus-kasus besar tersebut. Namun ciri- ciri bercanda yang di pakai siswa mungkin bisa mendatangkan kesalahpahaman karena karakter siswa yang berbeda-beda, ada yang cepat baper ada yang biasa saja sehingga beberapa siswa itu ditakutkan tidak menganggap itu sebagai sebuah gurauan tapi sebagai ancaman perundungan. Yang sering terjadi di kelas itu Adalah berupa ejek-ejekan kemudian anak laki – sering main pukul-pukulan kecil seperti itu namun dari yang saya perhatikan tidak ada tanda- tanda siswa yang merasa terintimidasi. 4. kalau perilaku <i>bullying</i> secara mental, mungkin saja ada ya, seperti sindir-sindiran antara siswa perempuan, tapi saya tidak dapat memastikan bahwa itu merupakan <i>bullying</i> atau hanya sekedar marah lalu berbaikan kembali. 5. Sejauh yang saya lihat tidak ada pengucilan yang terjadi antara siswa/ siswi namun, dikelas saya ada seorang putri yang kurang suka bergaul dengan

			teman lainnya. Lebih suka menyendiri, saya belum mengetahui penyebabnya apa namun anak ini memang kurang aktif di kelas dan lebih banyak diam, tapi saya tetap mencoba melakukan pendampingan terhadap siswa ini dan sekarang terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya.
2	Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Luqmanul Hakim?	Strategi Preventif: 1. Apakah ibu pernah melakukan strategi preventif? dan Apa saja bentuk pencegahan yang ibu lakukan? 2. Apakah ada strategi yang terbukti mampu menanggulangi? Strategi Kuratif: 3. Apakah ibu melakukan strategi kuratif terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. Tentu saja setiap guru melakukan pencegahan terhadap perilaku- perilaku siswa yang tidak diinginkan, bagi saya sendiri sebagai seorang guru aqidah akhlak di dalam kelas yang pertama sekali paling penting dilakukan adalah melakukan pendekatan terhadap setiap siswa/ siswi. baik di kelas maupun di luar kelas "Biasanya setelah belajar bersama, saya menanyakan peristiwa terbaru apa yang terjadi di asrama. Itu yang membuat siswa nantinya mau bercerita, tertawa bersama dan tidak canggung" / "Siswa/i disini itu mondok jadi mereka tidak bisa keluar kapan saja, hanya di pekarangan madrasah dan pesantren. Jadi, sebulan sekali saya meminta izin kepada kepala madrasah untuk mengajak anak-anak pergi makan diluar sekalian melihat suasana di luar pesantren. Itu saya lakukan supaya semua siswa merasa mereka punya tempat aman untuk bercerita apapun" 2. Seorang guru itu tidak cukup dengan memberikan materi saja tapi juga memberikan contoh nyata kepada siswa bisa dari sikap kita sehari-hari. Jadi anak akan melihat itu" / "Ketika saya sedang mengajar saya sering membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar dapat berdiskusi bersama dan tidak memilah-milah dalam berteman. Biar terbiasa akrab satu sama lain karena mereka berasal dari masing- masing wilayah yang berbeda di pulau Sumatera. Di madrasah ini Setiap bulannya juga diadakan rapat bersama para guru untuk membahas sistem pengawasan, dan penegakan tata tertib sekolah, Madrasah ini juga sering dikunjungi pihak luar, untuk memberikan edukasi kepada siswa. tempo lalu baru aja datang polsek mengadakan acara penyuluhan tentang kenakalan remaja, hal ini menurut saya sangat efektif untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> agar tidak terjadi kepada siswa. 3. Penanganan yang dilakukan jika terjadi konflik di antara siswa dan hal ini tidak hanya berlaku untuk kasus <i>bullying</i> tapi berlaku pada setiap

		terjadi pada siswa dan apa saja bentuk strategi penanganannya? 4. Hukuman apa yang diberikan kepada siswa ketika melakukan perilaku <i>bullying</i>? 5. Apakah ibu menjalin kerja sama dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>?	pelanggaran yang dilakukan siswa selama di madrasah, yang pertama sekali di lakukan setiap guru kelas yang atau wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa wajib menyelesaikan terlebih dahulu masalah di dalam kelas dengan memberikan nasehat dan ajakan untuk saling memaafkan Karena terkadang kesalahpahaman masih bisa di tangani guru kelas. 4. Biasanya hukuman yang diberikan itu melihat dari tindakan apa dari si pelaku kepada korban. Hukuman kecil untuk perilaku <i>bullying</i> itu seperti di beri nasehat dan bimbingan kepada pelaku dan korban keduanya sama-sama diberikan hukuman edukatif berbentuk pembinaan, untuk pelaku supaya menyadari perbuatan nya dengan berjanji di depan seluruh siswa bahwa tidak mengulangi perbuatan itu lagi" / "Peringatan itu dilakukan agar siswa jera" 5. Ya itu sudah jelas, semua guru bertanggung jawab untuk memberikan rasa aman dan pengawasan yang cukup kepada seluruh siswa bukan semata- mata menjadi tugas guru aqidah akhlak saja, selain itu hal yang paling tepat di lakukan ialah menjalin hubungan dengan wali murid setiap orang tua mesti mengetahui perkembangan dan perbuatan anaknya selama berada di madrasah, karena Anak itu tidak lepas dari didikan orangtua dirumahnya meskipun mereka mondok, disaat mereka sudah terbiasa melihat dan mendengar sesuatu yang tidak baik jadi anak menganggap itu sebagai hal yang biasa saja. Mendidik siswa pindahan memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan mendidik peserta didik yang sejak awal menempuh pendidikan di madrasah ini hal ini pernah terjadi di kelas saya mengajar ada seorang siswa laki-laki merupakan pondahan dari sekolah smp yang sangat usil terhadap teman-temannya Ketika dalam pembelajaran, seperti menarik kursi, mengusik siswa perempuan saya telah mencoba berikan nasehat secara tatap muka kejadian itu selalu berulang setiap saya masuk kelas, dan banyak laporan dari siswa juga mengenai perilakunya. Sehingga saya mengambil tindakan berkomunikasi kepada kepala madrasah untuk hal ini agar masalah cepat terselesaikan. Dan terbukti setelah adanya penanganan dari orang tua, siswa tersebut terlihat tidak melakukannya lagi. Selain itu saya juga sangat mengapresiasi siswa memiliki sikap jujur dan mau terbuka kepada guru mengenai perilaku yang melanggar peraturan
--	--	---	--

		Strategi Penguatan Karakter: 6. Apakah terdapat program penguatan karakter? 7. Apakah progam penguatan karakter berhubungan dengan kegiatan spiritual? 8. Apakah progam penguatan karakter berkaitan dengan pembelajaran Aqidah akhlak?	madrasah, apa lagi untuk kasus bullying anak yang mengalami bulli itu harus segera di berikan perlindungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal ini salah satu bentuk dukungan terhadap korban dalam kasus apapun itu bahkan saya berkata kepada setiap siswa bahwa jujur itu baik dan saya akan memberikan reward kepada siswa yang berani melapor jika melihat sesuatu hal yang tidak baik. 6. Dalam pembelajaran aqidah akhlak saya senang cerita seperti kisah-kisah nabi dan para sahabatnya jadi ketika duduk berhalaqah itu siswa mudah memperhatikan dan berdiskusi bersama melalui metode halaqah ini menurut saya efektif membangun sikap empati siswa dan siswa lebih percaya diri di dekat teman-temannya. 7. Ya seperti shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang banyak keutamaannya. Saya sangat senang melihat beberapa siswa yang rajin shalat dhuha. Tapi hal ini belum menjadi peraturan madrasah jadi tidak semua siswa mau melakukannya. Namun jika bertepatan dengan jam pelajaran saya, saya mengharuskan siswa shalat dhuha terlebih dahulu. Shalat akan memberikan kesadaran penuh kepada siswa sehingga siswa dapat mengontrol emosinya dan menyadari bahwa melakukan perilaku <i>bullying</i> itu adalah perbuatan tercela" 8. Tentu saja, dalam konsep pembelajaran yang paling saya terapkan Adalah sikap jujur. Kejujuran itu penting, sangat membantu memperbaiki dan memperkuat karakter dan akhlak siswa sehingga saya memberikan apresiasi tinggi kepada siswa yang memiliki keberanian untuk bersikap jujur, baik dalam melaporkan tindakan yang salah, berani jujur ketika melihat sesuatu yang buruk, berani bercerita, jujur dalam pembelajaran, tidak mencontek dll"
3	Apa saja tantangan yang dihadapi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi perilaku bullying di MTs Luqmanul Hakim?	A. Tantangan dari Siswa: 1. Tantangan apa yang ibu rasakan dalam menanggulangi perilaku bullying di MTs Luqmanul Hakim?	1. ketidakketerbukaan siswa terhadap guru menjadi salah satu tantangan bagi saya untuk mendeteksi perilaku <i>bullying</i> ini. Siswa yang tidak mau melaporkan temannya yang melakukan perbuatan buruk ini menjadi

		Tantangan eksternal : 2. Apakah di temukan kendala Ketika menghubungi wali siswa? Tantangan Struktural & Keterbatasan: 3. Apa saja kendala terhadap fasilitas sekolah?	tantangan bagi guru dalam menanggulangi <i>bullying</i>. Belum ditemukan apa yang menyebabkan siswa tidak mau melaporkan Mungkin saja karena beberapa sebab seperti siswa mungkin takut kepada pelaku, atau ada ancaman dari pelaku. Ini yang membuat guru sulit untuk memantau adanya perilaku <i>bullying</i>" 2. Alhamdulillah, tidak ada. Kerja sama antara wali murid di lakukan pihak madrasah sebaik mungkin dan saling mencari Solusi untuk permasalahan yang ada. 3. Sebenarnya untuk pengawasan perilaku bullying itu harus menggunakan media digital juga kan, seperti CCTV. Ya di sekolah ini CCTV nya belum ada di area sekolah". Pamphlet-pamphlet menjauhi bullying itu juga belum tersedia menurut saya itu juga menjadi tantangan ya buat para guru agar lebih intensif memantau perilaku <i>bullying</i> ini.
--	--	--	--

C. Informan pendukung Ibu Suryani, S. Pd (Humas) dan Bapak Abdullah (Waka Kesiswaan)

No	Nama Informan Pendukung	indikator	Jawaban
1	Ibu Suryani, S. Pd (Humas)	Bentuk perilaku bullying terjadi di madrasah.	Jika di lingkungan pondok tidak heran ada siswa yang saling ejek- ejekan, namun hal itu tidak dapat dinormalisasikan juga karena tergantung masing-masing orang, kan setiap siswa itu punya karakter yang berbeda. ada yang menganggap sebagai candaan ada yang sakit hati."
2	Bapak Abdullah (Waka Kesiswaan)	Strategi kuratif yang dilakukan pihak madrasah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dan perilaku <i>bullying</i> di madrasah	Sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di hukum sesuai perbuatan yang dilakukannya. Tergantung kasusnya ringan atau berat. Kami melakukan diskusi dengan wali murid terkait dengan permasalahan yang terjadi pada siswa kami. Setelah itu, kami cari solusi bersama agar mendapatkan pemecahan yang baik. Selain itu madrasah juga dibantu oleh pondok pesantren dalam kegiatan sosialisasi tentang bahaya <i>bullying</i> seperti mengadakan seminar dan edukasi lainnya.

D. Informan: (FR) - Siswa Kelas VIII

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	Bullying Fisik: 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut sering terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan?	1. Kami sering melakukan tindakan saling mendorong, tetapi aktivitas tersebut hanya merupakan bentuk gurauan kak, ga sampai bertengkar. 2. kapan saja kak untuk hiburan saja, terkadang pas mau masuk kelas juga uda biasa kak, kadang sambil pukul punggung tapi bukan berantem kak. 3. Kalau itu saya tidak tau kak. Sepertinya tidak ada kak.
		Bullying Verbal: 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya? 5. Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan?	4. Hal itu memang ada kak tapi hanya beberapa saja. Seperti panggilan terhadap orang tua siswa, terus nama- nama julukan yang jelek, saya pernah bilang juga keteman kak tapi bukan niat bulli kak hanya bercanda dia juga tidak marah kok. Tapi kalau saya sendiri, akan memberikan perlawanan apabila dipanggil menggunakan nama orang tua, namun jika tindakan tersebut hanya berupa candaan, saya memilih untuk sabar aja kak. 5. Kurang tau saya kak. Saya belum pernah dengar atau mengalami.
		Bullying mental/ psikologis : 6. Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, bullying mental terjadi di madrasah?	6. saya kurang tau, kak sepertinya di antara siswa laki2 dikelas kami tidak ada kak .

F. Informan: (IA) - Siswa Kelas VIII

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying Fisik:</i> 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut serng terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan?	1. Siswa sering melakukan aksi saling mendorong dan memukul punggung secara ringan saat hendak memasuki ruang kelas, namun tindakan tersebut bukan merupakan sebuah perkelahian. aktivitas saling mendorong tersebut dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang agar suasana terkesan seru, walaupun secara pribadi saya tidak menyukai perlakuan itu. 2. Dikelas, pas jam istirahat diasrama juga. 3. Tidak ada kak.
		<i>Bullying Verbal:</i> 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya? 5. Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan?	4. Ada kak seperti tindakan mengejek pakai Bahasa yang tidak sopan tapi kebanyakan dibilang bercanda gitu kak makanya saya memilih untuk bersikap diam, namun saya tetap berusaha memberikan perlawanan balik dengan menyebut Kembali nama orang tuanya kak. Saya juga tidak bersedia melaporkan kejadian ini karena gamau aja kalau masalah nya jadi besar dan tidak menjadi panjang. 5. Kalau untuk ancaman bagi saya sendiri belum ada kak saya tidak melapor murni kemauan saya sendiri, karna malas saja kalau sudah berurusan dengan guru.
		<i>Bullying mental/psikologis :</i> 6. Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, <i>bullying</i> mental terjadi di madrasah?	6. <i>Bullying</i> mental gada kak, kami masing saling berteman gada bentuk pengucilan yang terjadi hanya saja suka sakit hati aja akibat perilaku tadi kak kayak di panggil dengan nama jelek, terus di dorong-dorong terkadang bikin kesel aja kak.

G. Informan: (ZC) – Siswi Kelas VII

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying Fisik:</i> 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut sering terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan?	1. Tidak ada kak, siswa Perempuan tidak pernah mengalami perilaku <i>bullying</i> fisik seperti main pukul, jambak-jambakan alhamdulillah tidak ada kak Cuma pernah lihat siswa cowok melakukannya. 2. Tidak pernah mengalami dan tidak pernah melihat siswi melakukannya, kecuali siswa laki-laki pernah tapi seperti canda-canda gitu kak di lapangan, pernah juga di kelas.bahkan pernah pas di jam pelajaran sih kak. 3. Untuk putri ga pernah kak tapi gtau kalau untuk putra. Soalnya kami kan juga ga terlalu merhatiin kak mana lagi pondok kami kan juga terpisah, bareng- bareng nya Cuma di madraah aja.
		<i>Bullying Verbal:</i> 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya?	4. kalau perilaku bullying seperti mengejek ada sih kak tapi lebih ke candaan aj yang sering terdengar kayak sorak-sorakan putri dan putra gitu, tapi sebagai gurauan aja sih kak. Gada yang keberatan juga . tapi Selain itu juga ada yang sindir-sindiran gitu kak. Jadi, kalo nyindir itu gak langsung ngomong sama orangnya gitu. Makanya terkadang bikin bingung kak, Saya tidak mengetahui alasan pastinya mengapa mereka tidak menyukai saya, namun ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh perasaan kesal atau tidak suka terhadap saya. Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu ketika hubungan kami sedang membaik, interaksi berjalan dengan normal dan baik kembali jadi terkadang tergantung mood gitu bawaan nya kak.
		5.Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan?	5. gada kak kalau bentuk ancaman gitu saya gatau kak ga pernah dengar.
		<i>Bullying mental/psikologis :</i> 6.Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, <i>bullying</i> mental terjadi di madrasah? Bagaimana dan apa	6. ya ada kak, dikalangan murid perempuan, pelaku menunjukkan sikap sinis saat memperhatikan orang lain, hingga kemudian membentuk kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan untuk mengasingkan orang tersebut, atau gosip secara

		saja bentuknya?	sembunyi- sembunyi gitu kak. Yang lebih parahnya lagi ni, kak seperti marahan ni kak terus terjadi aksi saling mendiamkan miss komunikasi yang pada akhirnya memicu kecemasan terus-menerus dan mengganggu fokus belajar di kelas.
--	--	-----------------	--

H. Informan: (FA) - Siswi Kelas VII

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying Fisik:</i> 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut sering terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan? <i>Bullying Verbal:</i> 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya? 5. Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan? <i>Bullying mental/psikologis :</i> 6. Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, <i>bullying</i> mental terjadi di madrasah? Bagaimana dan apa saja bentuknya?	1. "Kalau fisik gapernah bu"gapernah terjadi main fisik di antara siswa putri. Kalau ada yang terjadi secara sembunyi- sembunyi belum bisa dipastikan juga bu pasti ketahuan tapi sejauh ini belum ada kejadian main fisik bu. Apa lagi pemalakan gada itu kak di antara siswa Perempuan. Gatau kalau di murid coowo. 4. ada kak , itu biasa nya terjadi seperti sindir-sindiran Saya emang pendiem kak. ga punya teman juga, kalau istirahat saya main sendiri. Kadang suka di omongin sama sama teman-teman tapi saya biarin aja" saya ga terlalu open dengan hal yang begituan kak. Disini tuh banyak yang bermuka dua kak. Sok asik gutu di depan sok baik dibelakang munafik, padahal saya gatau salahnya dimana" 5. Ga pernah kak. 6. Biasanya suka sinis kak, kalau lihat orang terus sampe buat kelompok-kelompok gitu buat gosipin orang

I. Informan:(AB) - Siswa Kelas XI (IX)

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	<i>Bullying Fisik:</i> 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut sering terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan?	1. Ada kak, seperti dorong- dorngan itu memang suka terjadi namun dengan niat nya bercanda aja kak. Karena ngelihat nya seru jadi ikutan ngedorong. Tapi belum pernah lah setau saya sampai terjadi perkelahian gede gitu. 2. Di madrasah kak, dikelas di kantin. 3. Pemalakan sih gada kak tapi seperti ancaman gitu ada tapi tindakan pengancaman ada biasanya terjadi secara rahasia di antara senior dan junior agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain karena mereka takut dilaporkan kepada guru
		<i>Bullying Verbal:</i> 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya? 5. Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan?	4. dipanggil-panggil nama orang tua, ada juga kata- kata kotor seperti "bodoh kali" sepeerti itu biasanya perilaku yang serng dilakukan siswa laki-laki kak. 5. Ancaman juga ada kak, biasanya antara abang dengan adek letting tapi diam-diam biar ga ketahuan siswa lain karna takut di laporin"
		<i>Bullying Mental/Psikologis:</i> 6. Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, <i>bullying</i> mental terjadi di madrasah? Bagaimana dan apa saja bentuknya?	6. bullying mental yang saya lihat kalau seperti pengucilan itu gada kak hanya saja dari Tindakan -tindakan tersebut dapat membuat orang yang merasakan hal tersebut kan menjadi kesal atau sakit hati, meskipun tujuannya hanya untuk bercanda, namun pada beberapa hal itu tetap menimbulkan perasaan kesal serta rasa sakit hati.
		7. Apa yang membuat siswa tidak	7. Saya merasa tidak memiliki pilihan lain selain membiarkan situasi

		mau melaporkan perilaku bullying kepada guru?	tersebut sebab jika saya merespons, hal itu pasti akan memicu pertengkaran. Saya rasa sangat disayangkan apabila hubungan pertemanan harus rusak hanya karena masalah yang sepele.
--	--	---	--

J. Informan: (RB) - Siswa Kelas XI (IX)

No	Rumusan Masalah	Indikator / Pertanyaan	Jawaban (Hasil)
1	Bagaimana Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar?	Bullying Fisik: 1. Apa saja bentuk kontak fisik yang pernah terjadi antara sesama siswa? 2. Dimana perilaku tersebut sering terjadi? 3. Apakah pernah ada pemalakan atau atau pemukulan?	1. kalau fisik ga pernah kak, paling cuma marahan doang. Itu yang saya tau sih kak karna kalau untuk siswa Perempuan belum pernah terjadi pertengkaran yang melibatkan kontak fisik atau aksi <i>bullying</i> yang merugikan secara fisik kak.
		Bullying Verbal: 4. Apakah siswa pernah melakukan Tindakan saling mengejek? Bagaimana bentuk nya? 5. Apakah pernah ada siswa yang diancam secara lisan?	4. Pernah terjadi pertengkaran di antara sesama siswa perempuan yang disertai dengan pengucapan kata-kata kasar tanpa diketahui oleh guru. kemudian kejadian tersebut tidak dilaporkan karena para siswa enggan memperpanjang masalah dan malas menanggapi persoalan seperti itu kak. 5. Untuk ancaman saya kurang tau kak. Menurut saya di kalangan putri belum pernah terjadi.
		Bullying Mental/Psikologis: 6. Apakah siswa pernah melakukan atau melihat, <i>bullying</i> mental terjadi di madrasah? Bagaimana dan apa	6. ada kak beberapa seperti sikap menyinis, terus bicara di belakang tentang hal-hal yang memburukkan martabat seseorang gitu banyak kak. Saya sendiri menyikapi situasi tersebut secara biasa saja, namun merasa kurang nyaman apabila perlakuan sinis tersebut terjadi terlalu sering. Saya khawatir aja kalau kesabarn saya habis dan

		saja bentuknya? 7. Apa yang membuat siswa tidak mau melaporkan perilaku bullying kepada guru?	terjadi perlawanan secara fisik Namanya saja manusia kaka da batas kesabarannya. 7. Di saat itu, apabila kami tidak memilih untuk bersikap diam atau memberikan perlawanan, hal tersebut justru akan memperpanjang dan memperumit masalah yang ada.
--	--	---	---

A. Lembar Observasi Perilaku *bullying* di MTs Luqmanul Hakim

NO	Kajian	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	Bullying	Bentuk <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> verbal, fisik, dan mental.
		Faktor <i>bullying</i>	Ikut-ikutan, iseng/ bercanda, tingkat kecerdasan yang berbeda, merasa tidak cocok/ perasaan tidak suka.
		Dampak <i>bullying</i>	Banyak korban yang hanya diam, karena tidak mau memperpanjang masalah, sehingga perilaku bullying kurang tersampaikan ke guru
		Korban <i>bullying</i>	Kelas VII dan kelas VIII
		Pelaku <i>bullying</i>	Kelas XI dan kelas VII
2	Mata Pelajaran Aqidah akhlak	Kurikulum	Kurikulum merdeka

	Sumber belajar	Buku dan internet/hp
	Jadwal pembelajaran	Rabu (11.00-12.50) dan jumat (13.00-14.15)
	Media pembelajaran	Buku, leptop, ppt
	Metode pembelajaran	Diskusi kelompok, ceramah

B. Tabel 3.4 Lembar Observasi Administrasi Madrasah

No	Aspek Pengamatan	keterangan
1	Sejarah berdirinya madrasah	Tersedia
2	Profil madrasah	Tersedia
3	Visi, misi madrasah	Tersedia
4	Struktur organisasi madrasah	Tersedia
5	Data sarana dan prasarana	Tersedia

C. Tabel 3.5 Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	Bangunan madrasah	Bagunan madrasah dilapisi dengan cat warna warna dan coklat pudar dan hijau, terdiri dari 3 ruang kelas. ruang guru dan ruang kepala sekolah terletak terpisah dari ruang kelas, perpustakaan terletak terpisah dari ruang guru. kamar mandi siswa dan siswi terpisah dan fasilitas kipas angin tersedia di dalam setiap kelas.
2	Lingkungan madrasah	MTs luqmanul hakim berada di komplek Yayasan Al Ikhlas Hidayatullah. Bangunan MTs terletak di bukit dari pada gerbang masuk madrasah. Terdapat taman dengan beberapa macam bunga di samping dan di depan ruang guru. Halaman madrasah yang tidak terlalu luas. Di bawah madrasah terdapat musollah
3	Keamanan madrasah	Karena lingkungan madrasah berada dalam satu lingkup, jadi keamanan madrasah dapat dikatakan cukup aman. Selain ada pagar utama pada pintu masuk madrasah, terdapat pula pintu tralis besar pada tangga menuju lantai 2. Kawasan lingkungan madrasah tidak tersembunyi dan mudah untuk di

		pantau.
4	Akademik madrasah	Tingkat kedisiplinan siswa dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari tegasnya pihak guru menertibkan siswa-siswa yang melanggar peraturan. Sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk siswa lain. Siswa MTs Luqmanul Hakim juga sering meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Bagi siswa dengan prestasi belajar tinggi, berupa hadiah apresiasi.
5	Sanitasi dan kebersihan	Terdapat wastafel mencuci tangan di dekat kantor guru, depan kelas dan parkir sepeda motor. Ada pula sejumlah toilet yang terletak di samping gedung MTs. Selain itu, tempat sampah juga banyak terlihat di setiap sudut madrasah. lingkungan madrasah cukup bersih dan terawat dengan baik.



Surat Keputusan



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: 629 Tahun 2026

TENTANG: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Surlana, S.Pd.I., M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 220201183
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Penanggulangan Perilaku *Bullying* oleh Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Luqmanul Hakim Aceh Besar

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423926/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 April 2026
Dekan,

Saiful Muluk

Disseminasi
1. Salinan Keputusan Agama RI di Jakarta
2. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
8. Salinan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-1357/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala MTs Luqmanul Hakim Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201183

Nama : MIFTAHUL JANNAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. kuning radai Dsn.marwah Amaiteng mulia

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI PENANGGULANGAN PERILAKU BULLYING OLEH GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS LUQMANUL HAKIM ACEH BESAR**

Banda Aceh, 03 Maret 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 17 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
MTsS LUQMAN AL-HAKIM
Alamat: Desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar
NSM:121211060002 NPSN:10114391
www.pesantrentahfizhidayatullah.com email: mtssluqmanalhakim@yahoo.co.id



Nomor : B-75/Mts.01.04.10/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

kepada Yth :
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat wakil dekan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor: B-8919/Un08/FTK.I/TL.00/11/2025, Tanggal 10 oktober 2025, perihal penelitian ilmiah mahasiswa, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Miftahul Jannah
Nim : 220201183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Darussalam, Syiah kuala, Banda Aceh

Telah selesai melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: **STRATEGI PENANGGULANGAN PERILAKU BULLYING OLEH GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS LUQMANUL HAKIM ACEH BESAR**. Pada tanggal : 10 oktober 2025

Demikianlah, surat keterangan penelitian ini diperbuat dengan sebenarnya untuk adapat dipergunakan seperti ini.

Lhoknga, 30 juni 2026
Kepala Madrasah



[Signature]
Hafhizuddin, S. Pd I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri



Nama Lengkap : Miftahul Jannah
Tempat/ Tanggal Lahir : Sinabang, 06-07-2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 220201183
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Simelue, Simelue Timur, Amaiteng Mulia
No telpn : 082286638838
Riwayat Pendidikan
SD/MI : SD 10 Simelue Timur
SMP/MTs : SMP 2 Simelue Timur
SMA/ MA : MA Luqmanul Hakim
Orang Tua
Nama Ayah : Novianto
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Surianti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Simelue, Simelue Timur, Amaiteng Mulia

Menyatakan, jumat 7 Agustus 2026

Miftahul Jannah
220201183